



MODUL KURIKULUM & PEMBELAJARAN

Muhammad Arifin, M.Pd., Uun Ahmad Saehu, M.Pd.,
Enny Rahayu, M.Hum., Ismail Saleh Nasution, M.Pd.,
Dra. Jamila, M.Pd., Sri Wahyuni, M.Pd., Ryan Taufika, M.Pd.,
Samidi, M.Pd., Surya Wisata Dachy, M.Pd., Drs Tepu Sitepu, M.Pd.

Modul Kurikulum dan Pembelajaran

Penulis

Muhammad Arifin, M.Pd, Uun Ahmad Saehu, M.Pd, Enny Rahayu, M.Hum,
Ismail Saleh Nasution, M.Pd, Dra. Jamila, M.Pd, Sri Wahyuni, M.Pd, Ryan
Taufika, M.Pd, Samidi, M.Pd, Surya Wisata Dachi, M.Pd,
Drs Tepu Sitepu, M.Pd

Editor

Muhammad Arifin, MPd dan Jamila, MPd

Desain Sampul

Rizki Yunida Br Panggabean

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut,

No : 38 / Anggota Luar Biasa / SUT / 2020

Anggota APPTI

ISBN: 978-623-6888-06-3

E-ISBN: 978-623-6888-07-0 (PDF)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian dari sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

MODUL KURIKULUM & PEMBELAJARAN

KATA PENGANTAR

Terimakasih, begitulah kami Team Teaching mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kesempatan sehingga dalam waktu yang cukup singkat mampu menyelesaikan modul pembelajaran Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran.

Materi dalam modul ini berisi tentang Kurikulum dan Pembelajaran di mana di dalamnya dilengkapi dengan kajian singkat Kurikulum 2013 dan perkembangan pembelajaran saat ini yakni Merdeka Belajar.

Modul ini disusun dengan sistematis mulai dari pembahasan definisi kurikulum, sejarah kurikulum, landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, sejarah kurikulum di Indonesia mulai dari masa pra kemerdekaan, pascakemerdekaan, hingga era reformasi, komponen-komponen kurikulum, organisasi pengembangan kurikulum, hingga model pengembangan kurikulum. Sedangkan pembahasan pembelajaran membuat hakekat belajar, mengajar dan pembelajaran, peta konsep teori belajar.

Isi dari modul ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa tentang kurikulum dan pembelajaran dan diharapkan bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Kami Tim Teaching Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran mengucapkan terimakasih atas kerja sama. Semoga modul ini bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa, dosen, praktisi dan stakeholder yang menggeluti kurikulum dan pendidikan.

Medan, Juli 2020

Penulis

Daftar ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
II. Identitas	x
a. Nama Mata Kuliah	x
b. Kode Mata Kuliah	x
c. Jumlah SKS.....	x
d. Nama Dosen/ Tim Teaching	x
II. Pendahuluan	
a. Deskripsi Mata Kuliah	1
b. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
c. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	1
III. Pembelajaran	
a) Kegiatan Pembelajaran 1	3
1. Definisi dan Fungsi Kurikulum	3
2. Tujuan Materi Pembelajaran.....	3
3. Materi Pembelajaran.....	3
a.3.1 Definisi Kurikulum	3
a.3.2 Kurikulum Ideal, Aktual dan Tersembunyi	9
a.3.3 Fungsi Kurikulum	13
4. Tugas/ latihan (Essay)	17
5. Evaluasi (Test formatif)	17
6. Kunci jawaban.....	21
b. Kegiatan Pembelajaran 2	
1. Peranan Kurikulum	23
2. Tujuan Materi Pembelajaran	23

3. Materi Pembelajaran	23	3.3.7. Kurikulum tahun 1994	53
b.3.1 Peranan Kurikulum	23	4. Tugas / latihan (Essay)	53
b.3.2 Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum	26	5. Evaluasi (Test formatif)	53
4. Tugas / latihan (Essay)	28	6. Kunci jawaban	56
5. Evaluasi (Test formatif)	28		
6. Kunci jawaban	32	e. Kegiatan Pembelajaran 5	
c. Kegiatan Pembelajaran 3		1. Periode Era Reformasi	57
1. Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum	33	2. Tujuan Pembelajaran	57
2. Tujuan Pembelajaran	33	3. Materi Pembelajaran	57
3. Materi Pembelajaran	33	e.3.4. Periode Era Reformasi	57
c.3.1. Landasan Kurikulum	33	e.3.4.1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	57
c.3.2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum	37	e.3.4.2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ..	58
4. Tugas / latihan (Essay)	41	e.3.4.3. Kurikulum 2013	59
5. Evaluasi (Test formatif)	41	e.3.4.4. Kurikulum 2013 Revisi	62
6. Kunci jawaban	44	4. Tugas / latihan (Essay)	64
d. Kegiatan Pembelajaran 4		5. Evaluasi (Test formatif)	65
1. Sejarah Kurikulum di Indonesi	45	6. Kunci jawaban	68
2. Tujuan Pembelajaran	45		
3. Materi Pembelajaran	45	f. Kegiatan Pembelajaran 6	
d.3.1. Sejarah Kurikulum	45	1. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum ..	69
d.3.2. Periode Pra Kemerdekaan.....	46	2. Tujuan Pembelajaran	69
d.3.3. Periode Pascakemerdekaan	48	3. Materi Pembelajaran	69
d.3.3.1. Kurikulum tahun 1947	48	f.3.1. Defenisi Komponen	69
d.3.3.2. Kurikulum tahun 1952	49	f.3.2. Komponen Tujuan	71
d.3.3.3. Kurikulum tahun 1964	50	f.3.3. Komponen Isi /Materi	73
d.3.3.4. Kurikulum tahun 1968.....	50	f.3.4. Komponen Proses /Metode	74
d.3.3.5. Kurikulum tahun 1975.....	51	f.3.5. Komponen Evaluasi	75
d.3.3.6. Kurikulum tahun 1984.....	52	4. Tugas / latihan (Essay)	76
		5. Evaluasi (Test formatif)	76
		6. Kunci jawaban	80

k.3.5 Prinsip Pembelajaran terbaru	145
4. Tugas / latihan (Essay)	146
5. Evaluasi (Test formatif)	147
6. Kunci jawaban	150

1. Kegiatan Pembelajaran 12

1. Media Pembelajaran, Bahan Ajar dan Sumber Belajar ..	151
2. Tujuan Pembelajaran	151
3. Materi Pembelajaran	151
1.3.1 Media Pembelajaran	151
1.3.2 Bahan Ajar	152
1.3.3 Sumber Belajar	153
4. Tugas / latihan (Essay)	154
5. Evaluasi (Test formatif)	155
6. Kunci jawaban.....	157

m. Kegiatan Pembelajaran 13

1. Peta Konsep dan Teori Belajar	159
2. Tujuan Pembelajaran	159
3. Materi Pembelajaran	159
m.3.1 Teori Belajar Behaviorisme	160
m.3.2 Teori Belajar Kognitivisme	164
m.3.3 Teori Belajar Konstruktivisme	166
4. Tugas / latihan (Essay)	168
5. Evaluasi (Test formatif)	168
6. Kunci jawaban.....	173

n. Kegiatan Pembelajaran 14

1. Teori Belajar Humanisme, Kecerdasan Ganda, dan Sibernetik	175
2. Tujuan Pembelajaran	175
3. Materi Pembelajaran	175
n.3.1 Teori Belajar Humanisme	175
n.3.2 Teori Belajar Kecerdasan Ganda	177
n.3.3 Teori Belajar Sibernetik	180
4. Tugas / latihan (Essay)	186
5. Evaluasi (Test formatif)	186
6. Kunci jawaban.....	188

Penutup	189
Daftar Pustaka.....	191
Tentang Penulis	193

I. IDENTITAS

a. Nama Mata Kuliah

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

b. Kode Mata Kuliah

KGS320042

c. Jumlah SKS

2 SKS

d. Nama Dosen/ Team Teaching

1. Muhammad Arifin, M.Pd
2. Uun Ahmad Saehu, M.Pd
3. Enny Rahayu, M.Pd
4. Ismail Saleh Nasution, M.Pd
5. Dra Jamila, M.Pd
6. Sri Wahyuni, MPd
7. Ryan Taufika, M.Pd
8. Samidi, M.Pd
9. Surya Wisada Dachi, M.Pd
10. Tepu Sitepu, M.Pd

II. PENDAHULUAN

A. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah tentang Kurikulum dan Pembelajaran dengan kode KGS320042. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Kurikulum sebagai suatu rencana atau program yang terdokumentasikan. Kurikulum tidak akan bermakna jika tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran.

Bahkan, untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia bangunlah sistem kurikulumnya. Kajian tentang mata kuliah ini meliputi, defenisi, sejarah, dimensi, dan peranan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, komponen-komponen pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Setelah Ujian Tengah Semester (UTS) dibahas model pengembangan dan organisasi kurikulum, hakekat belajar, mengajar dan pembelajaran, yang meliputi konsep dasar pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, peta konsep belajar dan merdeka belajar.

Perkuliahan diberikan melalui tatap muka, dalam jaringan (daring) atau *online*, diskusi, dan penugasan. Sasaran pembelajaran agar mahasiswa mampu memahami, hakekat, fondasi, desain dan pengembangan kurikulum serta mengimplementasikan teori, konsep, dan prinsip pembelajaran.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu memahami defenisi, konsep dan mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran untuk kebutuhan pendidikan secara professional berdasarkan Al Islam Kemuhammadiyah.

C. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. Mampu memahami ilmu kurikulum dan pembelajaran
2. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan

menerapkan nilai humaniora yang sesuai dalam bidang kurikulum pendidikan.

3. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
4. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi,
5. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
6. Mampu merancang dan menjalankan penelitian dengan metodologi yang benar khususnya terkait dengan pengembangan bidang kurikulum dan pembelajaran
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;

III. PEMBELAJARAN

a. Kegiatan Pembelajaran 1

1. Pengertian, Defenisi, dan Fungsi dan Peranan Kurikulum

2). Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami wawasan tentang pengertian, fungsi kurikulum.
2. Memahami pentingnya pemahaman tentang Fungsi Kurikulum.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian kurikulum menurut para ahli.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan fungsi kurikulum.

3). Materi Pelajaran

a. 3.1 Defenisi Kurikulum

Membahas tentang kurikulum tentunya harus didasarkan pada pemahaman apa sih sebenarnya defenisi kurikulum itu sendiri. Sering kita mendengar banyak tentang kurikulum, mulai dari seperangkat materi pelajaran, pengalaman belajar di dalam maupun di luar kelas yang masih menjadi tanggungjawab sekolah. Ada juga yang membahas tentang masa tempuh seseorang ketika belajar di sekolah mulai masuk hingga menjadi alumni.

Dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran masyarakat tersebut tentunya tidak terlepas dari sumber-sumber bacaan yang pernah dibaca. Alangkah baiknya kita memahami kurikulum tersebut dari defenisi para ahli.

Wiggins & MC Tighe (Ansyar, 2015; 22) menyatakan kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang membuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Dengan kata lain, kurikulum mengacu pada cetak biru pembelajaran (*specific blue print for learning*) untuk memetik suatu hasil yang diinginkan.

Sedangkan istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. **(Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengajaran, 2013, 2).**

Defenisi di atas sejalan disampaikan **Zais (Asnyar, 2015:24)** yang menyatakan istilah kurikulum berasal dari Bahasa Latin *Currere* yang berarti berlari di lapangan pertandingan (*race course*). Menurut pengetahuan ini, kurikulum adalah suatu “arena pertandingan” tempat siswa “bertanding” untuk menguasai suatu atau lebih keahlian guna mencapai “garis finish” yang ditandai pemberian diploma, ijazah atau gelar keserjanaan. Pengaruh defenisi ini sangat besar dan bertahan lama di dunia pendidikan sehingga menentukan orientasi kurikulum di hampir semua negara di dunia.

Dari dua defenisi di atas, ditegaskan, berdasarkan pengertian di atas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yakni,

1. Adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa,
2. Tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah.

Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha memperoleh ijazah. Ijazah sendiri pada dasarnya menggambarkan kemampuan. Artinya, apabila siswa telah berhasil mendapatkan ijazah berarti ia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan tersebut tercermin dalam nilai setiap mata pelajaran yang terkandung dalam ijazah itu. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan

standar tertentu tidak ada mendapatkan ijazah itu. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah itu. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah, walaupun mereka telah mempelajari kurikulum. **(Wina Sanjaya, 2013, 4).**

Secara harfiah, diketahui istilah Kurikulum muncul pertama kali di Skotlandia sekitar 1829, secara resmi istilah ini baru dipakai hampir satu abad kemudian di Amerika Serikat. **Wiles dan Bondi (Ansyar, 2015:24)**

Didin Nurdin dan Sibaweh (2015,127) menjelaskan, kurikulum adalah program belajar yang diharapkan dimiliki siswa di bawah tanggungjawab sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga, kurikulum sebagai program belajar bagi siswa harus memiliki tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan dan strategi bagaimana melaksanakan program tersebut.

Tujuan kurikulum harus mengenai rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menerima program tersebut. Isi program ialah program mata pelajaran yang telah terpilih berdasarkan keilmuan dan kegunaannya yang dapat menunjang tercapainya tujuan institusi. Sedangkan dalam strategi program ialah, mencakup kegiatan pengajaran, kegiatan administrasi supervisi, kegiatan bimbingan konseling, dan kegiatan penilaian **Nana Sudjana (Didin Nurdin dan Imam Sibaweh, 2015;128).**

Dari banyak defenisi kurikulum, sebenarnya ada kesamaan yakni berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan **Murray Print (Wina Sanjaya, 2013 ; 3)**, yang mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi;

1. *Planned learning experiences.*
2. *Offered within an educational institution/program;*
3. *Represented as a document; and*
4. *Includes experiences resulting from implementing that document.*

Berdasarkan definisi di atas, **Print** memandang sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Wina Sanjaya menjelaskan, dari penulurusan konsep pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian yakni;

1. Sebagai mata pelajaran,
2. Kurikulum sebagai pengalaman belajar
3. Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

Adanya kata-kata perencanaan menandakan bahwa kurikulum sebagai suatu manajemen. Hal ini bisa dilihat dari definisi kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, *kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.*

Batasan menurut undang-undang menurut **Wina Sanjaya** tampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek; *Pertama*, sebagai rencana (*a plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru; *Kedua*, pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu keduanya digunakan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Saylor Alexander & Lewis (Wina Sanjaya, 2013, 4) menjelaskan, pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai ini banyak mewarnai teori-teori dari praktik pendidikan. Masih banyak definisi-definisi kurikulum. Kita bisa melihat definisi berdasarkan para tokoh sesuai matrik di bawah ini;

Tabel 1.1 Definisi Kurikulum menurut ahli

Nama Ahli	Tahun	Pengertian Kurikulum
Dorris Lee and Murray Lee	1940	<i>...those experiences of the child with the school in any way utilizes or attempts to influence.</i>

H. H Giles, S.P McCutchen, and A N Zechiel	1942	<i>..the curriculum is ... the total experiences with which the school deals in educating young people.</i>
Harold Albery	1953	<i>All of the activities that are provided for student by the school constitute its curriculum</i>
Hilda Taba	1962	<i>A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.</i>
Donald E Orlosky and B Othanel Smith	1978	<i>Curriculum is the substance of the school program. It is the content pupils are expected to learn.</i>
Peter F Olivia	1982	<i>Curriculum (is) the plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school.</i>

Sumber: Diolah dari Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2013, hal 3-5.

Pendapat lain, **R Ibrahim (Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, UPI, 2013, 5)** mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu;

1. Kurikulum sebagai substansi

Pada dimensi ini memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum dapat menunjuk pada dokumen yang berisi tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat.

2. Kurikulum sebagai sistem

Dimensi memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolah, sistem pendidikan dan bahkan sistem

masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi menyempurnakan. Hasil dari suatu sistem adalah tersusunnya suatu kurikulum dan fungsi dari sistem kurikulum adalah memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

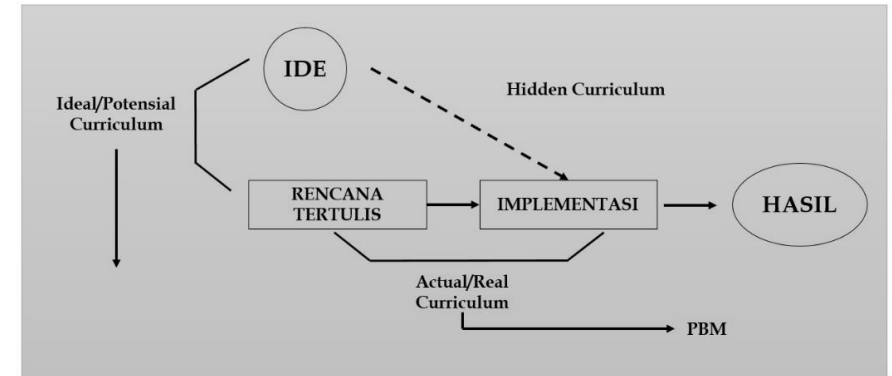
3. Kurikulum bidang studi.

Dimensi memandang kurikulum sebagai bidang studi yaitu, bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, sehingga menemukan hal-hal yang baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Sementara **Hamid Hasan (Hernawan, 2008: 14)** menyatakan istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan dimensi lain saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut adalah;

1. Kurikulum sebagai suatu ide
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoritis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Untuk melihat detail dan mudah memahami keterkaitan empat dimensi pengertian kurikulum tersebut, bisa diperhatikan bgn berikut;



Gambar 01, Dimensi kurikulum (Sumber Hernawan, 2008: 15)

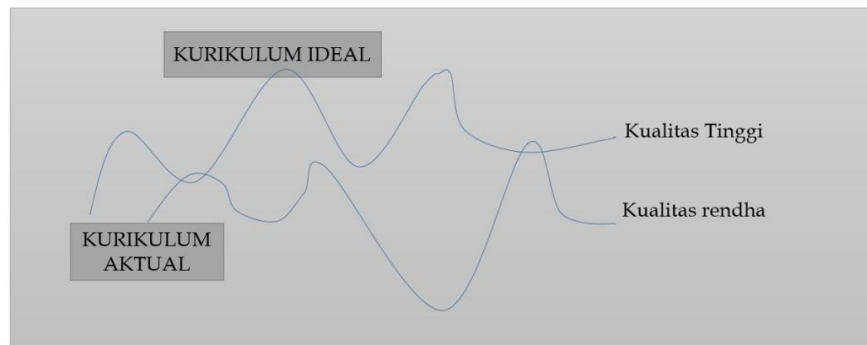
a.3.2. Kurikulum Ideal, Aktual dan Tersembunyi

Banyak pertanyaan yang muncul setiap diskusi, maupun di tengah-tengah masyarakat, di antaranya; bagaimana jika di suatu daerah tidak bisa melaksanakan kurikulum yang sudah disahkan pemerintah, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal). Apa yang harus dilakukan guru? Untuk menjawab pertanyaan ini, tentunya kita harus memahami kurikulum ideal, aktual dan kurikulum tersembunyi.

Seorang ahli, **Murray Print** menyatakan sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun. Artinya, bahwa dokumen tersebut adalah rencana yang tertulis dan memang bagi guru sebagai pedoman untuk memberikan pengajaran bagi anak didik, sedangkan bagi anak didik tentunya kurikulum sebagai pedoman untuk belajar.

Kurikulum Ideal adalah *kurikulum yang diharapkan dapat dilakukan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses belajar dan mengajar*. Oleh karena itu, kurikulum ideal merupakan pedoman bagi guru, maka kurikulum ini juga dinamakan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Guru dituntut untuk memahami dengan benar kurikulum ideal, bukan hanya tentang tujuan yang dicapai akan tetapi berbagai hal yang berhubungan dengan upaya pencapaian tujuan tersebut. (**Sanjaya, 2008: 22**).

Kurikulum Aktual adalah *kurikulum nyata yang dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada*. Misalnya, saja jika dalam praktik di sebuah sekolah dalam mengamati *micro organism*, maka setiap anak akan dapat menggunakan *microscope*. Kalau kurikulum itu diterima di sekolah yang telah memiliki peralatan semacam itu, maka tentu saja guru dapat melaksanakan sesuai tuntutan kurikulum, tetapi seandainya kurikulum itu harus dijadikan pedoman bagi sekolah-sekolah yang tidak memiliki peralatan semacam itu, tentu kurikulum ideal semacam itu tidak mungkin dapat dilakukan. Faktor lain yang bisa memengaruhi apakah kurikulum ideal atau aktual bisa dilihat juga dari faktor kebijakan setiap sekolah. Misalnya, sekolah harus menyediakan sarana lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi alat tersebut tidak bisa digunakan karena kebijakan kepala sekolah. Akhirnya, kebijakan sekolah dapat menentukan bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh seorang guru. Maka bisa diambil kesimpulan, semakin jauh jarak antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual, artinya apa yang dikerjakan guru tidak sesuai atau jauh dari rambu-rambu kurikulum ideal maka akan semakin rendah kualitas suatu sekolah. (Sanjaya, 2008: 33-34).



Gambar 02, Keterkaitan kurikulum ideal dan kurikulum aktual

Penjelasan gambar, kurikulum aktual yang dilaksanakan guru menyentuh atau sesuai dengan kurikulum ideal bahkan melebihi kurikulum ideal, maka dapat dipastikan pendidikan akan semakin meningkat dan kualitas semakin baik. Sebaliknya, apabila kurikulum aktual yang dilaksanakan guru seperti yang tergambar di garis kedua,

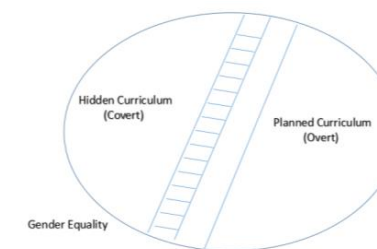
tidak pernah menyentuh bahkan melenceng dari kurikulum ideal, maka dapat dipastikan kualitas pendidikan akan rendah. (Sanjaya, 2008: 24-25).

Kurikulum Tersembunyi yaitu kurikulum yang pada dasarnya hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya, perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru. Pada hakekatnya kurikulum berisi ide atau gagasan. Ide dan gagasan tersebut dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memerhatikan unsur *scope* dan *sequence*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or written curriculum*).

Salah satu sisi yang terdapat dalam dokumen kurikulum itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai tahap implementasi kurikulum. Pada kenyataan hasil dari proses pembelajaran itu selain sesuai dengan tujuan perilaku yang dirumuskan juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakekat dari kurikulum tersembunyi, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang sama sekali di luar tujuan yang dideskripsikan. (Sanjaya, 2008 : 25-27).

Menurut (Idi, 2016; 34) dalam konteks pendidikan yang lebih luas, kurikulum memiliki suatu lokasi yang spesifik, sebagai telah dijelaskan sebelumnya, apakah ada di dalam kurikulum atau di luar atau kadang-kadang ditunjukkan sebagai rencana atau aktivitas kurikulum.

Untuk memberikan pemahaman lebih lanjut dapat dilihat dari gambar di bawah ini ;



Gambar 03, Transformasi Hidden Curriculum
Sumber; (Idi 2016;34);

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sekolah berisi totalitas pelajaran-pelajaran murid yang berhubungan dengan sekolah. Kurikulum mungkin dilihat sebagai seluruh rencana belajar yang sengaja diperuntukan bagi anak didik di bawah tanggungjawab dan perlindungan sekolah. Meskipun demikian, anak didik mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan, dalam hal ini kemudian diketahui sebagai *hidden curriculum*. Fenomena yang sama pada lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan, yakni pelajar-pelajar tersebut akan mendapatkan rencana, yang tidak sengaja sebagaimana halnya dengan tidak direncanakan atau belajar yang tidak direncanakan.

Kurikulum tersembunyi ternyata menjadi suatu yang yang diterima dan secara umum telah digunakan sebagai bagian dari tulisan atau secara ilmiah pada dekade lalu. Pendapat **Murray Print (1993)** dalam **(Idi, 2016 ; 35)** lebih mempertegas yakni ;

“The Hidden curriculum refers to the outcomes of education and / on the proses process leading to thoses outcomes, which are not explycity intended by education. These outcomes, are generally not explycity intended because they are stated by teacherd in their oral or written list of objective, nor are they inculeded in educational statements of intent such as syllabus, school policy dcument or curriculum projects”.

Dari defenisi di atas menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif dan positif.

Dalam arti positif, *hidden curriculum* memberi manfaat bagi anak didik, guru dan sekolah. Misalnya, anak didik memiliki cara sendiri untuk menjadi juara kelas melalui cara yang dilakukan dan cara yang dimiliki. Sedangkan konotasi negatif, artinya, keberadaan hasil kurikulum tidak menguntungkan bagi anak didi, guru dan kepala sekolah atau orangtua. Misalnya, anak ingin menjadi juara dengan cara mencontek.

Fakta memang diketahui ada konotasi positif dan negatif yang kerap terjadi, oleh karena itu perlu adanya bimbingan dari orangtua,

guru, dan pihak sekolah untuk mengarahkan, agar peserta didik tidak salah melangkah.

a.3.3. Fungsi Kurikulum

Jika penulis melihat dari sejumlah defenisi dari beberapa ahli di atas. Yang menjadi pertanyaan, apa sih sebenarnya fungsi kurikulum baik untuk guru, siswa, kepala sekolah/pengawas, orangtua dan masyarakat?

Asep Herry Hernawan dan Riche Cynthia (Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2013, 9-10) menjelaskan fungsi kurikulum.

Tabel 1.2, Fungsi Kurikulum

Bagi Guru	Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.
Bagi Kepala sekolah/Pengawas	Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan.
Bagi Orangtua	Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah
Bagi Masyarakat	Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberi bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.
Bagi Siswa	Kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Sumber; dikelola dari TIM MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2013.

Selanjutnya fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik ada enam fungsi.



Gambar 03, fungsi kurikulum bagi siswa

Keenam fungsi kurikulum dapat digambarkan dalam table di bawah ini;

Tabel 1.3
Fungsi Kurikulum bagi siswa

<p>1. Fungsi Penyesuaian (<i>the adjustive or adaptive function</i>)</p>	<p>Fungsi ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat <i>well adjusted</i> yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa</p>
--	--

	<p>pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.</p>
<p>2. Fungsi integrasi (<i>the integrating function</i>)</p>	<p>Fungsi ini mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.</p>
<p>3. Fungsi Diferensial (<i>the differentiating function</i>)</p>	<p>Fungsi ini mengandung makna, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.</p>
<p>4. Fungsi persiapan (<i>the prapaedutic function</i>)</p>	<p>Fungsi persiapan mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat</p>

	seandainya karena suatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.
5. Fungsi pemilihan (<i>the selective function</i>)	<p>Fungsi pemilihan ini mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.</p> <p>Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas dasarnya perbedaan individual siswa berarti diberikan kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkannya kedua fungsi tersebut kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.</p>
6. Fungsi diagnostik (<i>the diagnostic function</i>)	<p>Fungsi diagnostik ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan</p>

	siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimiliki atau memperbaiki kelemahan.
--	--

4. Latihan

1. Coba bandingkan pendapat Hilda Taba dengan S. Nasution
2. Buatlah contoh kurikulum ideal, actual dan tersembunyi
3. Carilah contoh-contoh fungsi kurikulum bagi siswa.

5. Evaluasi (Test formatif)

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat

1. Manakah definisi kurikulum menurut Hilda Taba

- A. A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum.
- B. Curriculum is the substance of the school program. It is the content pupils are expected to learn.
- C. Planned learning experiences, Offered within an educational institution/program; Represented as a document; and Includes experiences resulting from implementing that document.
- D. All of the activities that are provided for student by the school constitute its curriculum.

2. Dua hal pokok yang terkandung dalam kurikulum

- A. Memperoleh kegiatan ekstrakurikulum di dalam kelas dan di luar kelas.
- B. Memperoleh sertifikat dan adanya mata pelajaran yang harus disampaikan kepala sekolah.
- C. Adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dan tujuan utamanya memperoleh ijazah.

- D. Adanya jadwal mengajar dan tujuan utamanya agar murid cepat tamat.
3. Secara harfiah kurikulum muncul pertama kali di
- Inggris, sekitar 1928
 - Prancis, sekitar 1829
 - Indonesia, sekitar 1945
 - Skotlandia, sekitar 1829
4. Berikut definisi kurikulum menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Kurikulum adalah rancangan yang membuat seperangka mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa.
 - Kurikulum ada suatu arena pertandingan tempat bertanding untuk menguasai suatu atau lebih keahlian guru mencapai garis finish.
 - Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahana pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
 - Kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar dan program sebuah lembaga pendidikan.
5. *Planned learning experiences, Offered within an educational institution/program; Represented as a document; and Includes experiences resulting from implementing that document.* Pernyataan di atas adalah pendapat menurut ahli;
- Hilda Taba
 - Said Hamid Hasan
 - Murray Print
 - Harold Albery
6. Berikut definisi kurikulum ideal
- Kurikulum yang dilaksanakan di daerah terpencil dan sesuai dengan kondisi di lapangan
 - Kurikulum yang diharapkan dapat dilakukan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.
 - Kurikulum yang tidak direncanakan tetapi dilaksanakan oleh guru
 - Kurikulum nyata yang dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada.
7. Berikut contoh implementasi kurikulum actual
- Guru mengajar bahasa Inggris dan di sekolah tersebut memiliki laboratorium Bahasa lengkap.
 - Guru mengajar pengenalan hewan-hewan melata, tiba-tiba muncul ular dan guru menyebutkan ular tersebut.
 - Guru dalam mengajar bahasa Inggris materi *listening*, tetapi karena tidak memiliki laboratorium guru terpaksa mendengarkan kaset melalui tape recorder.
 - Kepala sekolah membuat kebijakan melarang penggunaan fasilitas sekolah.
8. Berikut definisi kurikulum tersembunyi ...
- Kurikulum yang dilaksanakan guru menyentuh atau sesuai dengan kurikulum ideal
 - Kurikulum yang ditentukan oleh kebijakan sekolah.
 - Kurikulum yang memiliki pengalaman belajar dan sudah terprogramkan.
 - Kurikulum yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru dan suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan.
9. Ada berapa fungsi kurikulum ketika siswa dijadikan subjek.
- 8 fungsi
 - 9 fungsi
 - 6 fungsi
 - 7 fungsi
10. Berikut definisi fungsi diagnostic (the diagnostic function)...

- A. Fungsi persiapan mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya
- B. Fungsi ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social.
- C. Fungsi ini mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- D. Fungsi ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya

6. Kunci Jawaban

- 1. A. A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum
- 2. C. Adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dan tujuan utamanya memperoleh ijazah.
- 3. D. Skotlandia, sekitar 1829.
- 4. C. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- 5. C. Murray Print
- 6. B. Kurikulum yang diharapkan dapat dilakukan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.
- 7. C. Guru dalam mengajar bahasa Inggris materi *listening*, tetapi karena tidak memiliki laboratorium guru terpaksa mendengarkan kaset melalui tape recorder.
- 8. D. Kurikulum yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru dan suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan.
- 9. C. 6 Fungsi
- 10. D. Fungsi ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya

b. Kegiatan Pembelajaran 2

1). Peranan Kurikulum

2). Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami peranan kurikulum.
2. Memahami pentingnya peranan Kurikulum.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan peranan menurut para ahli.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan peran guru dalam pengembangan kurikulum.

3). Materi Pembelajaran

b,3.1. Peranan Kurikulum

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengembang peranan yang sangat penting bagia pendidikan (peserta didik). Jika dianalisis secara sederhana sifat dari masyarakat dan kebudayaan, di mana sekolah sebagai institusi sosial melaksanakan operasinya, paling tidak ada tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat pokok atau krusial;

1. Peranan konservatif,

Kebudayaan sudah ada sebelumnya lahirnya suatu generasi dan tidak ada pernah mati meski generasi yang bersangkutan sudah habis. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku, bahkan kebudayaan terwujud dan didirikan dari perilaku manusia. Kebudayaan mencakup aturan yang berisi kewajiban dan tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak atau tindakan yang dilarang dan diizinkan. Semua kebudayaan yang sudah membudaya harus ditransmisikan kepada anak didik selaku generasi penerus. Oleh karena itu, semua ini menjadi tanggungjawab kurikulum dalam

menafsirkan dan mewariskan nilai-nilai budaya yang mengandung makna membina perilaku anak didik. Sekolah sebagai lambang sosial sangat berperan dalam memengaruhi perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Jadi kurikulum bertugas menyimpan dan mewariskan nilai-nilai budaya. **Wiryo dan Mulyadi (Idi, 2015; 182-173)**

2. Peranan Kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dapat dibutuhkan dalam kehidupannya. **(Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, UPI, 2013, 11)**

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga perwarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.

Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini kurikulum dituntut aktif berpartisipasi dalam control atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan

dan tuntutan masa kini dihilangkan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Untuk memahami ketiga peran tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini;



Gambar 04, peranan kurikulum

Hadipranata (Idi; 2016,174) menyatakan, dari ketiga peran di atas harus dilaksanakan secara seimbang sehingga tercipta keharmonisan di antara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan untuk membantu peserta didik menuju kebudayaan yang akan datang, sehingga mereka menjadi generasi yang siap dan terampil dalam segala hal.

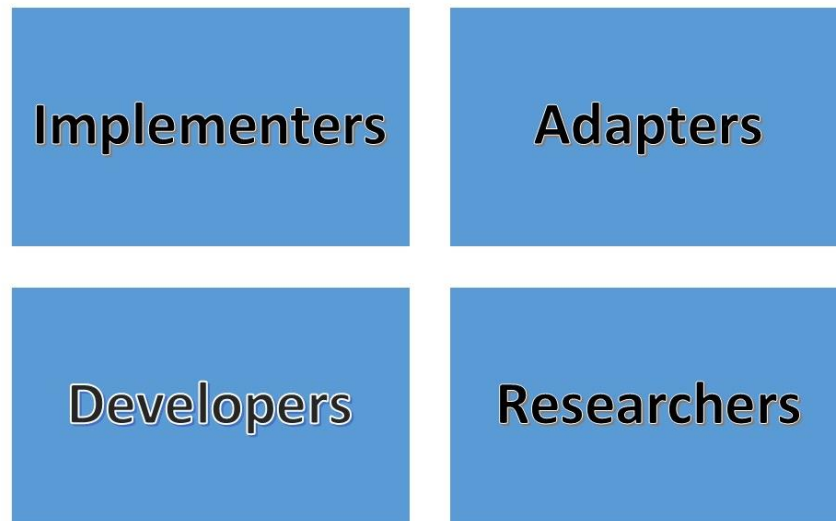
Salah satu negara yang bisa diserap dan menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia yakni masyarakat Jepang. Ilmu yang diserap dari bangsa Barat tidak serta merta memengaruhi masyarakat Jepang. Konsep-konsep yang dipelajari di Barat kemudian dikembangkan dan direkayasa serta dipadukan sehingga teknologi yang diperoleh lebih baik.

Di Indonesia, ketiga peranan kurikulum ini sangat jelas dilaksanakan salah satunya yakni peranan konservatif, di mana warisan budaya masa lalu masih terus dijalankan dan menjadi model dalam

pembelajaran. Misalnya, saja sikap gotong royong yang merupakan warisan nenek moyang kita. Dalam pembelajaran sikap gotong royong bisa dilihat dari kerja sama atau kerja kelompok. Di setiap pembelajaran sering kita jumpai bagaimana guru menerapkan model atau metode pembelajaran yang membutuhkan kerja sama tim dan kerja sama tim juga menjadi keunggulan dalam skill seseorang.

b.3.2. Peran Guru dalam Kurikulum

Guru memiliki faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum memegang posisi kunci. Dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. **Murray Print (Sanjaya, 2008 ; 28)** mencatat peran guru dalam level ini adalah sebagai berikut.



Gambar 05, peran guru dalam pengembangan kurikulum (Sanjaya 2008)

1. Implementers

Sebagai *implementer*, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya guru hanya menerima sebagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Pada fase ini sebagai *implementator* kurikulum, peran guru dalam pengembangan kurikulum sebatas hanya menjalankan kurikulum yang telah disusun. Manakalah kita lihat, sampai sebelum terjadi reformasi pendidikan di Indonesia guru-guru kita dalam pengembangan kurikulum hanya sebatas sebagai *implementator* berbagai kebijakan kurikulum yang dirancang secara tersebut. Akibatnya kurikulum bersifat seragam, apa yang dilakukan oleh guru-guru di bagian Timur Indonesia sama dengan apa yang dilakukan guru-guru yang berada di bagian barat Indonesia. Guru hanya sekadar pelaksana, mengajar dianggap bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas tambahan.

2. Adapter

Peran guru sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai penyelarar kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Dalam fase ini guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Peran guru sebagai *adapters* lebih luas dibandingkan peran guru sebagai *implementers*.

3. Developers

Peran sebagai *Developers*, guru memiliki kewenangan dalam mendesain kurikulum guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa.

Pelaksanaan ini dapat dilihat dari pengembangan kurikulum muatan lokal. Oleh sebab itu, bisa terjadi kurikulum mulok antar sekolah bisa berbeda. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

4. Researchers

Sebagai fase terakhir di mana peran guru sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggungjawab dalam meningkatkan kinerja sebagai guru. Dalam pelaksanaan peran sebagai peneliti, guru memiliki tanggungjawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum. Misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, efektivitas program, menguji strategi, dan model pembelajaran. Salah satu metode yang disarankan dalam penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui, PTK guru berinisiatif melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

4. Latihan

1. Jelaskan peranan kurikulum?
2. Cari contoh dari masing-masing peranan kurikulum tersebut dalam kehidupan sehari-hari,
3. Jelaskan peran guru dalam pengembangan kurikulum?
4. Buatlah contoh dari masing-masing peranan guru dalam pengembangan kurikulum?

5. Evaluasi (Test formatif)

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku, bahkan kebudayaan terwujud dan didirikan dari perilaku kebudayana tersebut. Pernyataan di atas termasuk peranan kurikulum di bidang
 - A. Peranan Kreatif
 - B. Peranan Konservatif
 - C. Peranan Kritis
 - D. Peranan Evaluatif
2. Apa penekanan kurikulum di Peranan Kreatif?
 - A. Nilai-nilai budaya mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat.
 - B. Kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
 - C. Kebudayaan sudah ada sebelum lahirnya suatu generasi dan tidak ada pernah mati meski generasi yang bersangkutan sudah habis.
 - D. Kurikulum harus bisa memfilter kebudayaan asli Indonesia.
3. Dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga perwarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan. Pernyataan di atas termasuk peranan?
 - A. Peranan Kreatif

- B. Peranan Konservatif
 - C. Peranan Kritis dan Evaluatif
 - D. Peranan Evaluatif
4. Contoh dari peranana Kritis dan Evaluatif yang saat ini masih digunakan dalam pembelajaran adalah.....
- A. Gotong Royong
 - B. Individualisme
 - C. Resensi
 - D. Adaptasi
5. Peran guru dalam pengembangan kurikulum ada 4. Mana jawaban paling tepat
- A. Adapter, Implementer, Researcher dan komunikator
 - B. Implementer, Adapter, negosiator dan moderator
 - C. Implementers, Adapters, developers, dan Researchers
 - D. Adaptasi, diagonosi, pemilihan dan prestasi.
6. Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurirkulum maupun menentukan target kurikulum. Peran guru hanya sebatas menjalankan kurikulum yang telah disusun. Pernyataan di atas termasuk peran....
- A. Adapters,
 - B. Implementers
 - C. Developers, dan Researchers
 - D. pemilihan dan prestasi.
7. Di bawah termasuk pernyataan peran adapter adalah
1. Guru berperan untuk meningkatkan tugas profesionalisme dalam meningkatkan kinerjanya.

2. Guru memiliki kewenangan mendesain kurikulum, tidak hanya dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran
 3. Guru lebih dari sekadar pelaksana tetapi sebagai penyelarass kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah.
 4. Guru berperan menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum.
8. Adanya kurikulum muatan lokal (mulok) adalah merupakan contoh dari peranan guru dalam pengembangan yakni
- A. Implementers
 - B. Adapters
 - C. Developers
 - D. Researchers

6. Kunci Jawaban

1. B. Peranan Konservatif
2. B. Kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. C. Peranan Kritis dan Evaluatif
4. A. Gotongroyong
5. C. Implementers, Adapters, developers, dan Researchers
6. B. Implementers
7. C. Guru lebih dari sekadar pelaksana tetapi sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah.
8. C. Developers

c. Kegiatan Pembelajaran 3

1). Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum

2). Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami Landasan Pengembangan Kurikulum.
2. Mahasiswa dapat memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang Landasan Pengembangan Kurikulum.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan beberapa landasan yang menjadi dasar pijakan dalam pengembangan kurikulum.
5. Mahasiswa dapat mengidentifikasi sejumlah landasan kurikulum.
6. Mahasiswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

3). Materi Pembelajaran

c.3.1. Landasan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa bagian. Antara satu ahli dengan ahli yang lain ada beberapa perbedaan. Hal ini terlihat dari cara ahli tersebut menyajikan.

Wina Sanjaya (2008;42) menyatakan ada tiga landasan pengembangan kurikulum, yakni landasan filosofis, psikologi, dan landasan sosio-teknologi. Seiring perkembangan waktu dan perkembangan kurikulum di Indonesia dan terkini Kurikulum 2013 ternyata memiliki landasan yang tidak hanya cukup tiga, tetapi lima bagian. **Murfiah** (2017: 26-29) menyatakan landasan Kurikulum 2013 yakni meliputi, Landasan Filosofis, Landasan Sosiologis, Landasan Psikopedagogis, Landasan Teoritis, dan Landasan Yuridis.

Untuk memudahkan pemahaman yang disampaikan Wina Sanjaya berikut dibuat; **Tabel. 4.1 Landasan Pengembangan Kurikulum**

No	Landasan	Pendapat
	Landasan Filosofis	<p>Landasan ini mengambil dari kata Filsafat yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu kata “<i>philos</i>” dan “<i>Shopia</i>”. <i>Philos</i>, artinya cinta yang mendalam, <i>Sophia</i> adalah kearifan dan kebijaksanaan.</p> <p>Dengan demikian, filsafat secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu.</p> <p>Filsafat sebagai landasan kurikulum menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok seperti ;</p> <p>Hendak dibawa kemana siswa yang didik itu?</p> <p>Masyarakat yang bagaimana yang harus diciptakan melalui ikhtiar pendidikan?</p> <p>Apa hakekat ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan dikaji siswa?</p> <p>Norma-norma atau sistem nilai yang bagaimana yang harus diwariskan kepada anak didik sebagai generais penerus?</p> <p>Bagaimana sebaiknya proses pendidikan itu berlangsung?</p> <p>Sebagai sesuatu yang fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum.</p> <p>Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum.</p> <p>1. Filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat sebagai pandangan hidup atau <i>value system</i>, maka dapat ditentukan mau dibawah ke mana siswa yang kita didik itu.</p>

		<p>2. Filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajar yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.</p> <p>3. Filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan.</p> <p>4. Melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana mennttukan tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.</p>
	Landasan Psikologis	<p>Landasan psikologis pengembangan kurikulum berhubungan dengan psikologis anak didik dimana memiliki keunikan, perbedaan, baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimiliki sesuai dengan perkembangannya. Maka, kurikulum memerhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak.</p> <p>Psikologi perkembangan menyangkut soal perkembangan karena sangat penting memahami psikologi perkembangan sehingga memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan, baik yang menyangkut proses pemberi bantuan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, maupun dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan.</p> <p>Dalam perkembangan psikologi ini perlu diketahui bagaimana perkembangan seseorang. Menurut Piaget, perkembangan intelektual (kognitif) setiap individu berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu. Tahapan perkembangan kognitif terdiri dari 4 fase, yaitu;</p> <p>1. Sensorimotor yang berkembang dari mulai lahir sampai 2 tahun;</p> <p>2. Praoperasional, mulai 2-7 tahun;</p>

	<p>3. Operasional konkrit, berkembang dari 7 tahun sampai 11 tahun, dan</p> <p>4. Operasional formal, yang dimulai dari 11 tahun sampai 14 tahun.</p> <p>Psikologi Belajar</p> <p>Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari teori belajar. Sebab, pada dasarnya kurikulum disusun untuk membelajarkan siswa. Banyak teori yang membahas tentang belajar sebagai proses perubahan tingkah laku.</p> <p>Menurut John Locke, manusia itu merupakan organissi yang pasif. Dengan teori tabularasanya, Locke menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulis apa kerja itu sangat terpantung pada orang yang menulis.</p> <p>Aliran behavioristik, belajar pada hakekatnya adalah bentukan asosisasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respon (S-R).</p>
Landasan Sosiologis-Teknologis	<p>Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.</p> <p>Kurikulum bukan hanya berisi berbagai nilai suatu masyarakat akan tetapi memuat segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakatnya. Sehubungan dengan penentuan asas sosialogis-teknologis inilah perlu dipertimbangkan dalam proses penyusunan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan masyarakat.</p>

	<p>a. Kekuatan sosial yang dapat memengaruhi kurikulum.</p> <p>Pengembang kurikulum di sini mestinya memerhatikan setiap tuntutan dan tekanan masyarakat yang berbeda. Maka, menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat merupakan satu langkah penting dalam proses penyusunan suatu kurikulum.</p> <p>b. Kemajuan Ipteks sebagai bahan pertimbangan penyusunan kurikulum</p> <p>Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kemampuan berpikir manusia telah membawa umat manusia pada masa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Terciptanya produk-produk teknologi semacam teknologi transpormasi bukan hanya menyebabkan manusia bisa menjelajahi seluruh pelosok dunia, tetapi mampu menjelajahi ruang angkasa. Para pengembang kurikulum tentunya guru harus memahami perubahan itu, agar isi dan strategi dikembangkan dalam kurikulum sebagai alat tidak menjadi usang.</p>
--	---

c.3.2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Ketika membahas prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Alangkah baiknya kita memahami apa sebenarnya itu prinsip. Secara *grammatical*, prinsip berarti asas, dasar, keyakinan dan pendirian. (Tim UPI, 2013; 64).

Dari pengertian tersirat makna bahwa kata prinsip. Ada sejumlah prinsip dalam proses pengembangan kurikulum sehingga kurikulum dapat sebagai pedoman. **Sanjaya (2008;39)** menyatakan ada lima prinsip pengembangan kurikulum yakni;



Gambar 06, Prinsip Pengembangan Kurikulum

1. Prinsip Relevansi

Prinsip berkaitan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ada dua macam relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal.

Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi, atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum.

Sedangkan relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Sedangkan relevansi eksternal ada tiga yaitu;

Relevan dengan lingkungan peserta didik

- Artinya, bahwa proses pengembangan dan penetapan isi kurikulum hendaklah disesuaikan dengan kondisi di lingkungan sekitar siswa.

Relevan dengan perkembangan zaman

- Artinya, isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu, apa yang diajarkan kepada siswa harus bermanfaat untuk kehidupan siswa pada waktu yang akan datang.

Relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan.

- Artinya, bahan apa yang diajarkan di sekolah harus mampu memenuhi dunia kerja.

2. Prinsip Fleksibilitas

Apa yang diharapkan dengan kurikulum terkadang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Bisa saja ketidaksesuaian disebabkan ketidakmampuan guru, latar belakang siswa atau kemampuan yang rendah. Maka kurikulum harus bersifat lentur atau fleksibel. Artinya, kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai kondisi yang ada.

Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi, yakni fleksibel bagi guru. Artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. Fleksibel bagi siswa, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Prinsip ini sangat penting bukan hanya untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan materi pelajaran yang memungkinkan program pengajaran tidak efektif dan efisien, akan tetapi juga keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang

pendidikan tertentu. Untuk menjaga agar prinsip ini berjalan maka diperlukan kerja sama antara pengembang kurikulum pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dengan para pengembang kurikulum di perguruan tinggi.

4. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua efektivitas dalam suatu pengembangan kurikulum. Efektivitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas dan efektivitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Efektivitas kegiatan guru berhubungan dengan keberhasilan mengimplementasikan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Efektivitas kegiatan siswa berhubungan dengan sejauhmana dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan jangka waktu tertentu.

5. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Hasibuan (2010: 86-87) menyatakan, prinsip pengembangan kurikulum ada 10 dengan implikasinya. Ada beberapa yang sama dengan pendapat yang lain, tetapi ada yang berbeda di antaranya;

a. Prinsip Berorientasi pada tujuan.

Implikasinya adalah mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler terarah untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

b. Prinsip integritas

Implikasinya, adalah mengusahakan agar pendidikan dengan suatu kurikulum yang digunakan dapat menghasilkan manusia seutuhnya, dengan mengembangkan

berbagai kegiatan kurikuler untuk dijabarkan sebagai jawaban terhadap pengembangan komponen-komponen kurikulum yang ditetapkan.

c. Prinsip sinkronisasi

Implikasinya, adalah mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler seirama, searah dan setujuan. Jangan sampai terjadi suatu kegiatan kurikuler saling menghambat atau berlawanan atau mematikan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya.

d. Prinsip obyektivitas

Implikasinya adalah mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler dilakukan dengan mengikuti tatanan kebenaran ilmiah dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosional dan irasional.

e. Prinsip demokrasi

Implikasinya adalah mengusahakan agar di dalam penyelenggaraan pendidikan menggambarkan pelaksanaan kurikulum yang dikelola secara demokratis bukan otoriter sehingga memberikan peluang untuk toleransi dalam pelaksanaan kurikulum.

4. Latihan

1. Jelaskan tiga landasan dalam pengembangan kurikulum!
2. Apakah perbedaan landasan Filosofis dan landasan Psikologis?
3. Bagaimanakah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum?

5. Evaluasi (Test formatif)

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya disebut...
 - A. Relevansi internal
 - B. Relevansi efisiensi

- C. Relevansi efektifitas
D. Relevansi statistik
2. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum adalah:
 - A. Prinsip fleksibilitas
 - B. Kolaboratif
 - C. Kuantitas
 - D. Resitasi
 3. Perumusan indikator merupakan penjabaran dari..
 - A. Mendayagunakan berbagai sumber belajar dan memupukrasa kemandirian dan Tujuan pembelajaran umum
 - B. Kompetensi dasar
 - C. Standar kompetensi
 - D. Tujuan pembelajaran
 4. Tanggungjawab merupakan prinsip penggunaan dari metode....
 - A. Ceramah
 - B. Resitasi
 - C. Tanya jawab
 - D. Diskusi
 5. Landasan pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan perkembangan psikologi belajar anak disebut....
 - A. Landasan filosofis
 - B. Landasan sosiologis
 - C. Landasan psikologis
 - D. Landasan teoretis
 6. Prinsip yang menggambarkan pelaksanaan kurikulum yang dikelola secara demokratis disebut prinsip...
 - A. Obyektifitas
 - B. Demokrasi
 - C. Integritas
 - D. Orientasi
 7. Suatu alat evaluasi hendaknya memenuhi kriteria validitas artinya bahwa alat evaluasi tersebut harus....
 - A. Dapat mengukur apa yang seharusnya diukur
 - B. Memberikan hasil yang dapat dipercaya
 - C. Dapat membedakan kemampuan siswa
 - D. Mudah untuk disekor
 8. Implikasi yang mengusahakan agar pendidikan dengan kurikulum yang digunakan dapat menghasilkan manusia yang seutuhnya , disebut prinsip....
 - A. Integritas
 - B. Demokrasi
 - C. Sinkronisasi
 - D. Objektivitas
 9. Kurikulum harus dikembangkan untuk membentuk manusia yang utuh termasuk prinsip...
 - A. Tujuan
 - B. Fleksibilitas
 - C. Integritas
 - D. Kontinuitas
 10. Implementasi prinsip integritas dilaksanakan melalui....
 - A. Seminar stake holder
 - B. diskusi
 - C. pembelajaran terpadu
 - D. pemberdayaan muatan lokal

6. Kunci Jawaban

1. A. Relevansi Internal
2. A. Prinsip Fleksibilitas
3. B. Kompetensi Dasar
4. B. Resitasi
5. C. Landasan Psikologis
6. B. Demokrasi
7. A. Dapat mengukur apa yang seharusnya diukur
8. A. Integritas
9. C. Integritas
10. C. Pembelajaran Terpadu

d. Kegiatan Pembelajaran 4

1) Sejarah Kurikulum di Indonesia

2) Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami sejarah kurikulum di Indonesia.
2. Memahami dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia
3. Memahami kurikulum di Indonesia mulai dari Periode Pra Kemerdekaan hingga Pascakemerdekaan.

3) Materi Pembelajaran

d.3.1. Sejarah Kurikulum

Sejak Indonesia merdeka, dan memiliki pemerintah resmi. Maka, segala lini kehidupan bangsa tersebut terus diperbaiki. Salah satunya yakni pendidikan. Perkembangan pendidikan Indonesia pun tidak terlepas dari sejarah itu sendiri.

Perhatian terhadap dunia pendidikan tidak terlepas dari pemberlakuan kurikulum. Sebenarnya, bukan saja sejak Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia juga sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang.

Hamalik (Idie, 2016;1) menyatakan pada zaman Belanda, pelaksanaan pendidikan dan persekolah memiliki ciri khas, yang mana kurikulum pendidikan diwarnai oleh misi penjajahan Belanda; begitu juga dengan kurikulum zaman Jepang, sehingga dapat dikatakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan. Belanda misalnya, dengan memanfaatkan pribumi untuk mengeruk kekayaan alam seoptimal mungkin, sedangkan Jepang dengan dengan Asia Timur Raya dalam membantu misinya dalam peperangan.

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pelaksanaan kurikulum terus berevolusi dan telah mengalami perubahan mencapai 11 kali yang terbagi dalam tiga fase besar yaitu;



Gambar 07, Dinamika perubahan kebijakan kurikulum diolah dari Imam Machali dan Arah Hidayat (2018, 428)

d.3.2. Periode Pra Kemerdekaan

Kedatangan para penjajahan seperti orang Eropa baik Portugis maupun Belanda (kompeni) ke Indonesia belum memerhatikan pentingnya pendidikan. Mereka hanya mengambil rempa-rempah saja. Kedatangan mereka juga menyebarkan misi agama. Munculnya kurikulum karena para penjajah melihat untuk bisa sampai misi mereka maka dibuatlah lembaga-lembaga pendidikan. Pada abad ke 16 dan 17, berdiri lembaga-lembaga pendidikan dalam upaya menyebarkan agama Kristen di tanah air (oleh kompeni). Sedangkan Portugis mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di Maluku dalam upaya mengembangkan agama Katolik. (Idi, 2016, 2)

Dengan adanya lembaga pendidikan tersebut maka para penjajah memerlukan pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis dalam membantu mengembangkan usaha pendidikan itu. Maka terdoronglah membuka sekolah-sekolah.

Tahun 1892, terdapat dua macam sekolah rendah, yaitu

Sekolah Kelas Dua	Untuk pribumi, dengan lama pendidikan 3 tahun, dan pelajaran yang diprogramkan; Berhitung, Menulis dan Membaca.
Sekolah Kelas Satu	Untuk anak pegawai pemerintah Hindia Belanda. Lama pendidikan awalnya 4 tahun, kemudian 5 tahun dan akhirnya 7 tahun. Tujuan untuk mendidik pegawai-pegawai rendahan untuk keperluan kantor-kantor pemerintah dan kantor-kantor perdagangan. Programnya, Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Hayat/Menggambar, dan Ilmu Mengukur tanah, Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Melayu, dan Bahasa Belanda.

Sumber; Idi (2016;2).

Pada jenjang pendidikan menengah didirikan *gymnasium* yang siswanya golongan ningrat. Masa belajar pendidikan ini berlangsung selama tiga tahun. Mata pelajaran yang diajarkan, meliputi;

- Bahasa Belanda,
- Bahasa Inggris,
- Ilmu Hitung,
- Aljabar,
- Ilmu Ukur,
- Ilmu Alam atau Kimia,
- Ilmu Hayat,
- Ilmu Bumi,
- Sejarah dan Tata Buku

Model ini kemudian berubah menjadi *Meer Eifgebried Order Wijs* (MULO) yang lama pendidikan empat tahun. Sedangkan tingkat atas, Belanda mendirikan *Algemene Middelbere School* (AMS) dengan lama pendidikan tiga tahun terdiri dari bagian A dan Bagian B. Bagian A spesifiknya adalah ilmu kebudayaan yaitu kesusastraan timur dan klasik barat. Adapun bagian B spesifikasi pelajarannya adalah ilmu pengetahuan kealaman yang meliputi ilmu pasti dan ilmu alam. Idi (Imam Machali & Arah Hidayat, 2018, 424).

Ketika penjajahan beralih dari Belanda ke Jepang, perkembangan pendidikan pada masa Jepang merubah semua sistem sekolah yang dibangun Belanda, semua sekolah rendah yang bermacam-macam tingkatannya dihilangkan sama selaki dan tinggalah Sekolah Rendah untuk bangsa Indonesia yaitu Sekolah Rakyat yang disebut *Kokumin Gako* (6 tahun) lamanya.

Isinya kurang diperhatikan, anak-anak pada waktu itu harus membantu Jepang dalam peperangan, sehingga anak-anak pribumi harus mengikuti latihan militer di sekolah. Pelajaran olahraga sangat penting karena anak didik harus mengumpulkan batu, kerikil dan pasir untuk kepentingan pertahanan. (Idi, 2016, 3).

d.3.3. Periode Pascakemerdekaan

Pascakemerdekaan, pelaksanaan kurikulum dimulai

- 3.3.1. Kurikulum tahun 1947
- 3.3.2. Kurikulum tahun 1952
- 3.3.3. Kurikulum tahun 1964
- 3.3.4. Kurikulum tahun 1968
- 3.3.5. Kurikulum tahun 1975
- 3.3.6. Kurikulum tahun 1984
- 3.3.7. Kurikulum tahun 1994

Era disebut dengan pascakemerdekaan atau disebut orde lama dan orde baru. Perubahan yang terjadi merupakan bentuk respon dari kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

d.3.3.1 Kurikulum 1947

Setelah kemerdekaan, tepatnya tiga tahun setelah merdeka, pemerintah mulai menyusun kurikulum sederhana dan Pancasila ditetapkan sebagai asas pendidikan. Kurikulum sederhana yang berjalan saat itu dikenal dengan istilah "Rentjana Pelajaran 1947". Kurikulum 1947 lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain. Sehingga banyak ahli menyatakan bahwa kelahiran kurikulum 1947 sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda yang baru dilaksanakan pada tahun

1950. Sejumlah kalangan menyebutkan sejarah perkembangan kurikulum diawali dari kurikulum 1950. Bentuknya membuat dua hal pokok:

1. Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya:
2. Garis-gari pengajaran. (Alhamuddin, 2019: 47).

d.3.3.2 Kurikulum 1952

Kurikulum "Rentjana Pelajaran 1947", pada tahun 1952, kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama "Rentjana Pelajaran Terurai 1952", dan belum menggunakan istilah kurikulum. Konsep kurikulum 1952 relatif sama dengan kurikulum 1947. Hal yang menonjol dan sekaligus ciri khas dari kurikulum 1952 adalah setiap rencana pelajaran harus memerhatikan isi pelajaran dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan kehidupan nyata di masyarakat (tematik). Dalam konteks Rentjana Pelajaran Terurai 1952, mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi, yaitu (1) moral; (2) kecerdasan; (3) emosional/ artistic; (4) keterampilan; dan 5) jasmani. (Alhamuddin, 2019: 48-49).

Dalam satu tahun, terdapat 8 bulan waktu untuk belajar, dan tiap mata pelajaran diuraikan menjadi 8 bagian untuk masing-masing kelas, yakni urutan bulan pertama, kedua, ketiga, sampai bulan ke delapan. Pendidik (guru) dalam tiap kelas sudah memiliki pedoman mengenai hal-hal yang perlu diajarkan berdasarkan waktu yang telah ditentukan (delapan bulan) tersebut. Mata pelajaran lain yang juga diajarkan di sekolah selain mata pelajaran yang telah tercantum di dalam Rencana Pelajaran terurai, sesuai dengan peraturan Kementerian PP dan K mengenai Sapta Usaha Tama, yakni;

1. Penertiban aparatur dan usaha-usaha Kementerian PP dan K
2. Menggiatkan kesenian dan olahraga
3. Mengharuskan penabungan
4. Mewajibkan usaha-usaha koperasi
5. Mengadakan kelas masyarakat
6. Membentuk regu kerja pada SLA dan Universitas. (Idi, 2016 :4-5).

Terkait kelas masyarakat, kelas ini diperuntukan bagi masyarakat yang tidak mampu meneruskan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama atau SMP. Kurikulum untuk kelas masyarakat lebih berorientasi pada kompetensi dan keterampilan seperti pertanian, pertukangan dan perikanan. (Alhamuddin, 2019: 49).

d. 3.3.3. Kurikulum 1964

Pada kurikulum 1964 sistem pendidikan dinamakan Panca Wardana atau sistem 5 (lima) aspek perkembangan yakni; a) Perkembangan moral, b) Perkembangan inteligensi, c) Perkembangan emosional artistic (rasa keharuan), d) perkembangan keprigelan, dan 3) perkembangan jasmaniah.

Kelima *Wardana* tersebut diuraikan menjadi beberapa bahan pelajaran yakni

1. Perkembangan moral; pendidikan masyarakat, pendidikan agama/budi pekerti;
2. Perkembangan inteligensi; Bahasa Indonesia, bahasa daerah, berhitung, dan pengetahuan alamiah;
3. Perkembangan emosional/artistik; seni sastra/musik, seni lukis/rupa, seni tari, dan seni sastra/drama.
4. Perkembangan keprigelan; pertanian/perternakan, industri kecil/pekerjaan tangan, koperasi/tabungan, dan keprigelan-keprigelan yang lain.
5. Perkembangan jasmaniah, pendidikan jasmaniah, pendidikan kesehatan. (Idi, 2016: 5).

d.. 3.3.4 Kurikulum 1968

Kelahiran kurikulum 1968 bersifat politisi, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai hasil dari produk pemerintah "Orde Lama". Dari aspek tujuan pendidikan, kurikulum 1968 lebih ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran; kelompok

pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Mata pelajaran di kelompok menjadi 9 pokok. Kelahiran kurikulum 1968 karena adanya pertimbangan politik ideologis yang dianut pemerintah pada saat itu, yaitu Orde Baru. Struktur kurikulum 1968 bersifat *correlated subject curriculum*, artinya bahwa materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Kurikulum 1968 juga dapat dikatakan sebagai kurikulum terpadu pertama di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari berapa mata pelajaran ilmu hayat, ilmu alam dan lainnya yang mengalami perubahan menjadi ilmu pengetahuan alam. Tetapi muatan masih bersifat teoritis, tidak dikaitkan dengan kondisi objektif di lapangan atau kehidupan nyata (tematik). (Alhamuddin, 2019; 51-52).

d. 3.3.5. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Pada kurikulum ini, peran guru menjadi lebih penting, karena setiap guru wajib membuat perincian tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar mengajar berlangsung setiap guru harus secara detail merencanakan pelaksanaan program belajar mengajar. Semua proses belajar mengajar menjadi sistematis dan bertahap pada kurikulum ini. Kunandar (Imam Machali & Arah Hidayat, 2018; 426).

Latar belakang lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu *management by objective* (MBO) yang terkenal saat itu, "metode, materi, dan tujuan pengajaran diperinci dalam prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satu bahasan. Setiap satuan pelajaran diperinci menjadi tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, media, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak mendapat kritik dan pelaksanaan di lapangan. Guru dibuat sibuk menulis perincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. (Alhamuddin, 2019: 54).

3.3.6. Kurikulum 1984

Hidayat (Ara Hidayat & Imam Machali: 2018; 46) menyatakan kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Kurikulum 1984 ini lahir sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1975). Adapun ciri-ciri Kurikulum 1984 yaitu;

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran (instruksional).
2. Pendekatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) atau *Student Active Learning* (SAL).
3. Materi pembelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral.
4. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan.
5. Materi yang disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa.
6. Menggunakan pendekatan keterampilan proses (*process skill approach*).

Konsep CBSA secara teoritis adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual dan emosional dengan harapan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik para ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan pendekatan tersebut, materi pelajaran yang dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi. Strategi penyampaian materi dimulai dengan pengertian sebelum diberikan latihan. (Alhamuddin, 2019: 69).

d. 3.3.7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayangnya, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil sehingga

banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar peserta didik dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing/ Kurikulum ini menjelma menjadi kurikulum super padat. (Alhamuddin, 2019: 71).

4. Latihan

1. Mengapa dunia pendidikan tidak terlepas dari pemberlakuan kurikulum?
2. Jelaskan kurikulum pada periode pra kemerdekaan!
3. Bagaimanakah sejarah kurikulum di Indonesia?
4. Apakah kurikulum pada periode pasca kemerdekaan sudah memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan pada saat itu?

5. Evaluasi (Test Formatif)

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Kurikulum sekolah rendah untuk orang Eropa, Tionghoa, dan Indonesia yang haknya disamakan dengan bangsa Eropa, menekankan pada mata pelajaran:
 - A. Bahasa Belanda
 - B. Sejarah
 - C. Pendidikan jasmani
 - D. Bahasa Inggris
2. Kurikulum SD 1984 dikembangkan dengan tujuan untuk....
 - A. Mengembangkan moral, kecerdasan, emosional siswa
 - B. Membina jiwa Pancasila dan keterampilan siswa
 - C. Mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan kemampuan bertindak siswa
 - D. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar siswa
3. Periode pascakemerdekaan, pelaksanaan kurikulum dimulai...
 - A. Tahun 1935
 - B. Tahun 1945

- C. Tahun 1920
 - D. Tahun 1925
4. Perumusan indikator merupakan penjabaran dari....
- A. Tujuan pembelajaran umum
 - B. Kompetensi dasar
 - C. Standar kompetensi
 - D. Tujuan pembelajaran umum
5. Sekolah MULO didirikan pada zaman.....
- A. Inggris
 - B. Belanda
 - C. Jepang
 - D. Amerika
6. Mendayagunakan berbagai sumber belajar, dan menumpuk rasa kemandirian dan tanggung jawab merupakan prinsip penggunaan dari metode.....
- A. Ceramah
 - B. Resitasi
 - C. Tanya jawab
 - D. Diskusi
7. Kelahiran kurikulum 1968 bersifat....
- A. Ekonomis
 - B. Politis
 - C. Deduktif
 - D. Minimalis
8. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, perubahan kurikulum terbagi dalam...
- A. Satu fase
 - B. Dua fase
 - C. Tiga fase
 - D. Empat fase
9. Komite sekolah dapat dilibatkan dalam pengembangan kurikulum sekolah terutama untuk membantu sekolah dalam...
- A. Mengkoordinasikan SDM di sekolah
 - B. Memantau pelatihan kurikulum disekolah

- C. Memberikan pertimbangan terhadap kebijakan kurikulum di sekolah
 - D. Memberikan penyuluhan tentang kurikulum
10. Adapun ciri-ciri kurikulum 1984 adalah....
- A. Pendekatan scintific
 - B. Pendekatan CBSA
 - C. Pendekatan intelegensi
 - D. Pendekatan artistik

6. Kunci jawaban

1. A. Bahasa Belanda
2. C. Mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan kemampuan bertindak siswa
3. B. 1945
4. B. Kompetensi Dasar
5. B. Belanda
6. B. Resitasi
7. B. Politis
8. C. Tiga fase
9. C. Memberikan pertimbangan terhadap kebijakan kurikulum di sekolah
10. B. Pendekatan CBSA

e. Kegiatan Pembelajaran 5

1) Periode Reformasi

2) Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami sejarah kurikulum era Reformasi.
2. Memahami perbedaan kurikulum KBK, KTSP dan Kurikulum 2013
3. Memahami kurikulum 2013 edisi revisi

3). Materi Pembelajaran

e.3.4. Periode Era Reformasi

Perubahan kurikulum terus berjalan seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, setelah melewati fase Prakemerdekaan, Pascakemerdekaan. Kini memasuki era reformasi. Di era ini, kurikulum juga mengalami perubahan yakni lima tahun setelah reformasi bergulir sejak 1999. Kurikulum era reformasi meliputi;

e.3.4.1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

e.3.4.2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

e.3.4.3. Kurikulum 2013.

e.3.4.1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau 2004

Pada tahun 2004 lahir kurikulum yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kelahirannya tentu sebagai bentuk respon terhadap tuntutan reformasi di antaranya Undang-Undang No 2 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, UU Nomor 25 Tahun 2000 Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi, dan TAP MPR No IV/MPR/1999 tentang Arah Kebijakan Pendidikan Nasional.

KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individu maupun

klasikal, berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukasi. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Ranah kompetensi yang ditekankan KBK yakni pengetahuan (Kognitif), Nilai (Afektif), dan Keterampilan (Psikomotorik). (Alhamuddin, 2019: 75).

e.3.4.2. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum 2006 pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaian sesuatu dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan KTSP. Penyusunan KTSP menjadi tanggungjawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat. (Alhamuddin, 2019; 80).

Hal yang sama disampaikan Imam Machali dan Ara Hidayat (2018: 427) yang menyatakan ciri yang paling menonjol adalah guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan Kerangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap tahun pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Tujuan KTSP, meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuna dan potensi yang ada di daerahnya.

e.3.4.3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sangat fenomenal karena semangatnya yang menggebu-gebu. Para penggagasnya sangat *powerfull*, dikembangkan dalam waktu yang relatif singkat namun memiliki keinginan untuk tampil sempurna. Gagasannya sangat besar, ideal, modelnya sangat “beda” dan yang pasti sangat ambisius. Kesan inilah yang difahami oleh masyarakat awam, sebelum ada penjelasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Kurikulum 2013 merupakan implementasi RPJM 2010-2014. Kebijakan kurikulum merupakan usaha pemantapan pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional yang salah satu kebijakannya berbunyi untuk penyempurnaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pembelajarannya. Dalam naskah RPJM juga tersurat bahwa penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah adalah 25 % sekolah sudah menerapkan kebijakan penyempurnaan kurikulum sebelum tahun 2012 dan 100% sekolah tahun 2014. (Yani 2014;xii).

Berikut kronologis Pengembangan Kurikulum 2013 di bawah ini;



Gambar 08, Kronologis Pengembangan Kurikulum 2013 dari Penjelasan Mendikbud Sumber; (Yani 2014; xii)

Dari tabel di atas kita bisa memahami bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang mulai diterapkan 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Hanya

saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian dapat dipahami Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.

(Fadlillah; 2017; 16)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dimaksudkan untuk melanjutkan pengembangan KBK yang telah dirintis tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Dengan kata lain, *hard skill* dan *soft skill* berjalan secara seimbang dan berjalan secara integratif. Dalam koneksi ini terdapat elemen perubahan cakupan kurikulum, mulai sekolah tingkat dasar, sampai sekolah menengah atas. Elemen-elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut; (Fadlillah; 2017; 31-34)

1. Kompetensi lulusan

Mengenai kompetensi lulusan, baik SD, SMP, SMA, maupun SMK ditekankan kepada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2. Kedudukan Mata Pelajaran

Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, mulai dari SD, SMP dan SMA maupun SMK.

3. Pendekatan Isi

Untuk tingkat SD, kompetensi dikembangkan melalui tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Untuk SMP dan SMA dikembangkan melalui pendekatan mata pelajaran. Sementara SMK melalui pendekatan vokal atau keahlian.

4. Struktur Kurikulum

- a. Struktur kurikulum tingkat SD meliputi, holistik berbasis sains (alam, sosial dan budaya), jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6, dan jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran per minggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- b. Struktur kurikulum tingkat SMP, meliputi TIK menjadi media semua mata pelajaran pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler; jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10; jumlah jam bertambah 6 jam pelajaran per minggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- c. Struktur kurikulum tingkat SMA, meliputi perubahan sistem (ada mata pelajaran wajib dan ada pelajaran pilihan), terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa jumlah jam bertambah 1 jam pelajaran per minggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- d. Struktur kurikulum tingkat SMK, meliputi; penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian). Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif; produktif disesuaikan dengan tren perkembangan di industri.

5. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA dan SMK) standar proses yang semua terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan menciptakan. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh-contoh dan teladan. Dengan kata lain, seorang pendidikan tidak hanya bertugas sebagai fasilitator, tetapi juga harus memberikan keteladanan yang baik terhadap semua peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

6. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik. Terkait Kurikulum 2013 ini, kriteria penilaian hasil belajarnya sebagai berikut

- a. Penilaian Berbasis Kompetensi
- b. Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil) menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
- c. Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal),
- d. Penilaian tidak hanya level Kompetensi Dasar (KD), tetapi juga Kompetensi Inti dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL),
- e. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

7. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum. Dengan kata lain, kegiatan tersebut berada di luar jam pelajaran sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pada Kurikulum 2013 ini antara lain dapat dikembangkan sebagai berikut;

- a. Untuk tingkat SD meliputi Pramuka (Wajib), UKS, PMR dan Bahasa Inggris
- b. Untuk tingkat SMP meliputi, Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR dan lainnya.
- c. Untuk tingkat SMA, meliputi Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR dan lainnya.
- d. Untuk tingkat SMK, meliputi Pramuka (wajib), OSIS UKS, PMR dan lainnya.

e.3.4.4 Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 belum lama diberlakukan, tetapi saat ini sudah muncul lagi Kurikulum 2013 Revisi. Tentunya ini patut menjadi

perhatian serius dan menarik perhatian bagi sejumlah kalangan. Pertanyaan apa sih yang mendasari Kurikulum 2013 cepat berlalu dan berganti? Apa yang menjadi alasan kuat pemerintah? Membaca dari berbagai sumber, penulis menemukan titik terang mengapa Kurikulum 2013 tersebut kini berlahan-lahan mulai ditinggalkan.

Menurut (Mulyasa, 2018 ; 1) menyatakan, disrupsi teknologi, khususnya teknologi informasi telah mewarnai revolusi industri 4.0 sehingga mendorong perubahan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual otak kiri tidak dapat dipertahankan. Hal ini salah satu pemicu perlunya dilakukan revisi kurikulum 2013 yang baru saja diberlakukan. Revisi kurikulum diperlukan terutama untuk mengantisipasi perkembangan dan kebutuhan abad 21, sesuai dengan kebutuhan zaman *now*, dan karakteristik peserta didik Hal itu tentunya agar pendidikan dapat menyiapkan lulusan-lulusan yang berkualitas yang mampu bersaing, bersanding, bahkan bertanding dalam era globalisasi. Untuk kepentingan tersebut, proses pendidikan harus lebih berorientasi pada pengembangan kreativitas otak kanan, yang mampu dipersiapkan melalui kurikulum yang realistis, dinamis dan fleksibel. Kurikulum 2013 Revisi merupakan wujud dari penyempurnaan kurikulum yang berbasis karakter sekaligus berbasis kompetensi, dan diberlakukan secara berangsur-angsur tahun ajaran 2017/2018 yakni pada jenjang pendidikan dasar, dan menengah. Jika dalam implementasinya berjalan mulus, maka pada pertengahan 2020 awal tahun ajaran 2020/2021 semua jenjang pendidikan sebagian besar sudah mengikuti perubahan kurikulum dan menggunakan Kurikulum 2013 Revisi. Bagi yang belum siap tentunya tetap melaksanakan kurikulum yang sedang mereka gunakan.

Perubahan ini tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang harus mengikuti perkembangan zaman *now*, serta selalu relevan dan kompetitif. Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 Revisi menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan mengintegrasikan empat hal penting, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di mana

integrasi dalam pembelajaran ditekankan pada pembentukan lima karakter yakni religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, Literasi ditujukan untuk kemampuan warga sekolah dalam meningkatkan kemampuan warga khususnya peserta didik dalam memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain, membaca, menulis, dan berbicara, Keterampilan Abad ke-21 mencakup (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation* atau 4C). Di keterampilan abad ke-21 bukan hanya transfer ilmu pengetahuan atau materi, tetapi pembentukan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran lebih mementingkan pengembangan otak kanan peserta didik, maka guru-guru dituntut untuk mengubah *mindset* dari pengembangan otak kiri ke pengembangan otak kanan yang berbasis kreativitas. Sedangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik dan tentunya memerlukan kreativitas guru dalam meramunya. (Mulyasa, 2018 ; 4-5)

4. Latihan

1. Apa sajakah karakteristik yang dimiliki Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK)?
2. Apa tujuan tingkat Pendidikan yang diterapkan pada Kurikulum KTSP?
3. Bagaimana kronologis yang terjadi pada pengembangan Kurikulum 2013?
4. Apa sajakah elemen - elemen perubahan dterapkannya Kurikulum 2013?
5. Apa perbedaan dan persamaan Kurikulum 2013 dengan kurilkulum 2013 Revisi?

5. Evaluasi/Formatif

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Perubahan kurikulum pada masa era reformasi terus terjadi, berikut kurikulum pada era reformasi kecuali
 - A. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
 - B. Kurikulum 1994
 - C. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 - D. Kurikulum 2013
2. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individu maupun klasikal, Merupakan ciri - ciri kurikulum...
 - A. Kurikulum 2013
 - B. Kurikulum 2013 Revisi
 - C. KTSP
 - D. KBK
3. Kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dan karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, serta karakteristik peserta didik, Merupakan Kurikulum...
 - A. Kurikukum 1994
 - B. KTSP
 - C. KBK
 - D. Kurikulum 2013
4. Kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta kebutuhan dan potensi sumber daya yang ada, dalam pengembangan KTSP merupakan langkah
 - A Menganalisis konteks
 - B. Menelaah standar kompetensi lulusan dan standar isi
 - C. Memilih dan mengorganisasikan pengalaman belajar dan materi pelajaran

- D. Menentukan sumber belajar
5. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut, Kecuali...
 - A. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - B. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - C. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang standar isi
 - D. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
 6. Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup standar 8 standar, penekanan kurikulum terhadap 4 standar kompetensi Lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian merupakan
 - A. Defensi Kurikulum 2013
 - B. Struktur kurikulum 2013
 - C. Pengembangan kurikulum 2013
 - D. Landasan kurikulum 2013
 7. Kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan, Merupakan Kurikulum...
 - A. Kurikulum 2013
 - B. Kurikulum 2013 Revisi
 - C. KTSP
 - D. KBK
 8. Elemen - elemen perubahan Kurikulum 2013, meliputi
 - A. Standar Sarana Prasarana, Standar proses, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan
 - B. Standar Sarana Prasarana, Standar proses, Standar Pengelolaan dan Standar Penilaian
 - C. Standar Kompetensi Kelulusan, Standar isi, Standar Proses dan Standar Pembiayaan
 - D. standar Kompetensi Kelulusan, Standar isi, Standar Proses dan Standar Penilaian
 9. Perubahan Kurikulum 2013 pada Struktur kurikulum pada mata pelajaran di tingkat SD yaitu meliputi...
 - A. Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6, dan jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran per minggu.
 - B. jumlah mata pelajaran tetap.
 - C. Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 5, dan jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran per minggu.
 - D. Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 4, dan jumlah jam bertambah 6 jam pelajaran per minggu.
 10. Pengembangan Kurikulum Berbasis karakter dan kompetensi yang mencakup afeksi, kognitif dan psikomotorik, merupakan...
 - A. Konsep Kurikulum 2013 Revisi
 - B. Konsep KBK
 - C. Konsep KTSP
 - D. Konsep Kurikulum 1994

6. Kunci Jawaban

1. B. Kurikulum 1994.
2. D. KBK
3. B. KTSP
4. A. Menganalisis Konteks
5. C. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2013 tentang Standar Isi
6. C. Pengembangan Kurikulum 2013
7. A. Kurikulum 2013
8. D. Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian
9. A. Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6, dan jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran per minggu
10. A. Konsep Kurikulum 2013 Revisi

f. Kegiatan Pembelajaran 6

1) Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

2). Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami komponen-komponen pengembangan kurikulum.
1. Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah landasan komponen-komponen pengembangan kurikulum.
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi komponen-komponen pengembangan kurikulum,
3. Mahasiswa mampu menganalisis komponen pengembangan kurikulum yang perlu dasar pertimbangan dalam penyusunan program.

3). Materi Pembelajaran

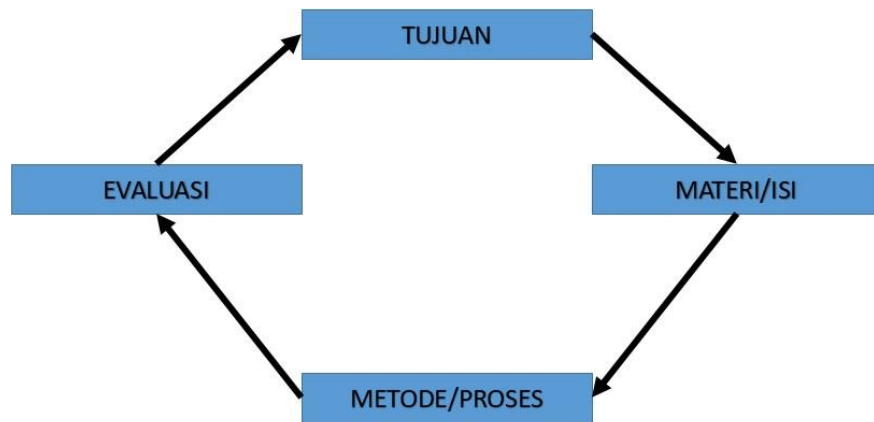
f.3.1. Defenisi Komponen

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan kurikulum. Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen, yaitu tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi.

Ralph W Tyler (Hernawan, 2008; 1.14) menyajikan empat langkah pengembangan (*four-step model*) dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus dijawab, baik dalam mengembangkan kurikulum maupun pembelajaran. Pertanyaan pertama pada hakikatnya merupakan arah dari suatu program tujuan kurikulum (*What educational purpose should the school seek to attain?*), pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/bahan ajar yang harus diberikan untuk mencapai tujuan (*What*

educational experience can be provide that are likely to attain these purpose?), pertanyaan ketiga berkenaan dengan strategi pelaksanaan (*How can these educational experience be effectively orgaziner*), dan pertanyaan keempat berkenaan dengan evaluasi pencapaian tujuan (*How we determine wether these purpose ar being attained?*). Komponen-komponen itu tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi, berinteraksi satu sama lain dan membentuk suatu suatu sistem).

Beragam ahli menggambarkan komponen kurikulum seperti bagan di bawah ini;



Gambar 09, Komponen Kurikulum

Bagan di atas menggambarkan bahwa keempat komponen kurikulum tersebut adalah suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Manakalah salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu. (Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013: 46).

Tyler (Alhamuddin, 2019 ; 5) menyatakan komponen dari tubuh kurikulum yang utama yakni ;

1. Tujuan, tujuan apa yang harus dicapai sekolah
2. Bahan ajar. Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan tersebut;
3. Proses belajar mengajar. Bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan kepada peserta didik;

4. Evaluasi atau penilaian adalah untuk mengetui efektivitas dari proses yang dilakukan.

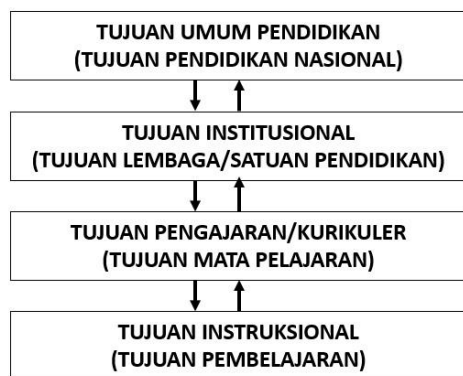
f.3.2. Komponen Tujuan

Tujuan dalam komponen kurikulum memiliki peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pembelajaran yang mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal;

Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Saat ini, tuntutan proses pembelajaran diajarkan bagaimana bertujuan pada *problem solving*, kolaboratif, dan berpikir kritis. Satuan pendidikan diminta untuk berpikir merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan tuntutan tersebut. *Kedua*, didasarkan pada pemikiran-pemikiran global yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofi, terutama falsafah negara, dan nilai-nilai yang dianut oleh satuan pendidikan, serta di mana lembaga tersebut berada. Nurgiyantoro (Alhamuddin,2019; 6).

Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem yang dianut masyarakat. Bahkan rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. (Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013)

Hernawan (2008 : 1.17-1.18) menyatakan di Indonesia, tujuan umum pendidikan dan tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam keputusan MPR dimuat dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum tersebut dapat dicapai melalui tujuan-tujuan di bawahnya yang berfungsi sebagai tujuan perantara (intermedia). Tujuan-tujuan tersebut membentuk hirarki yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Hirarki tujuan tersebut selengkapnya digambarkan di bawah ini;



Gambar 10, Hirarki Tujuan Pendidikan

Dari gambar di atas dapat dijelaskan masing-masing tujuan;

Tujuan Umum Pendidikan Nasional	Tujuan yang ingin dicapai secara nasional yang dilandasi oleh falsafah suatu negara. Sifat tujuan ini idea, komprehensif, utuh dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada di bawahnya.
Tujuan institusional	Tujuan yang diharapkan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Misalnya, tujuan pendidikan pada tingkat SD, SLTP, SMU, SMK.
Tujuan kurikuler	Penjabaran dari tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan yang menjadi sasaran suatu bidang studi atau maka kuliah. Misalnya, tujuan mata pelajaran Matematika, Agama, Bahasa Indonesia.
Tujuan instruksional	Tujuan tingkat bawah yang harus dicapai setelah suatu proses pembelajaran. Tujuan ini dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus

	(TIK). Rumusan tujuan instruksional umum biasanya sudah tercantum dalam GBPP, sedangkan tujuan instruksional khusus harus dirumuskan oleh guru sebagai penjabaran dari TIU.
--	---

f.3.3. Komponen Isi/Materi

Komponen kedua setelah tujuan yaitu isi atau materi kurikulum. Komponen ini memiliki peran yang sangat penting dan turut menentukan kualitas suatu kurikulum lembaga pendidikan. Dengan demikian, isi kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum.

Saylor, Alexander, Zais (Hernawan, 2008 ; 1.20) mengemukakan isi kurikulum itu meliputi, fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalaman yang diatur dan diorganisasikan dalam membentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*).

Ronald C Doll (Hernawan, 2008 ; 1.21) mengemukakan beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum sebagai berikut;

1. Validitas dan signifikansi bahan (subject matter) sebagai disiplin ilmu.
2. Keseimbangan ruang lingkup bahan (Scope) dan kedalamannya (depth).
3. Kesesuaian dengan kebutuhan dan minat siswa.
4. Daya tahan (durability) bahan.

Dalam mengkaji isi atau materi kurikulum ini, kita sering dihadapkan pada masalah *scope* atau *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksud untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan, sedangkan *sequence* menyangkut urutan (order) isi kurikulum. **S. Nasutuion (Hernawan, 2008 ; 1.22)** menjelaskan pengurutan bahan kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut

1. Urutan secara kronologis, yaitu menurut terjadinya suatu peristiwa

2. Urutan secara logis yang dilakukan menurut logika
3. Urutan bahan dari sederhana menuju yang lebih kompleks,
4. Urutan bahan dari mudah menuju yang sulit.
5. Urutan bahan dari spesifik menuju yang lebih umum,
6. Urutan bahan berdasarkan psikologi unsur, yaitu dari bagian-bagian kepada keseluruhan.
7. Urutan bahan berdasarkan psikologi *gestalt*, yaitu dari keseluruhan menuju bagian-bagian.

f.3.4. Komponen Metode/Proses

Dari dua komponen di atas, komponen yang tak kalah penting dalam komponen kurikulum yakni metode maupun proses. Mengapa? Karena bagaimana pelaksanaan kedua komponen tersebut di lapangan bisa sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Alhamuddin (2019 ; 6) menyatakan komponen metode atau proses pembelajaran perlu disusun secara sistematis dan melibatkan beberapa pakar, baik itu guru, ahli pembelajaran dan media pembelajaran. Sehingga dapat menghasilkan sebuah rumusan yang mudah untuk dilaksanakan oleh guru di lapangan.

Peran penting di sini adalah guru. Gurulah yang menjadi ujung tombak keberhasilan dari dua komponen terdahulu, di tangan gurulah bagaimana tujuan yang ditetapkan dengan materi yang ada bisa sampai kepada siswa. Untuk bisa mencapai ke tempat sasaran muncul beragam metode pengajaran yang terbaru, guru tidak lagi mengajar secara konvensional tetapi harus modern. Pendekatan tidak lagi berpusat kepada guru (*teacher center learning*) tetapi sudah berubah ke berpusat kepada siswa (*student center learning*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu tetapi bisa memanfaatkan sumber-sumber lain, tetapi guru harus menjadi fasilitatornya.

f.3.5. Komponen Evaluasi

Komponen utama selanjutnya setelah merumuskan tujuan, bahan ajar, metode/proses adalah evaluasi. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses implementasi pembelajaran secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan, baik penentuan dan perumusan tujuan mengajar, bahan ajar, dan proses mengajar. **Sukmadinata (Alhamuddin, 2019 ; 7).**

Definisi lain disampaikan **Sudijono (2013 ; 2)** yang menyatakan ;

- (1) proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan;
- (2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Doll (Hernawan, 2008 : 1.26) mengemukakan dua dimensi yang harus ada dalam evaluasi kurikulum yakni dimensi kuantitas (*the dimension of quantity*) dan dimensi kualitas (*the dimension of quality*). Dimensi pertama, berhubungan dengan berapa banyak program-program yang dievaluasi, disoroti, dalam evaluasi dan bagaimana kualitas dari pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam proses evaluasi ada tiga variabel yaitu, *variabel input* (karakter siswa), *variabel output* (apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran) dan *variabel treatment* (metode mengajar, materi pelajaran, ukuran kelas, karakteristik siswa, dan karakteristik guru).

Evaluasi juga bisa dilakukan dengan menggunakan tes. Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berbentuk pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*.

Secara umum ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu;

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan

yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pembelajaran yang telah ditentukan. (Sudijono 2013; 67)

4. Latihan

1. Bagaiman penjelasan bagan komponen pengembangan kurikulum?
2. Apa tujuan komponen pengembangan kurikulum?
3. Apa sajakah komponen isi/materi pada pengembangan kurikulum?
4. Apa yang dimaksud dengan komponen metode/proses pengembangan kurikulum?
5. Apa sajakah komponen evaluasi pengembangan kurikulum?

5. Evaluasi (Test Formatif)

Pilihan jawaban yang paling tepat.

1. Bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan kurikulum, hal ini merupakan...
 - A. Komponen Kurikulum
 - B. Defenisi Kurikulum
 - C. Landasan Kurikulum
 - D. Struktur Kurikulum
2. Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen, yaitu
 - A. Standar Kompetensi Kelulusan, Standar isi, Standar Proses dan Standar Penilaian
 - B. Tujuan, Bahan, Kegiatan dan Evaluasi.
 - C. Guru , Siswa dan Masyarakat Sekolah

D. Domain Koginitif, Afektif dan Psikomotorik

3. Komponen tujuan pada pengembangan kurikulum...

- A. Tujuan Umum Pendidikan Nasional, Kurikuler, Institusional, dan Intruksional
- B. Tujuan Umum Pendidikan Nasional, Kurikuler, Intitusional dan Instruksional,
- C. Tujuan Umum Pendidikan Nasional, Institusional, Kurikuler dan Intruksional
- D. Tujuan Umum Pendidikan Nasional, Institusional, Intruksional dan Kurikuler

4. Tujuan umum pendidikan dan tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam keputusan MPR dimuat dalam GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Hal ini merupakan Pernyataan dari...

- A. Alhamuddin
- B. S. Nasution
- C. Fadhillah
- D. Hernawan

5. Untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat. Hal ini merupakan...

- A. Tujuan Kurikulum
- B. Tujuan Pembelajaran
- C. Tujuan Pendidikan Nasional
- D. Tujuan Institusional

6. Menurut Saylor, Alexander, Zais (Hernawan, 2008 ; 1.20) mengemukakan bahwa fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalaman yang diatur dan diorganisasikan dalam membentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*). Merupakan...
- A. Komponen Tujuan Kurikulum
 - B. Komponen Isi Kurikulum
 - C. Komponen Evaluasi
 - D. Komponen Metode
7. Ronald C Doll (Hernawan, 2008;1.21) mengemukakan beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum sebagai berikut, Kecuali...
- A. Validitas dan signifikansi bahan (*subject matter*) sebagai disiplin ilmu.
 - B. Keseimbangan ruang lingkup bahan (*Scope*) dan kedalamannya (*depth*).
 - C. Kesesuaian dengan kebutuhan guru dan sekolah
 - D. Kesesuaian dengan kebutuhan minat siswa dan daya tahan (*durability*) bahan.
8. Upaya guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, merukapak...
- A. Komponen Tujuan Kurikulum
 - B. Komponen Isi Kurikulum
 - C. Komponen Evaluasi
 - D. Komponen Metode
9. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan dan Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpak balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan, Merupakan Defeneniisi dari...

- A. Komponen Tujuan Kurikulum
 - B. Komponen Isi Kurikulum
 - C. Komponen Metode
 - D. Komponen Evaluasi
10. Fungsi tes dari komponen evaluasi perkembangan kurikulum, yakni...
- A. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik dan Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran
 - B. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik dan Sebagai alat pengukur keberhasilan program institusi
 - C. Sebagai alat ukur penggunaan media pembelajaran dan Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran
 - D. Sebagai alat ukur penggunaan media pembelajaran dan Sebagai alat pengukur keberhasilan program institusi.

6. Kunci Jawaban

1. A. Komponen Kurikulum
2. B. Tujuan, Bahan, Kegiatan dan Evaluasi
3. C. Tujuan Umum Pendidikan Nasional, Institusional, Kurikuler, dan Instruksional.
4. D. Hernawan
5. C. Tujuan Pendidikan Nasional
6. B. Komponen Isi Kurikulum
7. C. Kesesuaian dengan Kebutuhan Guru dan Sekolah
8. D. Komponen Metode
9. D. Komponen Evaluasi
10. A. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran.

g. Kegiatan Pembelajaran 7

1). Organisasi Pengembangan Kurikulum

2). Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami organisasi pengembangan kurikulum.
2. Mahasiswa dapat memahami tipe organisasi pengembangan kurikulum.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan organisasi pengembangan kurikulum.
4. Mahasiswa mampu menjelaskan tipe organisasi pengembangan kurikulum.

3). Materi Pembelajaran

ORGANISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Terkait kurikulum sebenarnya sudah dibahas di bagian pertama buku ini. Orang sering bertanya, Apa itu kurikulum? Mengapa kurikulum perlu dipelajari? dan masih banyak lagi pertanyaan yang sering muncul.

Ada banyak definisi yang dibuat para ahli, di antaranya **Kennet D Moore (2009 ; 33)** *The curriculum, student body, and teaching strategies of a school will reflect the value, attitudes, beliefs, and goal of the community in which it exists.* (Kurikulum, peserta didik, dan strategi pengajaran sebuah sekolah yang mencerminkan nilai, sikap, kepercayaan, dan tujuan komunitas tempat sekolah tersebut).

(Amstron, 2002; Olivia, 2000) dalam **Kenneth D Moore (2009)** menyatakan ;

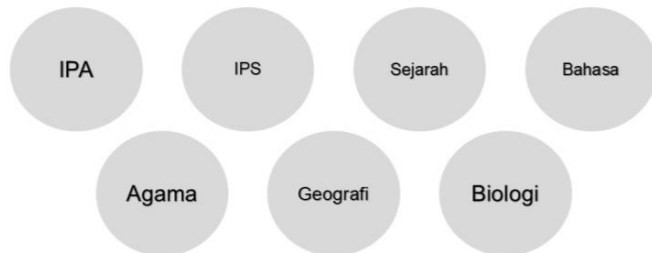
If we define the curriculum as all the learning, intended, and unintended, that takes place under the sponsorship of the school, then we have set the stage for a broad interpretation of curriculum, and of schooling. Specialist have suggested, however, several different definition for term curriculum.

(Jika kita mendefinisikan kurikulum sebagai semua pembelajaran, yang dimaksudkan, dan tidak disengaja, yang terjadi di bawah sponsor sekolah, maka kita telah menetapkan tahapan untuk interpretasi kurikulum yang luas, dan tentang sekolah. Namun, sejumlah spealis menyarankan beberapa defenisi berbeda untuk kurikulum berjangka).

Menurut **Trianto (2014;33)** dilihat dari organisasi kurikulum, ada tiga tipe kurikulum yakni, *separated subject curriculum, correlated curriculum dan integrated curriculum*. Tetapi, **Idi (2016 ;)** membagi dalam empat, *separated subject curriculum, correlated curriculum, brod fields curriculum dan integrated curriculum*. Penulis akan menjelaskan menjadi empat bagian yakni;

g.3.1. Separated Subject Curriculum

Tipe ini, bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, di mana antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali, sehingga banyak mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya.



Gambar 11, Seperated Subject Curriculum
Sumber; Nurdin S, Usman BM dalam (Trianto 2014;33)

g.3.2. Correlated Curriculum

Correlated Curriculum adalah suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memerhatikan ciri karakteristik tiap bidang studi tersebut.

Defenisi lain menurut **(Idi 2016;116)** menyatakan, *Correlated Curriculum* ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup makin luas. Sebagai contoh pada mata pelajaran Fikih dapat dihubungkan dengan mata pelajaran Alquran dan Hadist. Pada

saat anak didik mempelajari salat, dapat dihubungkan dengan pelajaran Alquran (Surah Al Fatihah, dan surat lainnya). Dan hadis yang berhubungan dengan salat dan sebagainya.

Untuk memahami *Correlated Curriculum* bisa kita lihat gambar di bawah ini;



Gambar 12, Correlated Curriculum
Sumber; (Idi 2016;117)

Tentu banyak cara yang bisa dilakukan untuk menghubungkan antara satu pelajar dengan pelajaran lain. Korelasi tersebut dengan memerhatikan tipe korelasinya, yakni ;

- Korelasi okkasional/insidental, maksudnya korelasi didasarkan secara tiba-tiba atau insidental, Misalnya, pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan tentang geografi, dan tumbuh-tumbuhan
- Korelasi etis, yang bertujuan mendidikan budi pekerti sehingga konsentrasi-konsentrasi pelajaran dapat dipilih pendidikan agama. Misalnya, pada pendidikan agama itu dibicarakan cara-cara menghormati tamu, orang tua, tetangga, kawan dan lain sebagainya.
- Korelasi sistematis, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru. Misalnya, bercocok tanam padi dibahas dalam Geografi, dan ilmu tumbuh-tumbuhan.

g.3.3 Broad Fields Curriculum

Menurut **(Idi 2016; 117)** dijelaskan, Kurikulum Broad Fields terkadang disebut dengan kurikulum fusi. **Taylor dan Alexander** menyebutkan dengan sebutan *The Broad Field of Subject Matter*. Broad Fields menghapus batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (subject matter) yang berhubungan dengan erat.

Hilda Taba mengatakan bahwa “*The Broad Fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific area large fields*”. Jadi, *Broad Fields Curriculum* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengombinasikan beberapa mata pelajaran. Sebagai contoh, Sejarah, Geografi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

William B Ragan (Idi 2016 ; 118) mengungkapkan enam macam *broad fields* yang umumnya ditemukan di dalam kurikulum sekolah dasar. Keenam *broad fields* itu yakni;

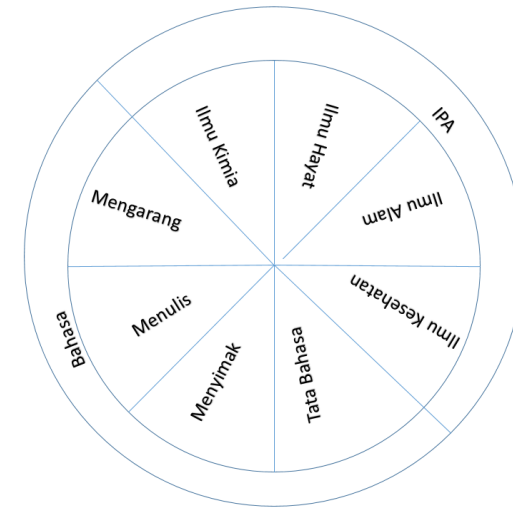
1. Bahasa (language)
2. Ilmu Pengetahuan Sosial (social studies),
3. Matematika (maths),
4. Sains (Science),
5. Kesehatan dan Pendidikan Olahraga (health and Sport),
6. Kesenian (arts)

Orang pertama yang mencetuskan tipe organisasi *board fields* adalah **Phonik** yang berkeinginan agar pendidik mengerti jenis-jenis arti perkembangan kebudayaan yang efektif, mengerti manfaat yang didapatkan dari berbagai ragam disiplin ilmu dan upaya mendidik anak agar menghasilkan masyarakat yang *civilized* (beradap).

Di Indonesia, **Fuaduddin dan Karya (Idi 2016;118)** mengemukakan tentang *broad fields curriculum* dalam kaitannya dengan kurikulum di Indonesia, dijelaskan tentang lima macam bidang studi yang menganut *broad fields*, yaitu

- a. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), merupakan peleburan dari mata pelajaran Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia, dan Ilmu Kesehatan.
- b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan peleburan dari mata pelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, Civic, Hukum, Ekonomi, dan sejenisnya.
- c. Bahasa, merupakan peleburan dari mata pelajaran Membaca, Menulis, Mengarang, Menyimak, dan Pengetahuan Bahasa.
- d. Matematika, merupakan peleburan dari Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur Sudut, Bidang, Ruang dan Statistik.
- e. Kesenian, merupakan peleburan dari Seni Tari, Seni Suara, Seni Klasik, Seni Pahat, dan Drama.

Untuk lebih memahami penulis mencoba menggambarkan satu jenis *board fields* dari kelima bidang studi *broad fields* seperti di bawah ini;

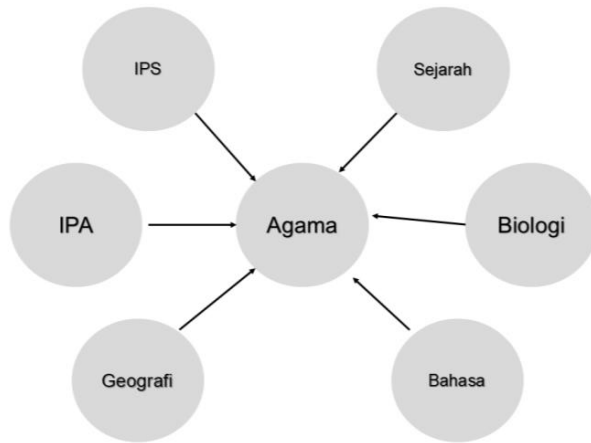


Gambar 13; *Broad Fields Curriculum*
Sumber; diolah dari (Idi 2016; 119)

g.3.4 Integrated Curriculum

Widyati dan Poerwardaminta (Trianto 2014 ; 35) menyatakan secara istilah, *integrated* memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Defenisi lain, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.

Integrated curriculum pelajaran yang dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu peserta didik menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah. Biasanya bentuk kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajar unit, di mana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain.



Gambar 14, *integrated curriculum*
 Sumber; Nurdin, S dan Usman BM (Trianto 2014; 36)

Defenisi lain dikemukakan **Abdullah Idi (2016;119)** *integrated curriculum* merupakan suatu produk dari usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.

Nasution (Idi 2016;120) menjelaskan, kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementing perbedaan individu anak didik, dan dalam perencanaan pelajaran anak didik diikutsertakan. Kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar anak didik memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses pembelajarannya. Yang dimaksud cara memperoleh ilmu secara fungsional adalah karena ilmu tersebut dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah. Misalnya, dengan belajar membuat radio maka anak sekaligus mempelajari hal-hal berkaitan dengan listrik, siaran, penerimaan dan sebagainya.

Ciri utama dari *integrated curriculum* sangat fleksibel, dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari peserta didik. Guru, orangtua, peserta didik merupakan komponen-komponen yang bertanggungjawab dalam pengembangannya.

Dari sejumlah model pengembangan kurikulum di atas, masih banyak lagi model-model kurikulum yang belum dibahas dan tentunya akan menjadi bahan diskusi seperti model pengembangan kurikulum Demonstrasi, Beauchamp, Deckler Walker, Malcom Skillbeck dan Olivia.

4. Latihan Essay

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan organisasi kurikulum?
2. Jelaskan tipe organisasi kurikulum?
3. Mengapa kita perlu memahami kurikulum! Apa pendapat Anda?
4. Mana tipe organisasi kurikulum yang baik menurut Anda?

5. Evaluasi

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek di antaranya adalah kurikulum. perkembangan kurikulum dipengaruhi oleh..
 - A. Faktor konstan
 - B. Cara berpikir, Sistem nilai, Proses pengembangan yang memerhatikan berbagai kebutuhan.
 - C. Cara kerja, Cara berpikir, Sistem nilai, Proses pengembangan yang memerhatikan berbagai kebutuhan.
 - D. Faktor model
2. Dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari model kurikulum karena dalam pengembangan kurikulum sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor konstan. Faktor-faktor konstan yang dimaksud adalah..
 - A. Pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergamvar dalam proses pengembangan tersebut
 - B. Cara kerja, Cara berpikir, Sistem nilai, Proses pengembangan yang memerhatikan berbagai kebutuhan.
 - C. Pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada hasil, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergambar dalam proses pengembangan tersebut
 - D. Pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, proses pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang tergamvar dalam proses pengembangan tersebut
3. Dalam model pengembangan kurikulum yang di defenisikan oleh Tyler menegaskan perlunya hal yang lebih..
 - A. Irasional, sistematis, dan pendekatan yang komprehensif.
 - B. Rasional, sistematis, dan pendekatan yang komprehensif.
 - C. Rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka.
 - D. Rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka.
4. Dalam model Tyler ini ada empat tahap yang dilakukan dari pengembangan kurikulum, yaitu...
 - A. Menentukan media pembelajaran, Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan , Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi, dan Menentukan evaluasi pembelajaran
 - B. Menentukan tujuan pendidikan, Menentukan bahan pembelajaran yang harus dilakukan , Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi, dan Menentukan evaluasi pembelajaran
 - C. Menentukan tujuan pendidikan, Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan , Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi, dan Menentukan evaluasi pembelajaran
 - D. Menentukan tujuan pendidikan, Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan , Menentukan evaluasi pembelajaran.
5. Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum yakni, Step 1 ; *diagnosa of needs* (diagnosis kebutuhan), Step 2; *Formulation of content* (formulasi pokok-pokok), Step 3; *Selection of content* (seleksi isi), Step 4; *Organization of content* (organisasi isi), Step 5; *Selection of learning experiences* (seleksi pengalaman belajar), Step 6 ; *Organization of learning experiences* (organisasi pengalaman belajar) Step 7; *Determination of what evaluate and mean of doing it* (penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya). Defenisi tersebut dirumuskan oleh...
 - A. Raph Tyler
 - B. Hilda Taba
 - C. William B Ragan
 - D. Taylor dan Alaxander
6. Ciri pengembangan kurikulum Model DK Wheeler adalah...
 - A. Proses pengembangan kurikulum menggunakan sistem statis
 - B. Proses pengembangan kurikulum menggunakan sistem melurus (*a cycle process*) di mana setiap elemen saling berhubungan.
 - C. Ciri-ciri sistematis dan pendekatan logis dalam pengembangan kurikulum.
 - D. Proses pengembangan kurikulum menggunakan sistem melingkar (*a cycle process*) di mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung
7. Penekanan yang ditegaskan Wheeler yakni terhadap hakekat lingkaran (*cycle*) dari elemen-elemen kurikulum menjadi tampak

sederhana dan gambar di atas memberikan indikasi bahwa langkah-langkah (phases) dalam lingkaran yang bersifat...

- A. Masif
 - B. Berkelanjutan dan Responsibility
 - C. Saling keterkaitan
 - D. Berkelanjutan memiliki makna reponsif terhadap perubahan-perubahan pendidikan yang ada.
8. Ciri-ciri kurikulum yang di defenisikan Audery dan Howard Nicholls adalah...
- A. Menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional
 - B. Menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang irasional
 - C. Menitikberatkan pada hasil dan pengembangan
 - D. Menitikberatkan pada satuan proses
9. Pengembangan model ini disebut juga istilah dari atas ke bawah (*top down*) atau staf lini (*line staff procedure*), artinya pengembangan kurikulum model ini diawali dengan ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atau pembuatan keputusan atau kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Defenisi diatas adalah pengertian model kurikulum...
- A. Model Osborn
 - B. Model Tyler
 - C. Model Administratif
 - D. Model Audery dan Howard Nicholls
10. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pengembangan kurikulum dari model **Grass Roots** ini yaitu;
- A. Guru harus memiliki kemampuan yang profesional, Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum, Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.
 - B. Guru harus memiliki kemampuan yang membaca situasi dan kondisi, Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan pembelajaran, penyelesaian permasalahan kurikulum, Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.
 - C. Guru harus memiliki kemampuan yang profesional, Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan diri dan introspeksi,

penyelesaian permasalahan kurikulum, Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.

- D. Guru harus memiliki kemampuan yang proporsional, Guru harus memiliki kecakapan diri, penyelesaian permasalahan kurikulum, Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.

6. Kunci Jawaban

1. A Rancangan Pembelajaran
2. C *Separated subject curriculum, Correlated curriculum dan Integrated curriculum*
3. C Subjek kurikulum yang dipisahkan
4. C Kurikulum yang tidak terhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya
5. D Korelasi Rasional, maksudnya korelasi didasarkan secara rasional dan terukur, Misalnya, pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan tentang geografi, dan tumbuh-tumbuhan.
6. A Taylor and Alexander
7. C *The Broad Fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific area large fields*
8. A IPS, IPA, Kesehatan, Teknik, Bahasa, Olahraga, Kesehatan
9. A Phonik
10. A Perpaduan, Penyatuan, atau Penggabungan dari dua objek atau lebih

h. Kegiatan Pembelajaran 8

1). Model Pengembangan Kurikulum

2). Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami pengertian model pengembangan kurikulum.
2. Mahasiswa dapat memahami berbagai jenis model pengembangan kurikulum.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan perbandingan model-model pengembangan kurikulum
4. Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai jenis model pengembangan kurikulum.

3). Materi Pelajaran

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek di antaranya adalah kurikulum. Bicara tentang kurikulum, kita tentunya harus memahami bahwa perkembangan dipengaruhi oleh cara berpikir, sistem nilai, proses pengembangan yang memerhatikan berbagai kebutuhan di antaranya kebutuhan peserta didik, guru, *stake holder* pendidikan dan kebutuhan masyarakat serta arah dari program pendidikan tentunya.

Dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari model kurikulum karena dalam pengembangan kurikulum sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor konstan, sehingga ulasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksud adalah dalam pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar

mengajar dan evaluasi yang tergamvar dalam proses pengembangan tersebut. (Idi 2016 ; 125).

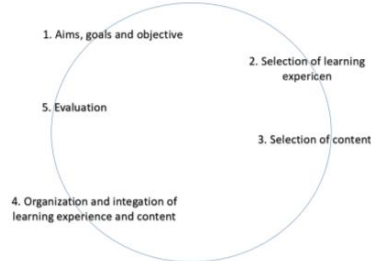
Adapun model-model pengembangan kurikulum di antaranya adalah;

Jenis Model	Tokoh	Ciri-cirinya
h. 3.1. Raph Tyler	Raph Tyler	<p>Raph Tyler mengembangkan model ini dengan mengawali dari empat pertanyaan ;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>What educational purpose should the school seek to attain? (Objectives)</i> b. <i>What educational experience are likely to attain the objectives? (Intructional strategic and content)</i> c. <i>How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences)</i> d. <i>How can we determine whether theses purpose are being attain? (assesment and evaluation).</i> <p>Dalam model ini Tyler menegaskan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka.</p> <p>Dalam model Tyler ini ada empat tahap yang dilakukan dari pengembangan kurikulum.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan tujuan pendidikan Maksudnya, tujuan pendidikan adalah arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan.


		<p>Maka tujuan tersebut harus dirumuskan dengan jelas sampai rumuan tujuan khusus guna mempermudah pencapaian tujuan tersebut. Tyler menjelaskan tiga aspek penentuan tujuan pendidikan, yaitu hakekat peserta didik, kehidupan masyarakat masa kini dan pandangan para ahli bidang studi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Maksudnya, setelah tujuan, penentuan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan. Salah satu yang harus diperhatikan adalah persepsi dan latar belakang peserta didik. 3. Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi. Maksudnya; setelah proses pembelajaran diperlukan pengalaman belajar di dalamnya meliputi tahapan-tahapan belajar, isi atau materi belajar. Bahan yang harus dipersiapkan peserta didik dan pengalaman apa yang harus dilakukan. 4. Menentukan evaluasi pembelajaran Maksudnya; menentukan evaluasi apa yang cocok digunakan merupakan rangkaian terakhir dari model Tyler.
--	--	---

		Jenis penilaian yang akan digunakan harus sesuai dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran. (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran; 2013; 79-81).
h.3.2. Hilda Taba	Hilda Taba	Ciri-ciri dari model Hilda Taba yakni harus ada informasi tentang masukan (input) pada setiap langkah proses kurikulum. Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi) kurikulum yang logis dan individu pelajar (psikologi organisasi). Taba mengklaim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi, itu merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk (Patterns) belajar dan mengajar. Hilda Taba menjelaskan langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum Step 1 ; <i>diagnosa of needs</i> (diagnosis kebutuhan) Step 2; <i>Formulation of content</i> (formulasi pokok-pokok) Step 3; <i>Selection of content</i> (seleksi isi) Step 4; <i>Organization of content</i> (organisasi isi) Step 5; <i>Selection of learning experiences</i> (seleksi pengalaman belajar).

		Step 6 ; <i>Organization of learning experiences</i> (organisasi pengalaman belajar) Step 7; <i>Determination of what evaluate and mean of doing it</i> (penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya). Ketujuh langkah di atas menunjukkan uraian yang jelas tentang pendapat Taba yang mempunyai ciri-ciri sistematis dan pendekatan logis dalam pengembangan kurikulum.
h.3.3. DK Wheeler	Wheeler	Ciri pengembangan Model DK Wheeler ini yakni proses pengembangan kurikulum menggunakan sistem melingkar (<i>a cycle process</i>) di mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung. Wheeler menawarkan sejumlah langkah yang saling keterkaitan dalam proses kurikulum. Adapun lima langkah-langkah atau Phases Wheelere (Wheeler's phases) adalah ; a. <i>Selection of aims, goals and objectives</i> (seleksi maksud, tujuan, dan sasarannya). b. <i>Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals, and objectives</i> (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasarannya). c. <i>Selection of content through which certain types of experiences may be</i>

		<p><i>offered</i> (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan).</p> <p>d. <i>Organization and integration of learning experiences and content which respect to the teaching learning process</i> (Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar)</p> <p>e. <i>Evaluation of each phase and problems of goals</i> (evaluasi setiap fase dan masalah-masalah tujuan).</p>  <p>Gambar 15. Langkah-Langkah Phases Wheelere</p> <p>Penekanan yang ditegaskan Wheeler yakni terhadap hakekat lingkaran (cycle) dari elemen-elemen kurikulum. Kurikulum proses di sini tampak sederhana dan gambar di atas memberikan indikasi bahwa langkah-langkah (phases) dalam lingkaran yang bersifat berkelanjutan memiliki makna reponsif terhadap perubahan-perubahan pendidikan yang ada.</p>
h.3.4. Audery and Howard Nicholls	Audery dan	Ciri-ciri kurikulum model ini yakni menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang

	Howard Nicholls	<p>rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi. Model pengembangan kurikulum ini menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau berbentuk lingkaran, dan dilakukan demi langkah awal, analisis situasi (<i>situational analysis</i>).</p> <p>Analisis situasi menjadi langkah pertama dalam model pengembangan kurikulum ini sehingga para pengembang kurikulum memahami faktor-faktor yang akan mereka kembangkan.</p> <p>Adapun lima langkah atau tahapan (stage) yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinu;</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Situational analysis</i> (analisis situasional). <i>Selection of objectives</i> (seleksi tujuan). <i>Selection and organization of content</i> (seleksi dan organisasi isi). <i>Selection and organization of methods</i> (seleksi dan organisasi model). <i>Evaluation</i> (evaluasi).
--	-----------------	---

		 <p>Gambar 16, Sumber; Murray Print (Idi 2016;134)</p>
h.3.5. Model Administratif		<p>Pengembangan model ini disebut juga istilah dari atas ke bawah (<i>top down</i>) atau staf lini (<i>line staff procedure</i>), artinya pengembangan kurikulum model ini diawali dengan ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atau pembuatan keputusan atau kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum.</p> <p>Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Langkah kedua adalah membentuk suatu tim panitia pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang didukung oleh beberapa anggota yang terdiri dari para ahli, yaitu ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan dan pihak dunia kerja.</p> <p>Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan</p>

		<p>pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pelajaran, menyusun alternatif proses pembelajaran dan menentukan penilaian pembelajaran.</p> <p>Selanjutnya, kurikulum yang sudah selesai disusun kemudian diajukan untuk diperiksa dan diperbaiki oleh tim pengarah. Kurikulum ini bentuknya seragam dan bersifat sentralistik. (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran; 2013 ; 31-32)</p>
h.3.6. Grass Roots	-	<p>Ciri kurikulum model Grass Roots kebalikan dari model Administratif. Model Grass Roots dimulai dari bawah. Dalam prosesnya diawali dan digagasi oleh guru-guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah.</p> <p>Model ini lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh guru-guru atau orang-orang di lapangan sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil da spesifik menuju bagian-bagian besar.</p> <p>Model Grass Roots dapat dikembangkan dalam lingkup sempit dan luas. Dalam pelaksanaannya model ini sangat perlu dukungan moril maupun materil yang bersifat kondusif dari pimpinan.</p> <p>Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan model ini yaitu;</p>

		<p>9. Guru harus memiliki kemampuan yang profesional.</p> <p>10. Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum,</p> <p>11. Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.</p> <p>12. Seringnya pertemuan kelompok dalam pembahasan kurikulum akan berdampak terhadap pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip maupun rencana-rencana.</p>
h.3.7. Kurikulum Terpadu	-	<p>Model pengembangan kurikulum terpadu (<i>integrated curriculum</i>) mengikuti cara yang pada dasarnya mengandung aspek-aspek yang sama dengan pengembangan kurikulum lainnya, hanya saja setiap kurikulum memiliki variasi menurut hakekat kurikulum bersangkutan. Kurikulum terpadu dasarnya pemecahan suatu problem yaitu problem sosial yang dianggap penting dan menarik bagi anak didik. Nasution, (Idi 2016;142).</p> <p>Dalam melaksanakan kurikulum terpadu disusun unit sumber (<i>resource unit</i>) yang mencakup bahan, kegiatan belajar, dan sumber-sumber yang sangat luas. Sumber unit digunakan</p>

		<p>sebagai sumber untuk satuan pelajaran merupakan apa yang secara aktual dipelajari anak didik di kelas. Perbedaan individual anak didik tidak harus mempelajari hal-hal yang sama tetapi ada kebebasan peserta didik untuk selalu mempelajari menurut minat, bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Idi (2016;142)</p>
--	--	--

Dari sejumlah model pengembangan kurikulum di atas, masih banyak lagi model-model kurikulum yang belum dibahas dan tentunya akan menjadi bahan diskusi seperti model pengembangan kurikulum Demonstrasi, Beauchamp, Deckler Walker, Malcom Skillbeck dan Olivia.

4. Latihan

1. Dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari model kurikulum karena dalam pengembangan kurikulum sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor konstan, sehingga ulasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Coba anda jelaskan menurut pemahaman anda yang dimaksud faktor konstan dalam pengembangan kurikulum sehingga kurikulum itu berjalan konsisten?
2. Kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek di antaranya adalah kurikulum. Jika anda menjadi perancang kurikulum, strategi apa yang anda ambil agar kurikulum pendidikan di Indonesia lebih baik lagi dan konsisten!
3. Pilih salah satu definisi para ahli yang ada di modul tentang model pengembangan kurikulum yang Saudara inginkan, kemudian coba tuliskan beberapa kata kunci (pokok) sebagai benang merah dari definisi yang telah Saudara pilih tadi.! Kembangkan kembali kata kunci/esensi tersebut menjadi sebuah definisi baru dengan

- menggunakan kalimat Saudara sendiri tetapi dengan syarat tidak mengubah makna definisi tersebut!
4. Dalam model Tyler ini ada empat tahap yang dilakukan dari pengembangan kurikulum, yaitu Menentukan tujuan pendidikan, Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan, Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi, dan Menentukan evaluasi pembelajaran. Coba jelaskan menurut pemahaman anda bagaimana bila salah satu dari 4 unsur tersebut tidak tercapai? Apakah pengembangan kurikulum tetap efektif
 5. Dalam banyak definisi model pengembangan kurikulum yang diutarakan sejumlah ahli, Model mana yang relevan digunakan di Indonesia. Jelaskan?

5. Evaluasi (Test formatif)

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek di antaranya adalah kurikulum. perkembangan kurikulum dipengaruhi oleh..
 - A. Faktor konstan
 - B. Cara berpikir, Sistem nilai, Proses pengembangan yang memerhatikan berbagai kebutuhan.
 - C. Cara kerja, Cara berpikir, Sistem nilai, Proses pengembangan yang memerhatikan berbagai kebutuhan.
 - D. Faktor model
2. Dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari model kurikulum karena dalam pengembangan kurikulum sedapat mungkin didasarkan pada faktor-faktor konstan. Faktor-faktor konstan yang dimaksud adalah..
 - A. Pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang teragamvar dalam proses pengembangan tersebut
 - B. Cara kerja, Cara berpikir, Sistem nilai, Proses pengembangan yang memerhatikan berbagai kebutuhan.
 - C. Pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada hasil, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang teragamvar dalam proses pengembangan tersebut
 - D. Pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, proses pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang teragamvar dalam proses pengembangan tersebut
3. Dalam model pengembangan kurikulum yang di defenisikan oleh Tyler menegaskan perlunya hal yang lebih..
 - A. Irasional, sistematis, dan pendekatan yang komprehensif.
 - B. Rasional, sistematis, dan pendekatan yang komprehensif.
 - C. Rasional, Terintegrasi, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka.
 - D. Rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka.
4. Dalam model Tyler ini ada empat tahap yang dilakukan dari pengembangan kurikulum, yaitu...
 - A. Menentukan media pembelajaran, Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan, Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi, dan Menentukan evaluasi pembelajaran
 - B. Menentukan tujuan pendidikan, Menentukan bahan pembelajaran yang harus dilakukan, Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi, dan Menentukan evaluasi pembelajaran
 - C. Menentukan tujuan pendidikan, Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan, Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi, dan Menentukan evaluasi pembelajaran
 - D. Menentukan tujuan pendidikan, Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan, Menentukan evaluasi pembelajaran.
5. Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum yakni, Step 1 ; *diagnosa of needs* (diagnosis kebutuhan), Step 2; *Formulation of content* (formulasi pokok-pokok), Step 3; *Selection of content* (seleksi isi), Step 4; *Organization of content* (organisasi isi), Step 5; *Selection of learning experiences* (seleksi pengalaman belajar), Step 6 ; *Organization of learning experiences* (organisasi pengalaman belajar) Step 7; *Determination of what evaluate and mean of doing it* (penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya). Defenisi tersebut dirumuskan oleh...
 - A. Raph Tyler
 - B. Hilda Taba
 - C. William B Ragan

- D. Taylor dan Alexander
6. Ciri pengembangan kurikulum Model DK Wheeler adalah...
 - A. Proses pengembangan kurikulum menggunakan sistem statis
 - B. Proses pengembangan kurikulum menggunakan sistem melurus (*a cycle process*) di mana setiap elemen saling berhubungan.
 - C. Ciri-ciri sistematis dan pendekatan logis dalam pengembangan kurikulum.
 - D. Proses pengembangan kurikulum menggunakan sistem melingkar (*a cycle process*) di mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung
 7. Penekanan yang ditegaskan Wheeler yakni terhadap hakekat lingkaran (*cycle*) dari elemen-elemen kurikulum menjadi tampak sederhana dan gambar di atas memberikan indikasi bahwa langkah-langkah (*phases*) dalam lingkaran yang bersifat...
 - A. Masif
 - B. Berkelanjutan dan Responsibility
 - C. Saling keterkaitan
 - D. Berkelanjutan memiliki makna reponsif terhadap perubahan-perubahan pendidikan yang ada.
 8. Ciri-ciri kurikulum yang di defenisikan Audery dan Howard Nicholls adalah...
 - A. Menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional
 - B. Menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang irasional
 - C. Menitikberatkan pada hasil dan pengembangan
 - D. Menitikberatkan pada satuan proses
 9. Pengembangan model ini disebut juga istilah dari atas ke bawah (*top down*) atau staf lini (*line staff procedure*), artinya pengembangan kurikulum model ini diawali dengan ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atau pembuatan keputusan atau kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Defenisi diatas adalah pengertian model kurikulum...
 - A. Model Osborn
 - B. Model Tyler
 - C. Model Administratif
 - D. Model Audery dan Howard Nicholls
 10. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pengembangan kurikulum dari model **Grass Roots** ini yaitu;

- A. Guru harus memiliki kemampuan yang profesional, Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum, Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.
- B. Guru harus memiliki kemampuan yang membaca situasi dan kondisi, Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan pembelajaran, penyelesaian permasalahan kurikulum, Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.
- C. Guru harus memiliki kemampuan yang profesional, Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan diri dan introspeksi, penyelesaian permasalahan kurikulum, Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.
- D. Guru harus memiliki kemampuan yang proporsional, Guru harus memiliki kecakapan diri, penyelesaian permasalahan kurikulum, Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.

6. Kunci Jawaban

1. B. Cara berpikir, Sistem nilai, Proses pengembangan yang memerhatikan berbagai kebutuhan.....
2. A Pengembangan model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi yang teragamvar dalam proses pengembangan tersebut
3. D Rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka
4. C. Menentukan tujuan pendidikan, Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan , Menentukan organisasi pengalaman belajar dan menentukan evaluasi, dan Menentukan evaluasi pembelajaran
5. B. **Hilda Taba**
6. D Proses pengembangan kurikulum menggunakan sistem melingkar (*a cycle process*) di mana setiap elemen saling berhubungan dan saling bergantung
7. D Berkelanjutan memiliki makna reponsif terhadap perubahan-perubahan pendidikan yang ada.
8. A Menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional
9. C Model Administratif
10. A Guru harus memiliki kemampuan yang profesional, Guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum, Guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi.

i. Kegiatan Pembelajaran 9

1) Hakekat Belajar, Mengajar dan Pembelajaran

2). Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami konsep dasar hakekat belajar.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar hakekat belajar, mengajar dan pembelajaran.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan ciri-ciri belajar
4. Mahasiswa dapat menjelaskan proses belajar
5. Mahasiswa dapat menjelaskan hasil belajar.

3). Materi Pembelajaran

i.3.1. Defenisi belajar, mengajar dan pembelajaran

Berbicara tentang dunia pendidikan siapapun dia, mahasiswa, guru, dosen, praktisi pendidikan dan akademisi tentunya tidak terlepas selalu membicarakan tentang belajar, mengajar dan pembelajaran. Tiga pembahasan ini tentunya tidak pernah lepas sehingga orang akan sulit memahami ketiganya jika memang tidak mempelajari secara baik ketiganya dan selalu membandingkan antara satu defenisi lain sehingga terlihat perbedaan yang mencolok jika membahas belajar, mengajar dan pembelajaran.

Untuk memahami ketiganya tentunya akan dibahas dalam satu persatu. Diawali dengan belajar, orang selalu bertanya. Kapan belajar itu dimulai? Bagaimana cara belajar yang baik? Bagaimana proses belajar itu terjadi? Apa hasil dari belajar?

Sejumlah tokoh-tokoh terdahulu telah mendefenisi belajar baik tokoh yang mendefenisi belajar itu dari kajian-kajian penelitian, tetapi sebagian tentunya berdasarkan pengalaman dan tulisan-tulisan yang dibukukan.

Menurut Anthony **Robbins (Trianto Ibnu Badar al Tabany, 2017 ; 17)** menyatakan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara

suatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan suatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu (1) penciptaan hubungan; (2) suatu hal (pengetahuan), yang sudah dipahami; dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, di sini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui dari nol, tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Defenisi lain dari **Gagne 1984 (Dahar, 2011: 2)** menyatakan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya akibat pengalaman.

Dari penjelasan di atas dapat dibuat skema tentang belajar

Proses

- Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaan aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan aktif tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi diraskan oleh orang yang

Perubahan perilaku

- Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilan bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikap

Pengalaman

- Belajar dalam mengalami, dalam arti bahwa belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan di sekitar individu baik dalam bentuk alam di sekitarnya (natural) maupun dalam bentuk hasil ciptaan manusia (cultural).

(Sumber; Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI)

Sementara **Dahar (2011 ; 3)** sendiri menjelaskan proses lain yang menghasilkan perubahan perilaku yang tidak termasuk belajar ialah kematangan. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kematangan terjadi bila perilaku itu disebabkan oleh perubahan-perubahan yang berlangsung dalam proses pertumbuhan dan pengembangan organisme-organismes secara fisiologis. Berjalan dan berbicara berkembang dalam manusia umumnya lebih banyak disebabkan oleh kematangan daripada

oleh belajar. Suatu tingkat kematangan tertentu merupakan prasyarat belajar berbicara, walaupun pengalaman dengan orang dewasa yang berbicara dibutuhkan untuk membantu kesiapan yang dibawa oleh kematangan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya anak-anak bisa berjalan bukan karena disebabkan oleh belajar namun terjadi karena terjadi karena pertumbuhan dan kematangan organisme.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan suatu hal yang paling penting dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tanpa proses belajar takkan pernah ada pendidikan. **(Rina Febrina, 2019, 19).**

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk memperoleh kompetensi. Kompetensi yang dimaksud mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. **(Ridwan Abdullah Sani, 2019, 1).**

Dalam kamus bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapat ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti dan melaksanakan memiliki tentang suatu. **Fudyartanto (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015: 15).**

Budiningsih, (Jamil Suprihartiningrum, 2017:15) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan.

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan suatu perubahan dalam pengetahuan-pemahaman keterampilan dan nilai-sikap. Belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang mungkin terwujud pribadi, fakta, konsep dan teori. Dalam hal ini terkandung maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi ke dalam diri yang belajar dan dilakukan secara aktif, dengan segenap pancaindra ikut berperan. **Winkel (Jamal Suprihatiningrum, 2017)**

Dari sejumlah definisi para ahli yang tentunya ditulis dari berbagai buku terkait dengan definisi belajar dan mengajar dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah usaha sadar, berkaitan dengan individu, dan tentunya sangat berhubungan dengan penambahan ilmu pengetahuan dari usaha yang dilakukan. Belajar datang dari diri sendiri tetapi juga dapat erat kaitannya dengan interaksi dengan lingkungan.

Dari interaksi dengan lingkungan tersebut terbentuk pengalaman-pengalaman, dari pengalaman-pengalaman tersebut itulah manusia juga belajar.

Contoh; seorang anak akan belajar di rumah ketika orang-orang sekitarnya juga belajar. Anak yang duduk di taman kanak-kanak akan melakukan hal yang dilakukan ayahnya ketika ayahnya sedang membaca buku atau melakukan aktivitas lain. Maka, secara tidak langsung anak tersebut melihat, mengamati dan akhirnya memahami tentang suatu yang dipelajari.

Belajar berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, anak-anak yang awalnya tidak tahu akhirnya menjadi tahu, seperti mengapa saat di lampu merah harus berhenti. Setelah diberi penjelasan mereka memahami, dan akhirnya mereka mengetahui dan memahami. Tetapi, belajar tidak hanya berkait dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga mental atau sikap. Dari proses pengalaman dari belajar yang dialami maka anak-anak akan memiliki sikap dan pembiasaan yang baik. Contohnya, anak-anak harus bersikap jujur dan tidak boleh mengambil yang bukan haknya. Pengalaman ini diperoleh dari sekolah, ketika orangtua

mengajak jalan dan suatu saat ada uang orang tercecer dan tidak diketahui siapa pemiliknya. Saat orangtua ingin mengambil, anak tersebut pun melarang dengan menyampaikan jangan diambil karena bukan hal miliknya. Sedangkan terkait keterampilan, biasanya berhubungan dengan psikomotorik. Contohnya, ketika anak-anak menulis, awalnya tulisan tidak rapi, seperti coretan, lama kelamaan menjadi rapi dan indah.

Namun, ternyata belajar tidak hanya datang dari melihat definisi saja. Sering apa yang kita amati, lihat dan ditirukan ternyata sudah ada penelitian terlebih dahulu. Telah diamati oleh para tokoh-tokoh sehingga memunculkan teori-teori belajar. Dari teori-teori belajar ini kita bisa memetakan belajar yang dilakukan dan yang terjadi masuk kepada kelompok mana.

i.3.2. Ciri-ciri belajar

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan sejumlah ciri-ciri belajar sebagai berikut;

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Artinya, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

- e. Perubahan atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku. (Wahyuni : 2015; 18-19)

i.3.3. Prinsip-prinsip Belajar

Soekamto dan Winataputra (Wahyuni : 2015 ; 19) menyatakan tugas melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru harus memerhatikan beberapa prinsip belajar sebagai berikut ;

- a. Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang bertindak aktif.
- b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapatkan penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggungjawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

i.3.4. Proses Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya diamati jika ada perubahan perilaku dari seorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya. (Wahyuni : 2015 ; 20)

Menurut Gagne dan Winkel (Wahyuni : 2015 ; 20) menjelaskan, proses belajar terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau fase-fase; motivasi, konsentrasi, mengolah, menggali 1, menggali 2, prestasi dan umpan balik. Berikut tabel proses belajar.

Tahap	Penjelasan
Tahap Motivasi	Pada tahap motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan belajar bangkit. Misalnya siswa

	tertarik untuk memerhatikan apa yang akan dipelajari, melihat gurunya datang, melihat apa yang ditunjukkan guru (buku, alat peraga) dan mendengarkan apa yang diucapkan guru.
Konsentrasi	Pada tahap ini saat siswa harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Pada tahapan motivasi mungkin perhatian siswa hanya tertuju kepada penampilan guru (pakaian, tas, model rambut, sepatu dan lain sebagainya).
Mengolah	Pada tahap ini siswa menahan informasi yang diterima dari guru dan <i>Short Term Memory</i> , atau tempat penyimpanan ingatan jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna (<i>meaning</i>) berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing. Hasil olahan itu berupa simbol-simbol khususnya yang antara satu siswa dengan siswa lainnya berbeda. Simbol hasil olahan bergantung dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya serta kejelasan penangkapan siswa. Karena itu, tidaklah merupakan hal yang aneh jika setiap siswa akan berbeda penangkapan terhadap hal yang sama yang diberikan oleh setiap guru.
Tahap Menyimpan	Pada tahap ini, siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam <i>Long Term Memory (LTM)</i> atau gudang ingkatan jangka panjang. Pada tahap ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan. Perubahan-perubahan pun sudah terjadi, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk perubahan sikap dan keterampilan itu diperlukan belajar yang tidak hanya sekali saja, tapi harus beberapa kali, baru kemudian tampak perubahannya.
Tahap menggali (1)	Pada tahap ini siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam <i>LTM</i> ke <i>STM</i> untuk dikaitkan dengan informasi baru yang telah dia

	terima. Ini terjadi pada pelajaran waktu berikutnya yang merupakan kelanjutan pelajaran sebelumnya. Penggalan ini diperlukan agar apa yang telah dikuasai menjadi kesatuan dengan yang akan diterima, sehingga bukan menjadi yang lepas-lepas satu sama lain. Setelah penggalan informasi dan dikaitkan dengan informasi baru, maka terjadi lagi pengolahan informasi untuk diberi makna seperti halnya dalam tahap mengolah untuk selanjutnya disimpan lagi pada LTM lagi.
Tahap menggali 2	Pada tahap ini, menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM untuk persiapan fase prestasi, baik langsung maupun melalui STM. Tahap menggali 2 diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan atau soal/latihan.
Tahap Prestasi	Pada tahap ini, informasi yang telah tergal pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar. Hasil belajar itu, misalnya, berupa keterampilan mengerjakan sesuatu, kemampuan menjawab soal, atau menyelesaikan tugas.
Tahap umpan balik	Pada tahap ini siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan. Hal ini terjadi jika prestasinya tepat. Tapi, sebaliknya, jika prestasi jelek, perasaan tidak puas maupun tidak senang itu bisa saja diperoleh dari guru (eksternal) atau dari diri sendiri (internal).

4. Latihan

1. Jelaskan secara etimologi dalam kamus bahasa Indonesia definisi dari pengertian belajar?
2. Sebutkan ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh Wahyuni?
3. Jelaskan skema tentang belajar menurut sumber Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran LIPI
4. Jelaskan dan sebutkan prinsip-prinsip belajar menurut Soekamto dan Winataputra?
5. Menurut Gagne dan Winkel, proses belajar terutama belajar harus melalui beberapa tahap-tahap atau fase-fase. Sebutkan fase-fase apakah yang terdapat pada proses belajar?

5. Evaluasi

1. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk memperoleh kompetensi. Kompetensi apakah yang dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani, yaitu..
 - A. Pengetahuan, keterampilan dan sikap
 - B. Keterampilan, sikap dan kemauan
 - C. Pengetahuan, keterampilan dan pengalaman
 - D. Pengetahuan, sikap dan konsentrasi
2. Dalam perencanaan pembelajaran ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. “ Belajar hanya terjadi hanya apabila siswa harus memusatkan perhatian, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari”. Pernyataan tersebut merupakan prinsip pembelajaran
 - A. Motivasi
 - B. Konsentras
 - C. Mengola
 - D. Prestasi
3. Menurut Dahar, proses lain yang menghasilkan perubahan lingkungan yang tidak termasuk belajar adalah
 - A. Prestasi
 - B. Perilaku
 - C. Kematangan

- D. Keterampilan
4. Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku (change behavior), dimana hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku. Dari pernyataan diatas termasuk dalam....
 - A. Prinsip-prinsip belajar
 - B. Hakekat belajar
 - C. Proses belajar
 - D. Ciri-ciri belajar
 5. Menurut Tim Pengembangan MKDP kurikulum dan Pembelajaran ada tiga skema tentang belajar, yaitu:
 - A. Proses, Pengetahuan dan Pengalaman
 - B. Proses, Kematangan dan pengalaman
 - C. Proses, Perubahan Perilaku dan pengalaman
 - D. Perubahan Perilaku , Kematangan dan pengalaman
 6. Siswa menyimpan symbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam Long Term Memory (LTM) atau gudang ingatan jangka panjang. Proses belajar ini termasuk ked lama tahap...
 - A. Motivasi
 - B. Menyimpan
 - C. Konsentrasi
 - D. Mengolah
 7. Manakah pernyataan yang benar dibawah ini yang dikemukakan oleh Soekamto da Winarta dalam prinsip-prinsip belajar...
 - A. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang bertindak efektif
 - B. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
 - C. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti
 - D. Sebuah kegiatan untuk meningkatkan motivasi belajar
 8. Belajar merupakan suatu proses pemebentukan pengetahuan, yang mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hala-hal yang sedang dipelajari. Pernyataan diatas dikemukakan oleh....
 - A. Budiningsih
 - B. Dahar
 - C. Rina Febrina
 - D. Robbins
 9. Ada berapa ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh Wahyuni....
 - A. 4
 - B. 3
 - C. 5
 - D. 6
 10. Belajar merupakan suatu hal yang paling penting dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa prose belajar takkan pernah ada pendidikan. Pengertian diatas dikemukakan oleh..
 - A. Dahar
 - B. Wina Sanjaya
 - C. Suyanto
 - D. Rina Febrina

6. Kunci Jawaban

1. A. Pengetahuan dan Keterampilan
2. B. Konsentran
3. C. Kematangan
4. D. Ciri-ciri Belajar
5. C. Proses, Perubahann Perilaku dan Pengalaman
6. B. Menyimpan
7. D. Sebuah Kegiatan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar
8. A. Budiningsih
9. C. 5
10. D. Rina Febrina

j. Kegiatan Pembelajaran 10

1). Defenisi dan Prinsip Mengajar, Pembelajaran dan Prinsip Pembelajaran 2013

2). Tujuan Pembelajaran

11. Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat memahami defenisi mengajar, pembelajaran
12. Memahami prinsip mengajar, dan prinsip pembelajaran kurikulum 2013
13. Mampu menjelaskan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 dan contoh RPP.
14. Mampu memahami media pembelajaran, bahan ajar dan sumber belajar.

3). Materi Pembelajaran

j.3.1. Defenisi mengajar

Sebelum membahas apa itu mengajar? Sebaiknya kita memahami secara epitimologi kata mengajar. Kata mengajar berasal dari kata “teach” atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *taecan*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman Kuno (*Old Teutenic*) *taikjan* yang berasal dari dari kata dasar *teik* yang berarti memperlihatkan. Kata tersebut ditemukan dalam bahasa Sanskerta *dic*. Yang dalam bahasa Jerman kuno dikenal dengan *deik*. Istilah mengajar (*teach*) juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Kata *token* juga berasal dari bahasa Jerman Kuno *taiknom*, yaitu pengetahuan dari *taikjan*. Dalam bahasa Inggris Kuno *taecan* berarti *to teach* (mengajar). Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan. *To teach*, mengajar dilihat dari asal usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol; penggunaan tanda atau simbol dimaksud untuk membangkitkan atau menumbuhkan resporn mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan, dan lain sebagainya. Sejak tahun 1500-

an, defenisi mengajar (*teaching*), mengalami perkembangan secara terus menerus. (Sanjaya, 2008 ; 207-208).

Mengajar secara deskriptif diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian ini sering disebut proses mentransfer ilmu. Mentransfer dalam konteks ini tidak sama dengan mentranfer uang, tetapi mentranper di sini lebih kepada menyebarluaskan. Untuk proses mengajar, sebagai proses penyampaian pengetahuan akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan **Smith (Sanjaya, 2008 ; 208)** bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is importing knowledge or skill*).

Mengajar memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut ;

- a. Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher centered*)
Di sini guru memegang peranan penting dan aktor utama. Semua tergantung pada guru
- b. Siswa sebagai objek
Di sini siswa dianggap sebagai organisme yang pasif yang belum memahami apa yang harus dipahami, peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru.
- c. Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu.
Proses pengajaran berlangsung pada tempat tertentu misalnya terjadi di dalam kelas dan pembagian penjadwalan yang ketat.
- d. Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi.
Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Kadang-kadang siswa tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Keberhasilan hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang dites melalui tes hasil belajar tertulis.

Untuk memahami kata mengajar bisa melihat tiga tugas utama guru sebagai profesi yakni mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik	Berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup
Mengajar	Berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan
Melatih	Berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa.

Hakekat mengajar adalah proses yang mengantarkan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan, dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan intruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi. (Suyanto, 2013; 1-2)

Defenisi lain yang bisa penulis simpulkan yakni mengajar itu yang menjadi subjek adalah guru karena memang karena guru yang merealisasikannya di sekolah. Maka, untuk bisa berjalan dengan baik guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam di bidangnya serta membagi ilmu dengan siswa. Sering kita melihat bahwa mengajar hanya sebagai transferring mengajar hanya sebagai proses pemindahan pengetahuan dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa). Siswa dipandang hanya wadah yang kosong, dan jika pengetahuan tidak berhasil ditranfer ke siswa maka kesalahan cenderung dilimpahkan ke siswa. **Celdic dalam (Suyanto, 2013 ; 46)**.

Tranfer ilmu yang dilakukan dan berpusat kepada guru memang sangat beresiko apabila kita memahami mengajar dimana guru sebagai *teacher center learning*. Bisa dilihat gambar di bawah ini;



Gambar 15, TCL

Sumber; Materi kuliah umum Syamsul Arifin di UMSU.

j.3.2. Prinsip mengajar

Wina Sanjaya (2008,224-228) menjelaskan sejumlah prinsip dalam mengajar sebagai implementasi kurikulum yakni ;

15. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan.

16. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak hanya fisik, tetapi meliputi psikis seperti aktivitas mental. Guru jangan sampai terkecoh dengan siswa yang pura-pura aktif padahal tidak. Seperti menangguk-angguk pada pikiran melayang entah kemana-mana.

17. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun hakikatnya ingin kita capai adalah perubahan tingkah laku setiap siswa.

18. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Penguasaan strategi, metode, model dan pendekatan pembelajaran penting agar siswa terdorong mau menyampaikan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan lain sebagainya.

19. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jadi proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya.

20. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya.

21. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Maka perlu upaya agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan, pertama dengan menata ruang yang apik dan menarik, kedua melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi yakni dengan

menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

22. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yakni merangsang kinerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir intuitif dan bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir dan melakukan.

23. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa ada motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas utama guru dalam setiap proses pembelajaran.

j.3.3. Defenisi Pembelajaran

Kata “Pembelajaran” adalah terjemahan dari “*intruccion*” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-wholistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya sehingga semua itu mendorong terjadi perubahan peranan guru dalam mengolah proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Dalam istilah “Pembelajaran” siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara

individual mempelajari bahan pelajaran. Jadi jelas, kalau dalam istilah mengajar (pengajaran) atau *teaching* menempatkan guru sebagai pemeran utama memberikan informasi, maka dalam *intruccion* guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, *me-manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pembelajaran* dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. **Depdiknas (Fadlillah : 2017 ; 172)**. Artinya, dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari.

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. **Muhammad Surya (Fadlillah : 2017 ; 172)**.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pembelajaran adalah *proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar*.

Menurut Fadlillah (2017 ; 173) proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, dalam rangka memperoleh pengetahuan yang dikehendaki dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran yakni;

- a. Proses interaksi antara peserta didik dan pendidik
- b. Proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik
- c. Proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar.
- d. Memperoleh pengetahuan yang dikehendaki dengan memanfaatkan berbagai media, metode dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

j.3.4. Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KBK/KTSP) karena Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum lama tersebut. Hanya saja yang membuat beda adalah titik tekan pada pembelajaran dan juga cakupan materi yang diberikan kepada peserta didik. Kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, sikap dan keterampilan lebih menjadi prioritas utama dibandingkan pengetahuan. Meskipun demikian, harapannya ketiga kemampuan dapat berjalan seimbang dan beriringan sehingga pencapaian pembelajaran dapat berhasil maksimal. (Fadlillah, 2017; 173)

Adapun prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 sebagai berikut

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dan keterampilan mental (*soft skill*).
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hayat.

10. Pembelajaran yang menekankan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan keterampilan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Ke 14 prinsip pembelajaran bisa diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas karena merupakan satu kesatuan atau terpadu dan terintegrasi. Dengan memerhatikan prinsip tersebut, guru dalam melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya, tidak terjadi kebosanan dan lebih menghargai peserta didik sebagai manusia yang perlu untuk dimanusiakan. Prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 juga dapat memancing dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri, jujur dan bertanggungjawab.

4. Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan karakteristik yang dimiliki dalam mengajar?
2. Jelaskan pengertian dari hakekat dalam mengajar yang dikemukakan Suyanto?
3. Sebutkan prinsip dalam mengajar sebagai implementasi kurikulum?
4. Jelaskan definisi dari pembelajaran menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional?
5. Dalam kurikulum 2013 terdapat prinsip dalam proses pembelajaran. Sebutkan prinsip-prinsip tersebut?

5. Evaluasi (Test Formatif)

- Mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (teaching is importing knowledge or skill). Pernyataan di atas dikemukakan oleh
 - Smith (Sanjaya,2008;208)
 - Newby dkk (Febriana,2019;110)
 - Gafur
 - Mulyasa
- Dalam memahami kata mengajar ada tiga fungsi utama guru sebagai profersi, yaitu...
 - Mendidik, mengajar, dan pengalaman
 - Mengajar, melatih dan pengalaman
 - Mendidik, mengajar, dan melatih
 - Mendidik, melatih dan memahami
- Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. proses diatas disebut secara...
 - Efektif
 - Profesional
 - Kreatif
 - Deskriptif
- Siswa dipandang hanya wadah yang kosong, dan jika pengetahuan tidak berhasil ditransfer ke siswa maka kesalahan cenderung di limpahkan ke siswa, dikemukakan oleh...
 - Wina Sanjaya
 - Celdic
 - Suyanto
 - Febriana
- Wina Sanjaya (2008;228) menjelaskan sejumlah prinsip dalam mengajar sebagai implementasi kurikulum. Ada berapakah prinsip yang dikemukakan di atas...
 - 9 Prinsip
 - 6 Prinsip
 - 5 Prinsip
 - 4 Prinsip
- Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan, dalam Sistem Pendidikan Nasional pada undang-undang...
 - UU No. 2 Tahun 1989
 - UU No. 3 Tahun 2003
 - UU No. 20 Tahun 2017
 - UU No. 20 Tahun 2003
- Proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, dalam rangka memperoleh pengetahuan yang dikehendaki dengan menggunakan media, metode dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan uraian di atas, dikemukakan
 - Idi
 - Robbins
 - Muhammad Surya
 - Fadlillah
- Memancing, dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk kreatif, mandiri, jujur, dan bertanggungjawab, merupakan prinsip pembelajaran kurikulum...
 - Kurikulum 2013
 - Kurikulum KTSP
 - Kurikulum KBK
 - Kurikulum CBSA
- Dalam prinsip-prinsip yang dijadikan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 ada dua untuk peningkatan dan keseimbangan keterampilan, yaitu..
 - Keterampilan fisik dan keterampilan bertanya
 - Keterampilan fisik dan keterampilan mental
 - Keterampilan mental dan keterampilan mengelola kelas
 - Keterampilan bertanya dan keterampilan mengelola kelas

10. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Pernyataan diatas merupakan disebut...
- A. Prinsip-prinsip pengajaran
 - B. Defenisi mengajar
 - C. Ciri-ciri pengajaran
 - D. Tujuan pengajaran

6. Kunci Jawaban

- 1. **A. Smith (Sanjaya, 2008;208)**
- 2. **C. Mendidik, Mengajar dan Melatih**
- 3. **D. Deskriptif**
- 4. **B. Celdic**
- 5. **A. 9 Prinsip**
- 6. **C. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2017**
- 7. **D. Fadlillah**
- 8. **A. Kurikulum 2013**
- 9. **B. Keterampilan fisik dan keterampilan mental**
- 10. **D. Tujuan Pengajaran**

k. Kegiatan Pembelajaran 11

1. Merdeka Belajar

2. Tujuan Pembelajaran

- Mahasiswa mampu memahami pembelajaran terbaru (Merdeka Belajar)

3. Materi Pembelajaran

k.3.1 Pengertian Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. (Wikipedia, 2020)

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa merdeka belajar adalah sistem pengajaran yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dengan uansa pembelajaran akan lebih nyaman, agar peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru,

belajar dengan *outing class*, dan membentuk karakter yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing.

k.3.2 Merdeka Belajar di Sekolah

Berdasarkan Surat Edaran nomor 1 tahun 2020, kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik dan penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2020/2021. Hal itu menjadi dasar bahwa akan dilaksanakan program merdeka belajar pada tahun ajaran baru ini.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019: 1-5), yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya (Kemendikbud, 2019: 1).
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya (Kemendikbud, 2019: 2).
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi (Kemendikbud, 2019: 3).
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang

melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini (Kemendikbud, 2019: 4). Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.

Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Soalnya membutuhkan penalaran.

Satu aspek lainnya, yakni Survei Karakter. Survey ini bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan asas-asas Pancasila oleh siswa.

Contoh silabus pembelajaran terbaru dapat diakses pada laman kementerian pendidikan melalui situs <https://emodul.kemdikbud.go.id/>

DRAF
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN/RPP MERDEKA BELAJAR BERBASIS LSLC

Satuan Pendidikan : (isi dengan nama sekolah)
Mata Pelajaran : (isi dengan mata pelajaran)
Kelas/Semester : (isi dengan kelas/semester)
KD dan Materi : (isi dengan KD dan Materi)
Tujuan Pembelajaran : (isi dengan tujuan memuat unsur ABCD atau minimal ada proses dan hasil)
Jumlah tujuan disesuaikan dengan jumlah indikator per pertemuan.

KEGIATAN PENDAHULUAN	KEGIATAN INTI			KEGIATAN PENUTUP
Meliputi: 1. Orientasi (salam, sapa, periksa, doa). 2. Apresiasi. 3. Motivasi	Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan 1: AKSI (Apa yang dilakukan/sajikan guru kepada siswa untuk mencapai tujuan). REAKSI (Learning Activity and Process of Thinking yang dilakukan siswa). PREDIKSI (bagaimana dinamika siswa berkemampuan rendah dan siswa berkemampuan tinggi?) SOLUSI (apa respon guru terhadap dinamika yang ada?) Soal/Tagas/Masalah Level LOTS/MOTS Soal/Tagas/Masalah Level HOTS	Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan 2: AKSI (Apa yang dilakukan/sajikan guru kepada siswa untuk mencapai tujuan). REAKSI (Learning Activity and Process of Thinking yang dilakukan siswa). PREDIKSI (bagaimana dinamika siswa berkemampuan rendah dan siswa berkemampuan tinggi?) SOLUSI (apa respon guru terhadap dinamika yang ada?) Soal/Tagas/Masalah Level LOTS/MOTS Soal/Tagas/Masalah Level HOTS	Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan 2: AKSI (Apa yang dilakukan/sajikan guru kepada siswa untuk mencapai tujuan). REAKSI (Learning Activity and Process of Thinking yang dilakukan siswa). PREDIKSI (bagaimana dinamika siswa berkemampuan rendah dan siswa berkemampuan tinggi?) SOLUSI (apa respon guru terhadap dinamika yang ada?) Soal/Tagas/Masalah Level LOTS/MOTS Soal/Tagas/Masalah Level HOTS	Meliputi: 1. Siswa menyampaikan pokok-pokok pembelajaran. 2. Guru merefleksikan pembelajaran dan apresiasi. 3. Penugasan membaca/mempelajari materi pertemuan berikut (<i>Homework/Classroom</i>) bukan PR. 4. Penjelasan skenario pembelajaran berikutnya
Penilaian proses (lembur observasi aktivitas belajar dan sikap)				
Penilaian hasil belajar (Tes dan Non level LOTS, MOTS dan HOTS). Disarankan lebih fokus ke HOTS)				
5 – 10 Menit	70 menit			5 – 10 menit

Padang, 16 Desember 2019
Guru Mapel,

Dr. Nofriani, M. Pd

k.3.3 Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi

Rencana Pembelajaran

IDENTITAS	Kelas/ Semester : XI/ GASAL Alokasi Waktu : 6 x 45 menit Mata Pelajaran : Matematika Materi : Operasi Matriks Guru : Ervin Tanta L.,M.Pd
TUJUAN	Melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil mengolah informasi : - Siswa mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab - Siswa mampu memahami dan menyelesaikan operasi matriks - Siswa mampu menyelesaikan masalah berkaitan dengan operasi matriks
PROSES PEMBELAJARAN	Pendahuluan : • Tampilkan video jual beli berkaitan dengan bentuk matriks (yang nantinya akan diubah dalam bentuk matriks) • Pertanyaan awal : Bagaimana kita menyelesaikan permasalahan yang ada pada video? Ada berapa cara untuk menyelesaikannya? Bagaimana jika diselesaikan dengan operasi matriks? Kegiatan Inti : • Siswa mengamati berbagai permasalahan dengan operasi matriks melalui lembar jawab yang diberikan kisi-kisi oleh guru. • Siswa mencari informasi tentang unsur-unsur matriks • Siswa mengubah bentuk permasalahan kedalam operasi matriks • Proses pembelajaran ini siswa dibebaskan untuk memilih sumber belajar, termasuk dari sumber internet. • Siswa mencari informasi mengenai operasi penjumlahan, pengurangan dan perkalian matriks • Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan operasi matriks. Penutup : Setelah mengetahui penyelesaian masalah dengan operasi matriks, siswa mampu mengidentifikasi cara mana yang lebih mudah untuk menyelesaikan masalah sehari-hari termasuk dengan penerapan operasi matriks.
PENILAIAN	Rasa Ingin Tahu : Melalui pengamatan pada proses pembelajaran Tanggung Jawab : Melalui pengamatan pada proses dan hasil dari pembelajaran Pengetahuan dan Keterampilan : Melalui diskusi, tanya jawab, dan lembar tugas yang diberikan guru pada proses pembelajaran dan penugasan.

Sleman, Juli 2019
Guru Mata Pelajaran

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard dan soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

Menurut Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, bahwa kemerdekaan belajar yaitu memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan dalam memilih bidang yang mereka sukai.

Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi”, terdapat beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh mahasiswa maupun perguruan tinggi diantaranya, sebagai berikut: (DirjenPT Kemdikbud, 2020; 4)

1. Mahasiswa berasal dari Program Studi yang terakreditasi.
2. Mahasiswa Aktif yang terdaftar pada PDDikti.

Perguruan tinggi diharapkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program-program yang dilaksanakan hendaknya disusun dan disepakati bersama antara perguruan tinggi dengan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang didaftarkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

Bentuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:



Saat ini pertukaran mahasiswa dengan *full credit transfer* sudah banyak dilakukan dengan mitra Perguruan Tinggi di luar negeri, tetapi sistem transfer kredit yang dilakukan antar perguruan tinggi di dalam negeri sendiri masih sangat sedikit jumlahnya. Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang

termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. (DirjenPT Kemdikbud 2020:6)

Selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di Industri. (DirjenPT Kemdikbud 2020: 11)

Kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah (PISA 2018 peringkat Indonesia no 7 dari bawah). Jumlah satuan pendidikan di Indonesia sangat banyak dan beragam permasalahan baik satuan pendidikan formal, non formal maupun informal. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil. (DirjenPT Kemdikbud 2020: 14)

Bagi mahasiswa yang memiliki *passion* menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik. Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu, Laboratorium/ Lembaga riset terkadang kekurangan asisten peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester – 1 tahun). (DirjenPT Kemdikbud 2020: 16)

Indonesia banyak mengalami bencana alam, baik berupa gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, bencana hidrologi, dsb. Perguruan tinggi selama ini banyak membantu mengatasi bencana melalui program-program kemanusiaan. Pelibatan mahasiswa selama ini bersifat *voluntary* dan hanya berjangka pendek. Selain itu, banyak lembaga Internasional (UNESCO, UNICEF, WHO, dsb) yang telah melakukan kajian mendalam

dan membuat *pilot project* pembangunan di Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya dapat menjadi “*foot soldiers*” dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya baik di Indonesia maupun di luar negeri. (DirjenPT Kemdikbud 2020: 17)

Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara menurut riset dari IDN Research Institute tahun 2019, 69,1% millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai. (DirjenPT Kemdikbud 2020: 19)

Banyak mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/ proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan. (DirjenPT Kemdikbud 2020: 21)

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *softskill* kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan. Sejauh ini perguruan tinggi sudah menjalankan program KKNT, hanya saja Satuan Kredit Semesternya (SKS) belum bisa atau dapat diakui sesuai dengan program kampus merdeka yang pengakuan kreditnya setara 6 - 12 bulan atau 20 - 40 SKS, dengan pelaksanaannya berdasarkan beberapa model. Diharapkan juga setelah pelaksanaan KKNT, mahasiswa dapat menuliskan hal-hal yang dilakukannya beserta hasilnya dalam bentuk tugas akhir. (DirjenPT Kemdikbud 2020: 22)

“Kemerdekaan Belajar Memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.” (Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

Mengapa Perlu Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ?

Dalam rangka memenuhi tuntutan, arus perubahan dan kebutuhan akan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), dan untuk menyiapkan mahasiswa dalam dunia kerja, Perguruan Tinggi dituntut agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal.

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

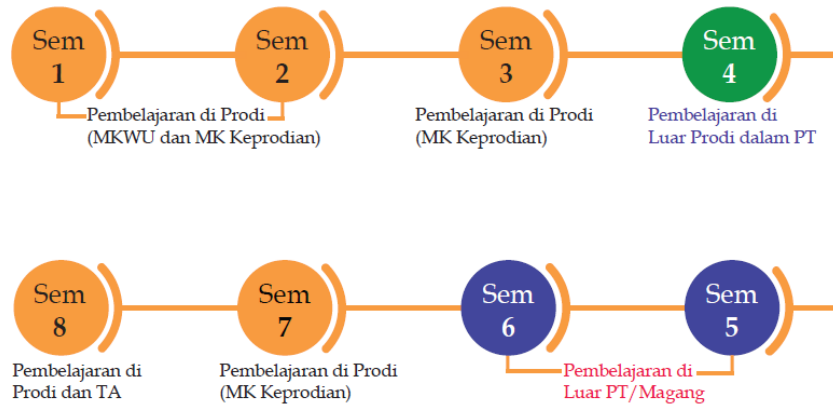
Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka meliputi empat kebijakan utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar prodi dalam PT dan atau pembelajaran di Luar PT. (Buku saku Merdeka Belajar Kampus, 2020; 7)

Tujuan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka

- Mendorong proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang semakin otonom dan fleksibel.
- Menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

k.3.4 Contoh Implementasi Merdeka Belajar

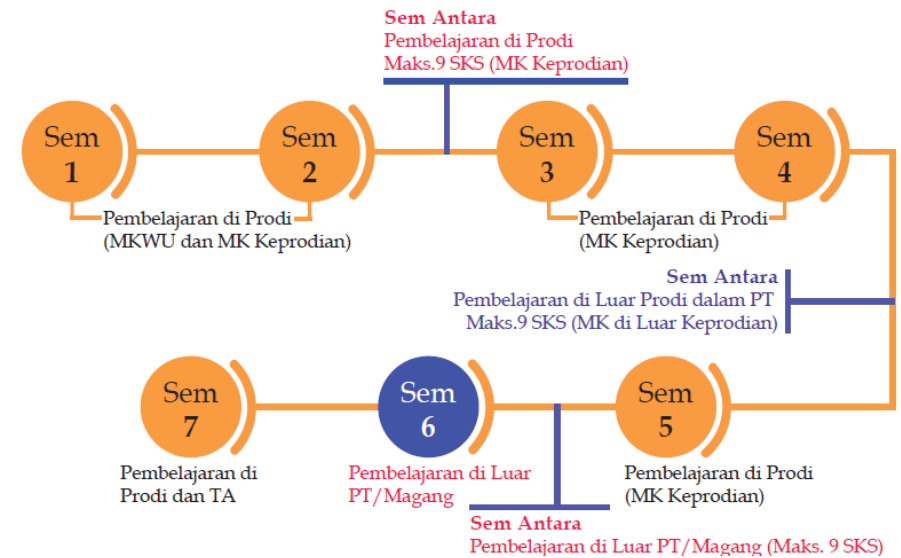
Contoh 1 Proses Belajar “Kampus Merdeka”
(Model Blok Pembelajaran di Luar PT)



Contoh 2 Proses Belajar “Kampus Merdeka”
(Model Non Blok Pembelajaran di Luar PT)



Contoh 3 Proses Belajar “Kampus Merdeka” (Model Percepatan)



k.3.5 Prinsip Pembelajaran terbaru

Secara sederhana, prinsip-prinsip aliran pendidikan progresivisme dapat dirumuskan sebagai berikut: (Maghfiroh, 2020;144)

- 1) Anak atau peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural.
- 2) Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran.
- 3) Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik.
- 4) Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik.
- 5) Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan.

Menurut Maghfiroh (2020, 146) bahwa antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan progresivisme John Dewey, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam

mengeplorasi secara maksimal kemampuan, kecerdasan dan potensi peserta didik dengan cara yang fleksibel, natural, *luwes*, menyenangkan dan demokratis.

Maka, prinsip-prinsip merdeka belajar yaitu:

- 1) Peserta didik bebas mengembangkan potensinya
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Pendidik harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik.
- 4) Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik.
- 5) Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan.

4. Tugas/Latihan

- 1) Menurut kamu, apakah Merdeka Belajar efektif diterapkan diseluruh jenjang pendidikan? Mengapa?
- 2) Menurut kamu, apakah Merdeka Belajar efektif diterapkan di Indonesia? Mengapa?
- 3) Menurut kamu, seberapa efektifkah RPP 1 lembar dengan RPP kurikulum 2013? Diskusianlah!
- 4) Bagaimana perbedaan RPP 1 lembar dengan RPP Kurikulum 2013! Jelaskan!
- 5) Bagaimana peran orangtua dalam melaksanakan pembelajaran terbaru Merdeka Belajar! Diskusikanlah!

5. Evaluasi

- 1) Karakter sifat yang dimiliki peserta didik dalam kurikulum merdeka belajar
 - A. Berani , sopan
 - B. Mandiri, cermat
 - C. Sopan, malas
 - D. Berani, cermat
- 2) Empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI dalam merdeka belajar di sekolah berkaitan dengan
 - A. UAS, dan PPDB
 - B. UASBN dan RPP
 - C. UAS, UASBN, PPDB dan RPP
 - D. UN, USBN, RPP, dan PPDB
- 3) Salah satu perwujudan pembelajaran merdeka belajar di perguruan tinggi
 - A. Berpusat pada rektor
 - B. *Student centered learning*
 - C. Berpusat pada guru
 - D. *Teacher centered learning*
- 4) Berikut ini merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam dan di luar Program Studi, *kecuali*
 - A. Pertukaran pelajar
 - B. Magang
 - C. Proyek bangunan
 - D. Membangun desa
- 5) RPP yang digunakan dalam pembelajaran terbaru Merdeka Belajar adalah
 - A. 1 lembar
 - B. Terstruktur
 - D. Sederhana
 - C. Lengkap

- 6) Berapa lama 'hak' belajar mahasiswa di merdeka belajar perguruan tinggi di luar prodi?
- A. 3 semester
 - B. 4 semester
 - C. 6 semester
 - D. 5 semester
- 7) Berapa lama harus diselesaikan Satuan Kredit Semester dalam KKNT Berapa lama?
- A. 6 - 12 bulan
 - B. 12 bulan
 - C. 6 bulan
 - D. 20 sks
- 8) Contoh merdeka belajar dalam perguruan tinggi yaitu *kecuali*
- A. Model blok pembelajaran di luar PT,
 - B. Model non blok pembelajaran di luar PT,
 - C. Model percepatan
 - D. Model pembelajaran sederhana
- 9) Tujuan pembelajaran merdeka belajar yaitu
- A. Mendorong proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang semakin otonom
 - B. Menciptakan kultur belajar yang inovatif
 - C. Mendorong proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang semakin otonom dan fleksibel.
 - D. Menciptakan kultur belajar yang inovatif, dan tidak mengekang
- 10) prinsip-prinsip aliran pendidikan progresivisme
- A. Anak atau peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural.
 - B. Pengalaman tidak langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran.
 - C. Guru harus bisa guru yang baik.
- D. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan lingkungan sekolah

6. Kunci Jawaban

- 1) A. Berani , sopan
- 2) D. UN, USBN, RPP, dan PPDB
- 3) B. *Student centered learning*
- 4) C. Proyek bangunan
- 5) A. 1 lembar
- 6) A. 3 semester
- 7) A. 6 - 12 bulan
- 8) D. Model pembelajaran sederhana
- 9) A. Mendorong proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang semakin otonom dan fleksibel.
- 10) A. Anak atau peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural.

1. Kegiatan Pembelajaran 12

1). Media Pembelajaran, Bahan Ajar dan Sumber-sumber Belajar

2). Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami media pembelajaran, bahan ajar dan sumber-sumber belajar
2. Mahasiswa mampu mengimplementasai media pembelajaran, dan bahan ajar.

3. Materi Pembelajaran

1.3.1. Media Pembelajaran

Media berasal dari kata “medium” yang secara harfiah adalah perantara, penyampai, atau penyalut. Percakapan langsung secara tatap muka dilakukan oleh dua orang di suatu tempat tanpa apa-apa disebut kegiatan komunikasi tanpa media. Akan tetapi, apabila kegiatan komunikasi dilakukan sambil menggunakan penggeras suara atau letaknya saling berjauhan, mereka tidak lagi bertatap muka tetapi sudah menggunakan media. Media secara umum adalah sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. (Febriana, 2019 ; 110)

Menurut Febriana (2019,110) beberapa batasan konsep media yakni;

1. Media adalah teknologi pembawa pesan.
2. Media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak pandang termasuk teknologi kerasnya.
3. Media adalah sarana fisik seperti buku, film, video, slide, komputer dan lain-lainnya.

Newby dkk (Febriana,2019;110) menjelaskan, media pembelajaran mengandung arti sebagai suatu medium membawa pesan pembelajaran atau bermuatan membelajarkan seseorang. Defenisi lain, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat siswa sehingga terjadi proses belajar.

a. Jenis - jenis media pembelajaran

Heinich dan Molenda dalam (Febriana, 2019;113) menjelaskan ada enam jenis dasar dari media pembelajaran yakni.

1. **Teks** ; elemen dasar bagi penyampaian informasi, yang memiliki berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.
2. **Media Audio** ; membantu menyampaikan informasi dengan lebih berkesan dan meningkatkan daya tarik terhadap sesuatu tayangan. Jenis audio termasuk suara latar, musik atau rekaman suara dan lainnya.
3. **Media Visual** ; media yang dapat memberikan rangsangan – rangsangan visual seperti gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.
4. **Media proyeksi gerak**; termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, vide kaset (CD, VCD, DVD).

1.3.2 Bahan Ajar

Secara bahasa, bahan mengandung empat arti, yaitu barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu (bakal), segala sesuat yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan, untuk mengajar, memberi ceramah, sesuatu yang menjadi sebab (pangkal) atau sikap (perbuatan); barang yang akan dipakai untuk bukti (keterangan, alasan) (Depdiknas) dalam (Suprihatiningrum, 2017 ; 297).

Menurut Gafur dalam (Febriana, 2019, 124) menyatakan bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Bahan ajar tersebut berisi materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

a. Jenis Bahan Ajar

Menurut Mulyasa (2006) dalam (Febriana, 2019, 125) menyebutkan, bahwa bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain sebagai berikut;

1. Bahan cetak, seperti modul, buku, LKS, brosur, hand out, leaflet, wallchart.
2. Audio visual, seperti ; video / film, VCD.
3. Audio seperti, radio, kaset, CD audio, PH
4. Visual; foto, gambar, model/ maket.
5. Multimedia, CD, interaktif, computer based, internet.

Komponen utama bahan ajar

1. Tinjauan materi,
2. Pendahuluan setiap bab,
3. Penyajian setiap bab,
4. Penutup setiap bab,
5. Daftar pustaka,
6. Senarai.

1.3.3 Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar yakni berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar. Sudiman (Febriana, 2019 ; 131).

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum.

Dari defenisi di atas maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut;

1. Tempat atau lingkungan sekitar, yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Seperti perpustakaan, museum, pasar, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lainnya.
2. Benda yaitu, segala benda yang memungkinkan terjadi perubahan tingkah laku bagi peserta didik maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.
3. Orang ; yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya, guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
4. Bahan, yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, *website*, dan lainnya yang dapat digunakan untuk belajar.
5. Buku, yaitu segala macam buku yang dibaca mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.
6. Peristiwa, segala peristiwa yang terjadi dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

4. Latihan

1. Jelaskan defenisi Media Pembelajaran menurut Anda?
2. Jelaskan jenis-jenis Media Pembelajaran?
3. Jelaskan defenisi Bahan Ajar menurut Anda?
4. Jelaskan jenis-jenis Bahan Ajar?
5. Apa yang dimaksud dengan sumber belajar? Jelaskan beserta contohnya.

5. Evaluasi (Test formatif)

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Percakapan langsung secara tatap muka dua orang atau lebih di suatu tempat tanpa apa-apa disebut....
 - A. Kegiatan bermedia
 - B. Kegiatan komunikasi
 - C. Medium pembelajaran
 - D. Bahan ajar
2. Berikut defenisi dari Media.....
 - A. Sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi.
 - B. Kegiatan pertemuan antara satu orang dengan orang lain
 - C. Pengajaran di dalam dan luar kelas
 - D. Bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam mengajar
3. Yang tidak termasuk batasan konsep media menurut Febriana
 - A. Media adalah teknologi pembawa pesan.
 - B. Media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak pandang, termasuk teknologi kerasnya.
 - C. Media adalah sarana prasarana di sekolah
 - D. Media adalah sarana fisik seperti buku, film, video, slide komputer dan lainnya.
4. Elemen dasar bagi penyampaian informasi yang memiliki berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi dayatarik dalam penyampaian informasi termasuk jenis media
 - A. Media Proyeksi Gerak
 - B. Teks
 - C. Media Audio
 - D. Media Visual
5. Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar atau foto, skesta, diagram, grafik, bagan, kartun, poster, papan bulletin dan lainnya termasuk media....
 - A. Media Proyeksi Gerak

- B. Teks
 - C. Media Audio
 - D. Media Visual
6. **Berikut defenisi Bahan Ajar menurut Gafur...**
- A. Barang yang akan dibuat menjadi suatu benda tertentu
 - B. Segala sesuatu yang dapat dipakai dan diperlukan untuk tujuan tertentu.
 - C. Barang yang akan dipakai untuk bukti
 - D. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.
7. **Yang tidak termasuk bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran**
- A. Bahan cetak seperti modul, buku, LKS, brosur, hand out, dan leaflet.
 - B. Bibliografi, daftar pustaka dan indeks
 - C. Video, film, VCD.
 - D. Gambar, model atau market
8. **Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar yakni berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik dan latar termasuk defenisi...**
- A. Bahan Ajar
 - B. Media Pembelajaran
 - C. Sumber Belajar
 - D. Materi Pembelajaran

6. Kunci Jawaban

- 1. B. Kegiatan Komunikasi
- 2. A. Suatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi.
- 3. C. Media adalah sarana prasarana di semkolah
- 4. B. Teks
- 5. D. Media Visual
- 6. D. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.
- 7. B. Bibliografi, Daftar Pustaka dan Indeks
- 8. C. Sumber Belajar

m. Kegiatan Pembelajaran 13

1) Peta Konsep dan Teori Belajar

2). Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami teori-teori belajar behaviorisme, teori belajar konstruktivisme
2. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar teori belajar behaviorisme
3. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar teori belajar kognitivisme
4. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar teori belajar konstruktivisme.

3. Materi Pelajaran

PETA KONSEP TEORI BELAJAR

Menjadi tugas utama guru bagaimana menciptakan pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Guru diminta untuk bisa membuat suasana belajar menjadi asyik dan menyenangkan. Semua bisa terlaksana jika guru bisa memahami manfaat dari teori belajar.

Menurut **Sani (2013;2)** teori belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana peserta didik belajar. Pemahaman tentang cara belajar dapat membantu proses belajar lebih efektif, efisien dan produktif. Berdasarkan teori belajar, guru dapat merancang dan merencanakan proses pembelajarannya. Teori belajar juga dapat menjadi panduan guru untuk mengolah kelas serta membantu guru untuk mengevaluasi proses perilaku guru sendiri serta hasil belajar siswa yang telah dicapai. Pemahaman mengenai teori belajar akan membantu guru dalam memberi

dukungan dan bantuan kepada siswa sehingga dapat mencapai prestasi maksimal. Hal yang harus dipahami dalam teori belajar adalah

1. Konsep dasar teori tersebut beserta ciri-ciri dan persyaratan yang melingkupinya;
2. Bagaimana sikap dan peran guru dalam proses pembelajaran jika teori tersebut diterapkan;
3. Faktor-faktor lingkungan (fasilitas, alat, suasana) apa yang perlu diupayakan untuk mendorong proses pembelajaran;
4. Tahapan yang harus dilakukan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran
5. Hal-hal yang harus dilakukan peserta didik dalam proses belajar.

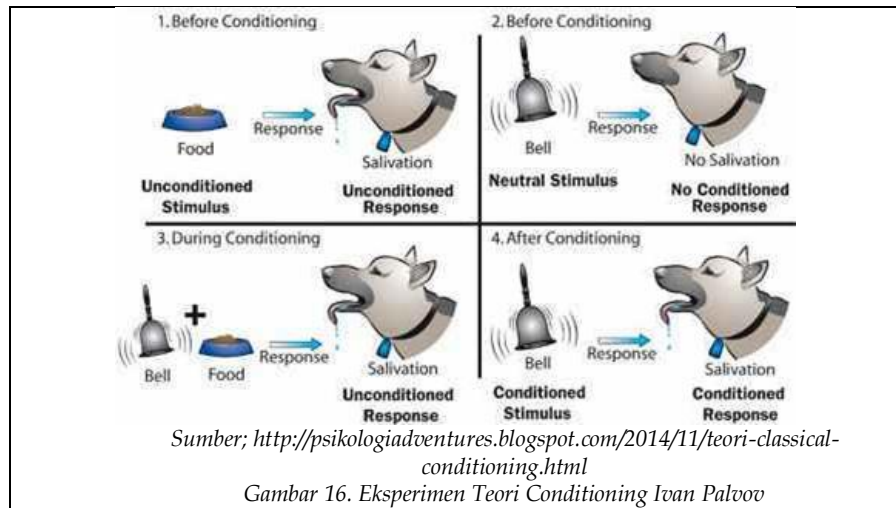
Untuk memudahkan kita dalam memahami teori belajar, dalam buku ini akan dibahas dalam bentuk penyajian tabel dan peta konsep tentang teori belajar yang pernah diterapkan di kelas penulis, tokoh-tokohnya dan ciri-ciri utama yang mudah diingat. Berikut teori-teori belajar yang ada ;

Nama Teori	Tokoh-tokoh	Ciri-ciri utama
m.3.1. Teori belajar behaviorisme	Thorndike, Watson, Carlk Hull, Edwin Guthrie, Skinner, Ivan Pavlov	Teori ini terkait dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Di teori ini dikenal dengan Stimulus-Respon (S-R) dan peserta didik dianggap sebagai individu yang pasif. Dalam pembelajaran selalu dilakukan dengan memberikan stimulus kepada peserta didik agar menimbulkan respons yang tepat seperti yang diinginkan. Hubungan stimulus dan respon ini jika diulang akan menjadi sebuah kebiasaan. (Sani, 2013 ; 5).
Ivan Pavlov, ahli fisika Rusia		
Penemuan terkait teori belajar Behaviorisme yakni mempelopori munculnya proses kondisioning responden (<i>responden conditioning</i>)		

atau kondisioning klasik (*classical conditioning*), karena itu disebut kondisioning Ivan Palvov.

Teori belajar kondisioning klasik ini ditandai dengan eksperimen yang dilakukan Ivan Palvov terhadap anjing.

1. Jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, anjing akan mengeluarkan air liur saliva. Ini terjadi karena ada rangsangan seperti bau makanan. Daging yang diberikan merupakan *unconditioned stimulus* (stimulus yang tak terkondisikan). Sedangkan respon yang berupa saliva yang keluar tanpa latihan disebut dengan respon yang tidak dikondisikan (*unrespon conditioning*).
2. Ivan Palvov selanjutnya membunyikan bel (netral) dan dipasang dengan daging dan dilakukan secara berulang-ulang maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang terkondisikan (*conditioning stimulus*) dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respon anjing seperti ketika ia melihat daging. Oleh karena itu, bunyi bel sendiri akan dapat menyebabkan anjing mengeluarkan saliva. Proses ini dinamakan *classical conditioning*. Jadi belajar menurut teori ini bahwa belajar di kelas terkadang akan berlangsung dengan baik apabila guru memberikan stimulus. Misalnya, untuk menjawab satu pertanyaan terkadang anak didik terlihat enggan menjawab, tetapi ketika dicoba dengan pernyataan bahwa siapa yang bisa menjawab soal akan diberikan hadiah terjadi respon yang memang awalnya tidak terkondisikan. Namun, seiring dengan waktu terkadang muncul respon tanpa diberi hadiah mereka bersemangat menjawab pertanyaan. Berikut gambar tentang eksperimen Ivan Palvov.

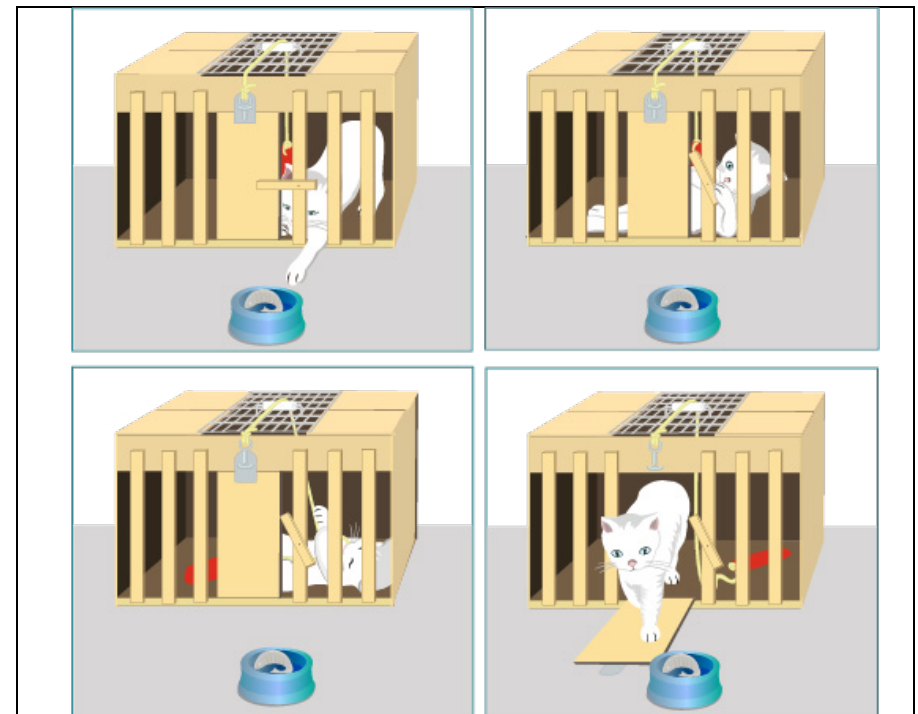


Gambar 16. Eksperimen Teori Conditioning Ivan Pavlov

Edward Lee Thordike merupakan tokoh aliran dalam teori belajar Behaviorisme. Menurut EL Thordike belajar merupakan proses interaksi antara **Stimulus (S)** dan **Respon (R)**. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan oleh individu ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dalam Teori **S-R** dikatakan bahwa dalam proses belajar, kali pertama organisme (hewan, orang) belajar dengan cara coba salah (*trial and error*).

Untuk mempertegas teori belajar *trial and error*, Edward Lee Thordike melakukan eksperimen hubungan S-R dengan hewan kucing melalui prosedur yang sistematis. **Fudyartanto dalam (Wahyuni : 2015 ; 93)**

1. Kucing yang lapar dimasukkan dalam kotak kerangkeng yang dilengkapi dengan alat pembuka bila disentuh.
2. Di luar kotak ditaruh daging. Kucing dalam kerangkeng bergerak ke sana kemari untuk mencari jalan keluar, tetapi gagal. Kucing terus menerus melakukan usaha dan gagal, keadaan ini berlangsung terus.
3. Pada suatu ketika kancing tanpa sengaja menekan sebuah tombol sehingga tanpa disengaja pintu kotak kerangkeng terbuka dan kancing dapat memakan daging tersebut di depannya.



Sumber; <https://azmi648.blogspot.com/2017/03/teori-belajar-dari-edward-lee-thorndike.html>

Gambar 17; Eksperimen Teori Edward Lee Thorndike

Percobaan ini disebut berulang-ulang dan pola gerakan kucing sama saja namun makin lama kucing bisa membuka pintu dan sampai akhirnya kancing setiap dimasukkan dalam kerangkeng langsung bisa membuka pintu. Thordike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungannya sehingga menimbulkan respon secara refleksi. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan memengaruhi perilaku selanjutnya. Thorndike selanjutnya mengembangkan beberapa hukum belajar di antaranya ;

Hukum kesiapan (law of readines); Hukum ini menyatakan bahwa dalam belajar organisme atau individu harus dalam keadaan siap baik secara fisik maupun mental untuk menerima atau mempelajari pengetahuan dan perilaku baru agar tercapai keberhasilan.

Hukum latihan (law of exercise); Pada hukum ini untuk menghasilkan tindakan yang sesuai dan memuaskan untuk

<p>merespon suatu stimulus maka seseorang harus mengadakan percobaan atau latihan yang berulang-ulang.</p> <p>Hukum akibat (law of effect); Hukum ini menunjukkan kepada kuat atau lemahnya hubungan S-R tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Apabila respon yang diberikan seseorang mendatangkan senangan, maka respon tersebut akan dipertahankan atau diulang, sebaliknya, apabila respons yang diberikan atau diikuit oleh yang tidak mengenakan, maka respon tersebut akan dihentikan dan tidak diulangi lagi. Agar respon diulang maka sebaiknya berikan hadiah atau pujian, jika ingin sesuatu tidak diulang maka berikan hukuman.</p> <p>Terpenting dari teori Thorndike adalah yang dinamakan “<i>transfer of training</i>”. Konsep ini menjelaskan bahwa apayang pernah dipelajari oleh anak sekarang harus memiliki makna lain untuk masa mendatang.</p>		
<p>m.3.2. Teori Belajar Kognitivisme</p>	<p>Jean Piaget, Gestalt,</p>	<p>Istilah <i>cognitive</i> berasal dari bahasa latin “Cognoscre” yang berarti mengetahui (<i>to know</i>). Aspek penting dari teori ini berkenaan bagaimana individu memahami dirinya dan lingkungannya, bagaimana menggunakan pengetahuannya dan pengenalannya serta berbuat terhadap lingkungannya. Belajar juga bagi teori ini merupakan proses interaksi dan proses interaksi tersebut ia mendapatkan pemahaman baru atau menemukan struktur kognitif lama. Dalam membimbing proses belajar, guru harus mengerti akan dirinya dan orang lain, sebab dirinya dan orang lain serta lingkungannya merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan. Sukmadinata (Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI;2013: 31). Belajar menurut teori kognitivisme memandang manusia sebagai pelajar yang aktif yang memprakarsai</p>

		<p>pengalaman, mencari dan mengolah informasi untuk memecahkan masalah, mengorganisasi apa-apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai suatu pemahaman baru. Karena teori ini juga disebut teori pengolahan informasi (<i>information processing theory</i>). Belajar bagi teori ini adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan.</p>
<p>Jean Piaget ; pada teori Kognitif ini Peaget berpendapat bahwa pengetahuan itu dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungan, namun informasi tidak sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Teori ini fokus pada perkembangan pikiran peserta didik secara alamia mulai dari anak-anak sampai dewasa, dan kemandirian individu. Proses belajar menurut teori ini mengutamakan interaksi dalam kelompok sebaya, bukan interaksi dengan orang yang lebih dewasa.</p> <p>Piaget mendeskripsikan proses alat perubahan struktur kognitif terjadi mulai adaptasi yang berimbang (ekuilibrium) yang mencakup proses asimiliasi dan akomodasi. Proses kognitif menurut Piaget meliputi tiga tahap, yakni sebagai berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Proses asimilasi, yaitu penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak. b. Proses akomodasi, yaitu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. c. Proses ekuilibrium, yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimiliasi dan akomodasi. Jika tahap ini berhasil, akan diperoleh keseimbangan pemikiran. (Sani : 2013 ; 11-12) <p>Teori Gestalt ; Teori Gestalt termasuk dalam kelompok Kognitif Wholistik. Menurut teori ini belajar adalah proses mengembangkan <i>insight</i>. <i>Insight</i> adalah pemahaman terhadap hubungan antara bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Berbeda dengan teori behavioristik yang menganggap belajar atau tingkah laku itu bersifat mekanistik sehingga mengabaikan atau mengingkari peranan <i>insight</i>. Teori Gestalt justru menganggap bahwa <i>insight</i> adalah inti dari pembentukan tingkah laku. Untuk memahami</p>		

bagaimana sebenarnya *insight* terjadi maka kita harus memahami eksperimen yang dilakukan **Wolfgang Kohler**.

Awalnya Kohler menyimpan simpanse pada sebuah jeruji. Di dalam jeruji itu disediakan sebuah tongkat, dan di luar jeruji disimpan sebuah pisang. Setelah dibiarkan beberapa lama, ternyata simpanse berhasil meraih pisang yang ada di luar jeruji dengan tongkat yang disediakan itu. Dari percobaan ini, simpanse mampu mengembangkan *insight*, artinya ia dapat menangkap hubungan antara jeruji, tongkat dan pisang. Ia paham bahwa pisang adalah makanan, ia paham juga bahwa tongkat dapat digunakan untuk meraih pisang yang berada di luar. (Sanjaya : 2008 ; 242)



Sumber; <http://novi-adi.blogspot.com/2013/05/konsep-belajar-kognitivisme.html>
Gambar 18. Eksperimen Insight Wolfgang Kohler.

<p>m.3.3 Teori Belajar Konstruktivisme</p>	<p>Lev Semenovich Vygotsky;</p>	<p>Belajar menurut teori ini adalah membangun pengertian sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau</p>
---	---------------------------------	---

	<p>diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. (Wahyuni : 2015; 164) Nurhadi (Wahyuni; 2015: 164) menyatakan siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori ini adalah ide.</p>
<p>Salah satu tokoh dalam teori konstruktivisme adalah Lev Semenovich Vygotsky; salah satu konsep dari pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Vygotsky menegaskan, belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologis sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan dan sosial budaya. Ide dasar lain dari teori belajar Vygotsky adalah <i>Scaffolding</i>. Artinya memberikan dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah anak mampu untuk memecahkan problem. Contohnya, seorang mahasiswa menggunakan <i>scaffolding</i> untuk membantu mahasiswa lainnya mengerjakan tugas-tugas kuliah sendiri, awalnya dibantu dengan instruksi-intruksi bagaimana cara membuat tugas yang baik, dan mengajarnya, ketika sudah mampu mengerjakan tugasnya dengan baik, mahasiswa senior yang mengajarkan adiknya membiarkan mahasiswa tersebut mengerjakan sendiri.</p>	

Teori ini melatarbelakangi munculnya pembelajaran kolaboratif/kooperatif, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar bukan mengajar. Teori berpandangan bahwa belajar merupakan proses bukan menekan hasil. Peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembangkan rasa ingin tahu secara alami. Penilaian hasil belajar ditekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik. Intinya, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. (Sani : 2013 ; 19-21)

4. Latihan

1. Jelaskan mengapa guru harus memahami teori belajar?
2. Apa-apa saja yang harus dipahami dalam teori belajar?
3. Jelaskan ciri-ciri utama teori belajar behaviorisme?
4. Buat tabel pokok-pokok pikiran tokoh-tokoh teori behaviorisme?
5. Jelaskan proses asimilias, akomodasi dan ekuilibrium dalam teori kognitif?
6. Buatlah contoh dari teori belajar Konstruktivisme?

5. Evaluasi (Test formatif)

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Berikut pernyataan teori belajar menurut Sani ...
 - A. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman .
 - B. Teori belajar dapat membantu guru dalam memahami bagaimana siswa belajar. Pemahaman

tentang cara belajar dapat membantu proses belajar lebih efektif, efisien dan produktif.

- C. Belajar merupakan proses interaksi antara Stimulus dan Respon.
 - D. Dalam pembelajaran selalu dilakukan dengan memberikan stimulus.
2. **Berikut yang tidak merupakan ciri-ciri Teori Belajar Behaviorisme.**
 - A. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman .
 - B. Belajar merupakan proses interaksi antara Stimulus dan Respon.
 - C. Dalam pembelajaran selalu dilakukan dengan memberikan stimulus.
 - D. Membangun pengertian sedikit demi sedikit.
 3. **Eksperimen Ivan Pavlov untuk teori belajar Behaviorismes ditandai dilakukan terhadap.....**
 - A. Tikus
 - B. Anjing
 - C. Sipanse
 - D. Burung Merpati
 4. **Belajar merupakan proses interaksi antara Stimulus (S) dan Respon (R), dalam teori S-R dikatakan bahwa proses belajar, kali pertama organisme (hewan, orang), belajar cara coba salah (trial and error), merupakan pemikiran..**
 - A. Abraham Maslow
 - B. David Saylor
 - C. Edward Leo Thorndike
 - D. Howard Garner

5. **Berikut urutan yang benar teori S-R dengan hewan percobaan kucing.**

1. Kucing yang lapar dimasukkan dalam kotak kerangkeng yang dilengkapi dengan alat pembuka bila disentuh.
2. Di luar kotak ditaruh daging. Kucing dalam kerangkeng bergerak ke sana kemari untuk mencari jalan keluar, tetapi gagal. Kucing terus menerus melakukan usaha dan gagal, keadaan ini berlangsung terus.
3. Pada suatu ketika kucing tanpa sengaja menekan sebuah tombol sehingga tanpa disengaja pintu kotak kerangkeng terbuka dan kucing dapat memakan daging tersebut di depannya.

- A. 2-1-3
- B. 1-2-3
- C. 3-2-1
- D. 3-1-2

6. **Aspek penting dari teori ini adalah bagaimana individu memahami dirinya dan lingkungannya, bagaimana menggunakan pengetahuannya dan pengenalannya serta berbuat terhadap lingkungannya. Belajar juga bagi teori ini merupakan proses interaksi dan proses interaksi tersebut ia dapatkan pemahaman baru dan menemukan struktur kognitif lama. Pernyataan ini termasuk teori belajar.**

- A. Kecerdasan Ganda
- B. Konstruktivisme
- C. Behaviorisme
- D. Kognitivisme

7. **Berikut pernyataan Jean Peaget dan Gestalt**

- A. Belajar juga bagi teori ini merupakan proses interaksi dan proses interaksi tersebut ia dapatkan pemahaman baru dan menemukan struktur kognitif lama.
- B. Pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungannya, namun informasi tidak sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka dan lingkungan.
- C. Perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus.
- D. Manusia harus mengkonstruks pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

8. **Belajar adalah proses mengembangkan insight. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antara bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Siapakah pemilik pernyataan di atas.**

- A. Abraham Maslow
- B. Gestalt
- C. Edward Leo Thorndike
- D. Howard Garner

9. **Pernyataan menurut Teori Belajar Konstruktivisme**

- A. Belajar adalah proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium.
- B. Hukum ini menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan S-R.
- C. Memandang manusia dari sebagai pelajar aktif yang memprakarsai pengalaman.
- D. Belajar adalah membangun pengertian sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

10. Berikut definisi dari Scaffolding
- A. Memberikan dukungan dan bantuan kepada seorang anak terus menerus
 - B. Memberi dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah anak mampu memecahkan problem.
 - C. Sejak awal melepaskan dukungan dan bantuan agar anak mandiri dan berhasil memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 - D. Memberi dukungan dan bantuan setelah anak mampu memecahkan masalah dan jadi mandiri.

6. Kunci Jawaban

- 1. **A. Teori belajar dapat membantu guru dalam memahami bagaimana siswa belajar. Pemahaman tentang cara belajar dapat membantu proses belajar lebih efektif, efisien dan produktif.**
- 2. **D. Membangun pengertian sedikit demi sedikit.**
- 3. **C. Anjing**
- 4. **C. Edward Leo Thorndike**
- 5. **B. 1-2-3**
- 6. **D. Kognitivisme**
- 7. **A. Belajar juga bagi teori ini merupakan proses interaksi dan proses interaksi tersebut ia dapatkan pemahaman baru dan menemukan struktur kognitif lama.**
- 8. **B. Gestalt**
- 9. **D. Belajar adalah membangun pengertian sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.**
- 10. **B. Memberi dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah anak mampu memecahkan problem.**

n. Kegiatan Pembelajaran 14

1) Teori Belajar Humanisme, Kecerdasan Ganda dan Sibernetik

2). Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar teori belajar humanistik
2. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar teori belajar sibernetik dan
3. Teori belajar Kecerdasan Ganda
4. Mahasiswa dapat membuat konsep enam teori.

3). Materi Pembelajaran

n.3.1. Teori Belajar Humanisme	Arthur Combs, Kolb	Ciri dari teori Humanisme ini adalah keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu mengenal diri mereka sendiri. Banyak ahli berpendapat bahwa guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan
---------------------------------------	--------------------	--

		disajikan sebagaimana mestinya, padahal yang penting adalah bagaimana membawa peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkan dengan kehidupannya. Teori belajar Humanisme beranggapan bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. (Sani : 2013 ; 24-26)
--	--	--

Teori Maslow; menurut Abraham Maslow, individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Setiap individu mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut, untuk berusaha atau berkembang, rasa takut mengambil kesempatan dan takut membahayakan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. Pada teori ini, proses belajar yang ada pada manusia adalah proses untuk sampai pada aktualisasi diri. Belajar adalah mengerti dan memahami diri sendiri, apa potensi yang dimiliki, gaya apa yang dimiliki, apa langkah-langkah yang diambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang dimiliki, dan diyakini dan ke arah mana perkembangan dituju. Pembelajaran Humanistik cenderung mendorong peserta didik untuk berpikir induktif, yakni dari contoh ke konsep, dari konkret ke abstrak atau dari khusus ke umum. Teori ini mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. (Sani : 2013 ; 28-29)

Ide yang penting dalam pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri pelakunya dalam belajar (self related learning), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokok adalah bagaimana siswa belajar mengarahkan diri sendiri sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekadar

penerima pasif dalam proses belajar. Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekadar mengembangkan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain tersebut meliputi Afektif, kognitif, dan psikomotorik. Prinsip lain dalam proses belajar humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi diri sendiri. (Wahyuni : 2015 ; 196-197)

n.3.2. Teori Belajar Kecerdasan Ganda	Howard Gardner, Amstrong	Teori kecerdasan ganda atau lebih familiar disebut <i>multiple intelligences</i> adalah sebuah teori yang dimunculkan oleh Howard Gardner , psikolog dari Project Zero Harvard University tahun 1983. Howard Gardner lebih dikenal dengan bukunya <i>Frame of Mind</i> . Menurutnya, kecerdasan seorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal, kebiasaan menyelesaikan masalah dan kebiasaan seseorang menciptakan produk baru yang punya nilai kreatifif. (Chatib : 2012 ; 132)
--	--------------------------	---

Howard Gardner yang juga ahli saraf di University Harvard pada 1999 kembali menghasilkan karya intelektual berjudul *Intelligence Reframed* yang menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan yang disepakati yaitu; 1). Kecerdasan Linguistik, 2). Kecerdasan Logis-Matematik, 3). Kecerdasan Spasial, 4). Kecerdasan Kinestesis, 5). Kecerdasan Musik, 6). Kecerdasan Interpersonal, 7). Kecerdasan Intrapersonal, 8). Kecerdasan Naturalis, dan 9). Kecerdasan Eksistensialis.

Untuk memahami kesembilan kecerdasan menurut Howard Gardner maka dibuat tabel sebagai berikut ;

Kecerdasan Linguistik			
Defenisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Tokoh
Kemampuan berpikir dalam bentuk kata –	Mendengar, merespon, meniru suara, bahasa,	Membaca, menulis,	Andrea Hirata, Najwa Shihab, Efendi

kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan, dan menghargai makna yang kompleks	membaca dan menulis dari orang lain, berbicara dan menulis secara efektif, dan berkomunikasi.	menulis naskah, wawancara, presentase, mendongeng, tebak kata, tebak aksara, pantun, permainan kata, dan reportase	Ghozali, Zainuddin MZ, Abdul Somad, JK Rowling, Ahmad Fuadi, WS Rendra, Munif Chatib dan lainnya.
Kecerdasan Logis Matematis (Cerdas Angka)			
Kemampuan dalam berhitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi, dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi angka-angka.	Kepekaan terhadap pola-pola logis, merespon cepat terhadap kalkulasi angka, menyukai operasi yang kompleks seperti kalkulus, fisika dan pemrograman, berpikir secara matematis, berpikir dan lainnya.	Grafik, pembuatan pola, kode, perhitungan, tebak angka, tebak simbol, hipotesis, membuat tabel, klasifikasi, studi kasus, sebab akibat, dll	Anand Kumar (India), BJ Habibie, Andi Hakim Nasution, Yohannes Surya dan lainnya.
Kecerdasan Spasial –Visual			
Cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini, memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasinya, misalnya memodifikasi bayangan suatu objek dengan melakukan percobaan sederhana.	Belajar dengan melihat dan mengamati, mengenali wajah-wajah benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna detail-detail dan pemandangan-pemandangan. Membaca grafik dan bagan, peta, dan diagram, melalui media-media visual.	Visualisasi, fotografi, dekorasi ruang, desain, melukis, kaligrafi, imajinasi, origami, rekreasi,	Joko F Purwoko (Insruktur pesawat tempr), Marsekal Pnb Basri Sidehabi (pilot F16), Utut Adianto Susanto Megaranto (pecatur), dan lainnya.
Kecerdasan Kinestesis			
Kemampuan belajar lewat tindakan dan pengalaman melalui praktik langsung. Jenis kecerdasan ini lebih senang berada di lingkungan tempat dia bisa memahami suatu lewat pengalaman nyata. Kemampuan bergerak di sekitar objek dan keterampilan keterampilan fisik yang halus dan kemampuan mengolah tubuh ke dalam bentuk gerakan tertentu merupakan pola dasar kecerdasan kinestesis.	Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentusan dan gerakan, menunjukkan keterampilan dalam arti menggerakkan kelompok besar atau kecil, mendemonstrasikan keahlian dalam beraktif, menari, atletik, menggoreng bola denan mengecoh lawan, menendang bola dengan teknis pisang, menjahit, mengukir, dan memainkan keyboard,	Menari, pantonim, peragaan, akting, melempar, aduh kecepatan, <i>outbond</i> dan lainnya.	Lionel Messi, Ronaldo, Kafa, Muhammad Zori, Idris Sadri, dan lainnya.
Kecerdasan Musik			
Kemampuan seseorang yang punya sensitivitas pada pola titik nada,	Mendengar dan merespon dengan ketertarikan terhadap	Konser, bernyanyi, paduan suara.	Agne Monika, Afgan, Ebiet G Ade dan lainnya.

melodi, ritme, dan nada. Musik hanya dipelajari secara auditori, tapi juga melibatkan semua fungsi pancaindra.	berbagai bunyi, termasuk suara manusia, suara dari lingkungan alam sekitar, serta mengorganisasi beberapa jenis suara ke dalam pola yang bermakna. Menganalisis estetika musik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik.	menciptakan lagu, senandung, tebak nada, tebak lagu, belajar dengan pola-pola musik.	
Kecerdasan Interpersonal			
Kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga kemampuan membentuk, menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok.	Membentuk dan menjaga hubungan sosial. Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain. Memengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.	Tenaga marketing, <i>bussines day</i> , kerja sama, negoisasi, melobi, manajemen konflik, dan belajar melalui kolaborasi dan dinamika kelompok.	Politikus seperti Akbar Tanjung. Negosiator Jusuf Kalla, dan lainnya.
Kecerdasan Intra Personal			
Kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Anak belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap.	Sadar akan wilayah emosi dan kemampuan membedakan emoasi, bekerja mandiri, membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama), berusaha mengaktualisasi diri.	Berbagi kasih, motivasi diri, refleksi satu menit, ekspresi dirimu, lihat sekitarmu. Kunjungan ke panti jompo,	Mario Teguh, Meri Meriana, AA Gym, Mama Dede, dan lainnya.
Kecerdasan Naturalis (Kecerdasan Alam)			
Jenis kecerdasan yang erat berhubungan dengan lingkungan, flora dan fauna, yang tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya. Akan tetapi, sekaligus uga punya kepedulian untuk kelestarian alam tersebut.	Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem. Keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar.	Wisata alam, penelitian lingkungan, riset perilaku hewan, memelihara hewan, koleksi daun dan lainnya.	Edwin Norman dan Didik Syamsu (pendaki gunung/keduanya sudah meninggal saat mendaki gunung tertinggi di Amerika Selatan
Kecerdasan Eksistensial (Cerdas Spritual)			
Kesiapan manusia dalam menghadapi kematian	Kesadaran akan Tuhan, kecerdasan ini memiliki ciri cenderung bersikap	Menceritakan peristiwa, seperti Tsunami di	Para Nabi, Rasul, dan sahabat. Yusuf Al Qardhawi, Paus

	mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan dan mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapi.	Aceh, di Jepang dan Gunung Meletus. Mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa kematian, dan musahabah intropeksi diri dan ziara ke makam.	Yohannes Paulus, Dalai Lama, dan orang-orang yang membekali kehidupan dunianya untuk kehidupan yang sesungguhnya.
--	---	--	---

Sumber; (Chatib 2012)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak itu cerdas, setiap anak pasti memiliki satu kecerdasan dari sekian banyak jenis kecerdasan. Dalam teori ditegaskan bahwa tidak ada satu anak pun yang bodoh. Tetapi, mungkin saja memiliki salah satu dari 9 kecerdasan ini.

n.3.3. Teori Sibernetik	Landa, Pask dan Scott	Ciri dari teori Sibernetik adalah teori belajar yang mementingkan proses pembelajaran dan menggunakan teknologi dalam mendapatkan informasi yang cepat dan tepat. Tujuan dari pada pelajaran ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima informasi dan mengkreatifkan guru dalam pembelajaran. Menurut teori belajar sibernetik, belajar adalah pengolahan informasi. Teori ini mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Proses belajar memang penting dalam teori belajar sibernetik, namun yang utama lagi adalah sistem informasi yang akan dipelajari siswa.
--------------------------------	-----------------------	--



Gambar 19-20; penjelasan teori sibernetik

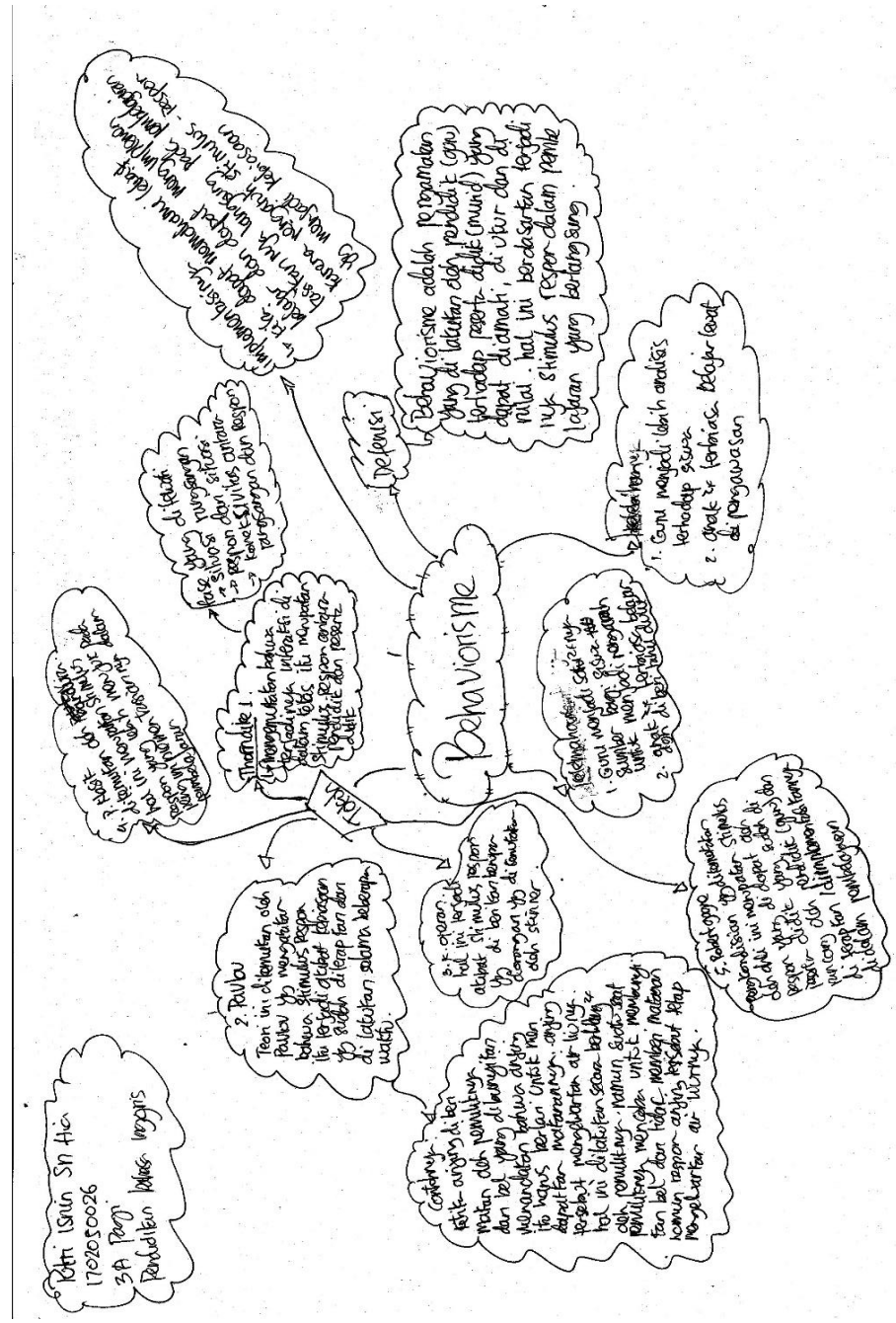
Sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.



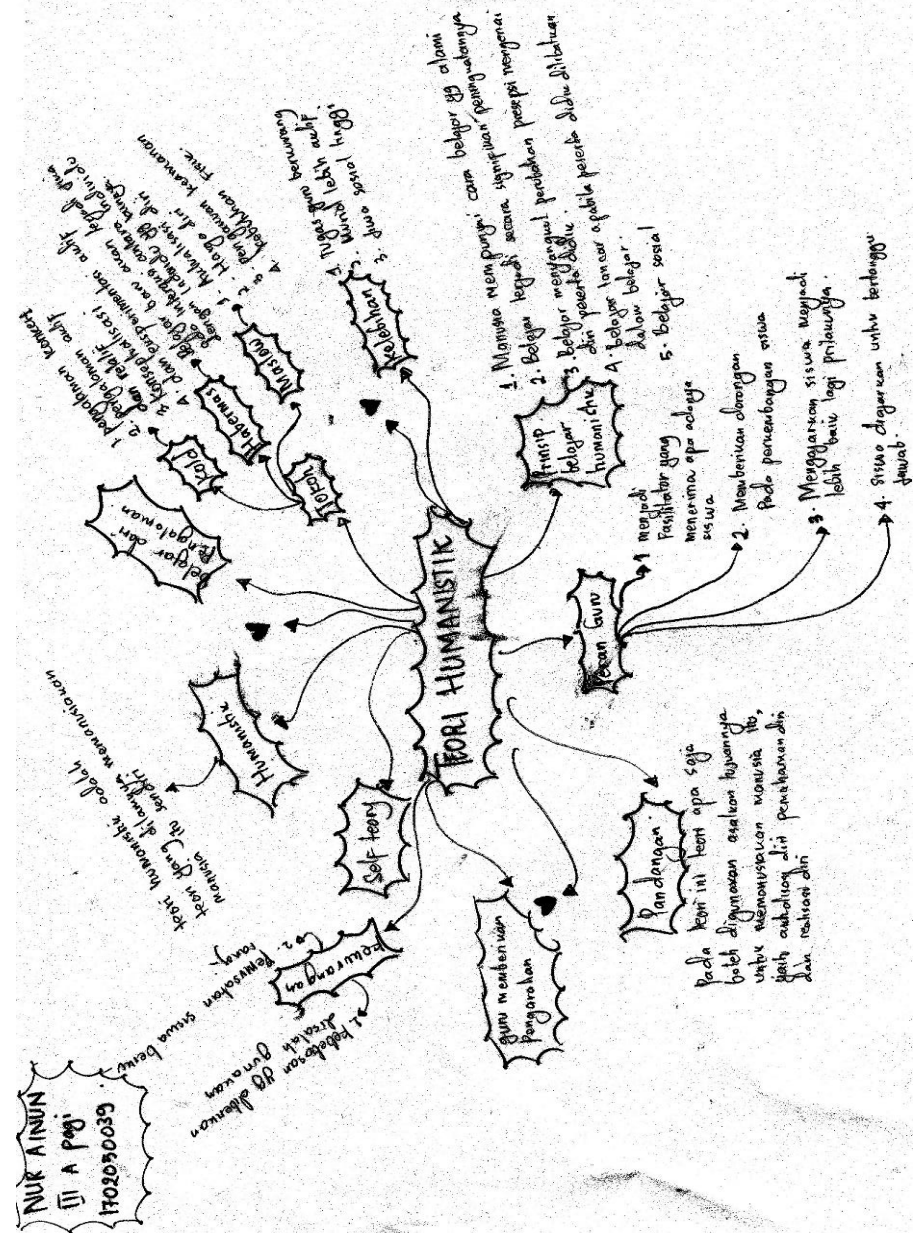
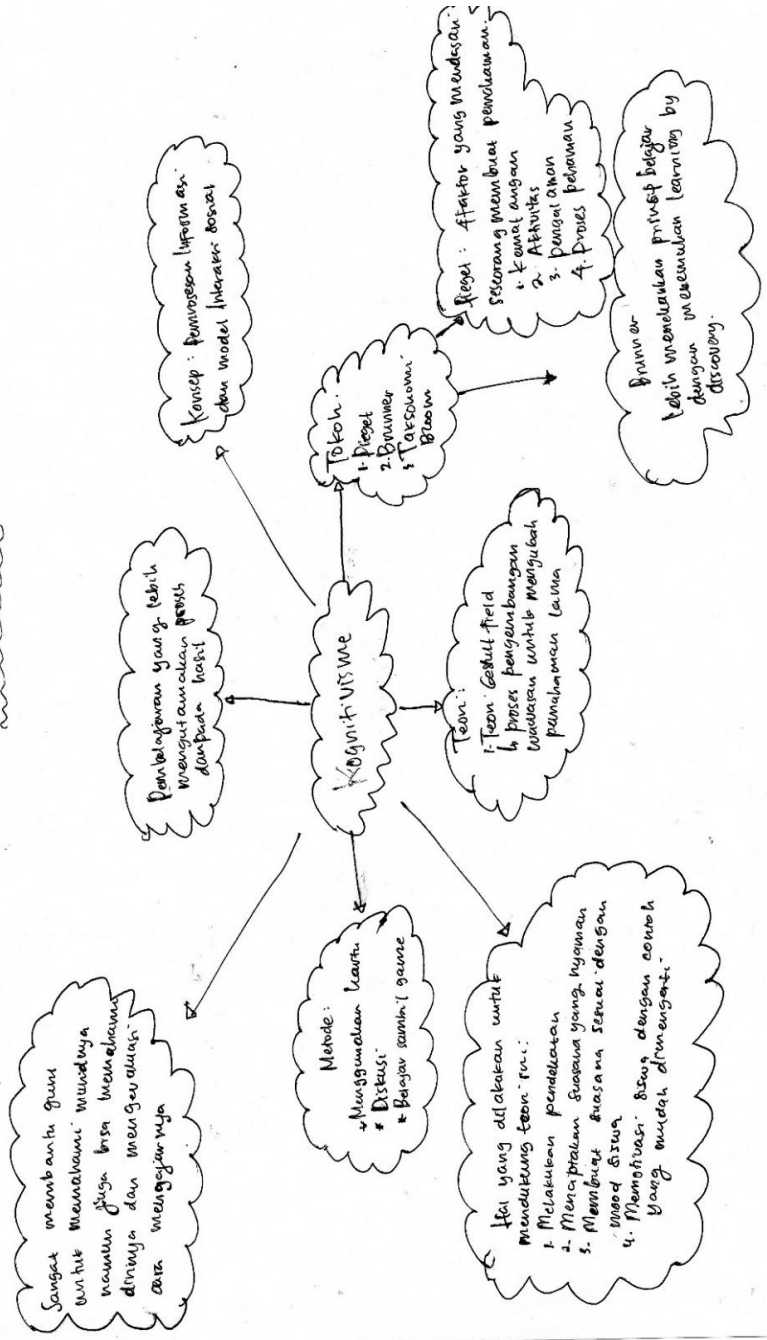
Gambar 21; cara belajar teori sibernetik

Salah satu tokoh Teori Sibernetik yakni **Landa** yang menyatakan proses berpikir algoritmik, proses berpikir linier, konvergent dan lurus menuju satu sasaran tertentu. Contoh; Kegiatan menelpon, menjalankan mesin mobil. Selain itu, Cara berpikir heuristik, cara berpikir divergent menuju ke beberapa target sekaligus. Contoh: Kegiatan penemuan cara-cara menyelesaikan masalah. Sedangkan **Pask dan Scot** menjelaskan tipe peserta didik holistik, cenderung mempelajari sesuatu dari tahap yang umum ke tahap yang khusus. Tipe peserta didik serialis, cara berpikir secara algoritmik.

Teori belajar sibernetik dalam pembelajaran seperti Bahasa Inggris dan penerapan IT di era modern yakni, guru atau pendidik harus mengetahui dengan baik dua hal ini, yaitu materi pelajaran dan pola pikir siswanya. Ketika guru atau pendidik memberikan materi pembelajaran Bahasa Inggris melalui monitor langsung (*video call*), atau aplikasi *skype* atau lainnya yang berbasis video internet. Maka, pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan siswa/i walaupun dalam keadaan tidak berada di dalam kelas.



Peta Konsep



Gambar 22-24, contoh peta konsep teori belajar yang dibuat mahasiswa

4. Latihan

1. Identifikasi ciri-ciri dari teori belajar Humanistik, Kecerdasan Ganda dan sibermetik

5. Evaluasi

1. Teori Belajar Humanistik adalah teori belajar yang percaya bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh...
 - A. Diri sendiri
 - B. Guru
 - C. Orang tua
 - D. Sekolah
2. Teori belajar humanistik, merupakan teori belajar yang didasari pada teori motivasi yang dikembangkan oleh...
 - A. Maslow
 - B. Richard Gery
 - C. Anderson
 - D. JJ Roseau
3. Setiap orang memiliki kecerdasannya masing-masing, tugas sekolah adalah menggali potensi masing-masing siswa sehingga. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori...
 - A. Humanistik
 - B. Behavioristik
 - C. Kecerdasan ganda
 - D. Sibermetik
4. Kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa utk mengekspresikan diri merupakan ciri-ciri kecerdasan
 - A. Linguistik
 - B. Visual
 - C. Spasial
 - D. Kinestetis
5. Cara belajar dengan cara menggunakan gambar, benda atau diagram termasuk dalam kecerdasan...

- A. Linguistik
- B. Visual
- C. Spasial
- D. Kinestetis

6. Pembelajaran yang lebih mengutamakan pendekatan teknologi informasi merupakan penerapan dari teori pembelajaran
 - A. Humanistik
 - B. Behavioristik
 - C. Kinestetik
 - D. Sibermetik
7. Salah satu ciri teori pembelajaran sibermetik adalah...
 - A. Berfikir linier
 - B. Berfikir out the box
 - C. Berfikir zigzag
 - D. Berfikir spiral

6. Konci Jawaban

1. A. Diri Sendiri
2. A. Maslaw
3. C. Kecerdasan Ganda
4. A. Linguistik
5. B. Visual
6. D. Sibernetik
7. A. Berpikir Linier

Penutup

Modul ini disusun dengan sistematika mulai dari pembahasan defenisi kurikulum, landasan, prinsip pengembangan, sejarah kurikulum di Indonesia, mulai dari prakemerdekaan, pascakemerdekaan hingga era reformasi, komponen-komponen kurikulum, organsiasi pengembangan kurikulum hingga model pengembangan kurikulum, sedangkan pembahasan pembelajaran berisi hakekat belajar, mengajar, pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, dan sumber-sumber belajar. Ada juga contoh RPP Kurikulum 2013

Pada modul ini juga berisi tentang Merdeka Belajar, defenisi dan implementasi Merdeka Belajar saat ini dan RPP selembat. Dalam modul ini mahasiswa juga diberi sajian tentang teori-teori belajar. Modul ini juga berisi tentang latihan berbentuk esai, evaluasi berbentuk multiple choice dan lembar jawaban. Nantinya ada hitungan bagaimana Anda memahami dalam setiap materi.

Isi Modul ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan mahasiswa tentang Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran dan menjadi inspirasi bagi mahasiwa yang akan terjun dalam pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin. 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia* . Jakarta : Prenadamedia Group.
- Asep Herry Hernawan, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta : Universitas Terbuka .
- Chatib, Munif. 2012. *Gurunya Manusia* . Bandung : Kaifa.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020. 2020. *Buku saku Merdeka Belajar Kampus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- Fadlillah. 2017. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta : ArruzzMedia .
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru* . Jakarta : Bumi Aksara .
- Hernawan, Asep Hery. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, Imam Machali dan Arah. 2018. *The Handbook of Education Management*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum ; Teori dan Prakti*. Depo: Rajagrafindo Persana.
- Kemendikbud. (2019). “Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar”. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Moore, Kenneth D. 2008. *Effective Instructional Strategies* . London: Sage Publication .
- Mulyasa. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara .
- Murfiah, Uum. 2017. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustaghfiroh S. 2020. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020
- Pembelajara, Tim Pengembangan MKDP Kurikum dan Pembelajaran. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran* . Jakarta : Bumi Aksara

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta : Prenadamedia Group.

Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* . Depok : Rajawali Pers.

Suprihatiningrum, Jamil. 2017. *Strategi Pembelajaran* . Yogyakarta : Arruzmedia.

Suyanto, Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional* . Jakarta : Erlangga.

Toto Ruhimat, dkk. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers .

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu* . Jakarta : Bumi Aksara .

Wahyuni, Baharuddin dan Esa Nur. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran* . Yogyakarta : ArruzMedia.

Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013* . Bandung : Alfabeta .

Sumber internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Belajar diakses 23 Juli 2020. Pukul 10.00 wib

TENTANG PENULIS

MUHAMMAD ARIFIN, SPd, MPd, kelahiran Bandar Klippa, 26 Juni 1977. Pria yang saat ini sedang menempuh pendidikan akhir di Program Doktor Manajemen Pendidikan (MP) Sekolah Pascasarjana Unimed aktif mengajar di FKIP UMSU. Aktif menulis sejumlah buku tentang bahan ajar komputer dan pendidikan. Keprihatinan terhadap SDM calon guru yang dinilai belum optimal siap dalam penguasaan teknologi mendasari lahirnya buku sederhana ini. Karya yang dihasilkan buku “Microsoft Office 2007” (Format Publisihing), “E-Learning; Edmodo Go Blog” (2017, UMSU Press) dan “Manajemen Pendidikan Masa Kini (2017, UMSU Press), “Microsoft Word dan Excel untuk Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi)” (2019, Prenadamedia Group), “E-Learning Berbasis Edmodo” (Deepublish, 2019). Saat ini sedang menyelesaikan studinya di Sekolah Pascasarjana Unimed Program Studi Manajemen Pendidikan (S3). Aktif menjadi editor di UMSU Press dan Format Publishing.



Ismail Saleh Nasution, MPd, merupakan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), lahir 14 Agustus 1986. Pendidikan S1 diselesaikan di FKIP UMSU Jurusan Pendidikan Matematika, S-2 (Magister) diselesaikan di Universitas Negeri Medan jurusan Pendidikan Dasar Konsentrasi Matematika. Saat ini diamanahkan mengajar Mata Kuliah Komputer dan Kurikulum dan Pembelajaran. Suami dari Fitriani, SPd dan ayah dari Sahlul Habib Nasution, Dzaky Hilmy Khanza Azqillah Nasutioan, dan Faeyza El Maqil Nasution.



Sri Wahyuni, S.Pd., MPd, merupakan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), lahir pada tanggal 5 Januari 1990. Pendidikan S1 diselesaikan di FKIP UMSU Jurusan Pendidikan Matematika, S-2 (Magister) diselesaikan di Universitas Negeri Medan jurusan Pendidikan Matematika. Saat ini diamanahkan mengajar Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran.

Dra Jamila, MPd, dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), lahir pada 7 April 1960. Sarjana S1 diselesaikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara (FIP UISU), pendidikan Magister ditempuh di Sekolah Pascasarjana Teknologi Pendidikan Unimed, saat ini mengajar mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran, serta Seminar BK.



Uun Saehu, SE, MPd merupakan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Prodi Pendidikan Akuntansi. Lahir di Cirebon, 1 Januari 1971, pendidikan Sarjana diselesaikan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan, 1995, sedangkan Magister diselesaikan di Sekolah Pascasarjana Unimed, jurusan Administrasi Pendidikan. Saat ini, mengampuh mata kuliah Kurikulum dan Pendidikan, Metode Penelitian, dan Statistik.



Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum., merupakan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Lahir di Tanjung Pasir, pangkalan susu, Langkat, 6 Oktober 1979. Pendidikan S1 diselesaikan di Universitas Negeri Medan. Jurusan pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. S2 (Magister) diselesaikan di Universitas Udayana, Denpasar, jurusan Linguistik, konsentrasi pengajaran dan pembelajaran bahasa. Saat ini diamanahkan mengajar mata kuliah pengantar linguistik umum dan Kurikulum dan pembelajaran.

Surya Wisada Dachi, S.Pd., MPd, merupakan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Pendidikan S1 diselesaikan di FMPA Universitas Negeri Medan, (Unimed) Jurusan Pendidikan Matematika, S2 (Magister) diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Program Studi Manajemen Pendidikan, dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Program Doktor Manajemen Pendidikan (MP) Sekolah Pascasarjana Unimed. Saat ini saya diamanahkan untuk mengampuh Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran.



Ryan Taufika, lahir di Simpang Dolok, 16 Januari 1994. Penulis anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Aswin S.Pd dan Hawani S.Pd. Tinggal di Desa Simpang Dolok di RT 02/RW 02, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Awal pendidikannya di TPQ Al-Munawaroh Pulau Sejuk, melanjutkan pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri

016516, Madrasah Tsanawiyah Negeri Lima Puluh, Madrasah Aliyah Negeri Lima Puluh. Selanjutnya melanjutkan studi ke Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan mendapatkan IPK 3,63 dan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Examples non Examples terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa SMK PAB 3 Medan Estate T.P 2015/2016”. Studi S2 di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, di Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul tesis “Implementasi Kebijakan Pendidikan pada Pelaksanaan Full Day School dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SDIT Bunayya Medan (Studi Deskriptif pada Pelaksanaan Full Day School)” dengan Indexs Prestasi Kumulatif yaitu 3,66.



Samidi, SAg.MPd, lahir di Gunung Bayu, 15 Agustus 1968, istri Sri Wahyuni, anak 3 orang, Rasyid, Sarah, dan Fathu Ar Rohman. Bertugas di UMSU, SMP Muhammadiyah 1 Medan, dan SMP Negeri 29 Medan, tinggal di Jalan Makmur No 42, Pasar VII Tembung. Pendidikan SD, SMP dan SMA, Sarjana S1 IAIN Sumut, S2 di Unimed. Buku yang pernah ditulis, 1. Kemuhammadiyah tingkat SMP kelas 7, 8 dan 9.

Tepu Sitepu, Lahir di Perbaungan, 15 Mei 1961. Tahun 1981 menamatkan sekolah pendidikan SPG Deli Tua, tahun 1986 menyelesaikan program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Negeri Medan. Tahun 2006 menyelesaikan program Pascasarjana Unimed Program Studi Antropologi Sosial. Tahun 1998 menjadi guru PNS di SMA Negeri 1 Lahewa Nias, dan SMA Negeri 1 Batang Kuis – Deli Serdang. Tahun 2002 pindah tugas menjadi dosen PNS dan dipekerjakan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) RIAMA Medan. Sejak tahun 2007 – sekarang menjadi dosen tetap PNS/ASN dipekerjakan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP-Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



MODUL KURIKULUM & PEMBELAJARAN

Materi dalam modul ini berisi tentang Kurikulum dan Pembelajaran di mana di dalamnya dilengkapi dengan kajian singkat Kurikulum 2013 dan perkembangan pembelajaran saat ini yakni Merdeka Belajar.

Modul ini disusun dengan sistematis mulai dari pembahasan definisi kurikulum, sejarah kurikulum, landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, sejarah kurikulum di Indonesia mulai dari masa pra kemerdekaan, pascakemerdekaan, hingga era reformasi, komponen-komponen kurikulum, organisasi pengembangan kurikulum, hingga model pengembangan kurikulum. Sedangkan pembahasan pembelajaran membuat hakekat belajar, mengajar dan pembelajaran, peta konsep teori belajar.

Isi dari modul ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa tentang kurikulum dan pembelajaran dan diharapkan bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

ISBN 978-623-6888-07-0 (PDF)



ISBN 978-623-6888-06-3

